PERBANDINGAN POLA PENANAMAN KARAKTER RELIGIUS DI SD NEGERI GADINGAN DURUNGAN WATES DENGAN SD MUHAMMADIYAH KEDUNGGONG WATES KULON PROGO

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untukMemenuhiSebagianSyaratMemperolehGelarSarjana
Strata SatuPendidikan Islam

Disusunoleh :
Beti Yuliani
NIM. 10410046

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2013

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Beti Yuliani

NIM : 10410046

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini adalah hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain

Yogyakarta, 22 Oktober 2013

Yang menyatakan

METERAI TEMPEL

F28EDABF765841453

ENAM RIBU RUPIAH

6000 DJP

Beti Yuliani

NIM. 10410046

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga FM-UINSK-BM-06-01/R0

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Persetujuan Skripsi
Lamp : 3 eksemplar

Kepada
Yth. Dekan Fakultas IlmuTarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama :Beti Yuliani
NIM :10410046
Judul Skripsi :Perbandingan Pola Penanaman Karakter Religius di SD Negeri Gadingan Durungan Wates dengan SD Muhammadiyah KedunggongWates Kulon Progo

sudah dapat diajukan kepada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 22 Oktober 2013
Pembimbing

Munawwar Khalil, M.Ag.
NIP. 19790606200501 1 009

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/495/2013

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

PERBANDINGAN POLA PENANAMAN KARAKTER RELIGIUS DI SD NEGERI GADINGAN DURUNGAN WATES DENGAN SD MUHAMMADIYAH KEDUNGGONG WATES KULON PROGO

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Beti Yuliani

NIM : 10410046

Telah dimunaqasyahkan pada : Hari Kamis tanggal 21 November 2013

Nilai Munaqasyah : A-

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Munawwar Khalil, SS, M.Ag.
NIP. 19790606 200501 1 009

Penguji I

Dr. Mahmud Arif, M.Ag.
NIP. 19720419 199703 1 003

Penguji II

Drs. H. Sarjono, M.Si.
NIP. 19560819 198103 1 004

Yogyakarta, 24 DEC 2013

Dekan
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga

Prof. Dr. H. Hamruni, M.Si.
NIP. 19590525 198503 1 005

MOTTO

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ أُوْلَٰٓئِكَ هُمۡ خَيۡرُ ٱلۡبَرِيَّةِ ٧

Artinya :"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, mereka itu adalah sebaik-baik makhluk." (QS. Al-Bayyinah:7)[1]

[1]Al-Qur'an danTerjemahannya dengan Transliterasi, (Semarang: Toha Putra, 1998), hal. 1276.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan kepada :

Almamaterku Tercinta, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Ibu dan ayahku yang telah mendidik, mengasuh, dan selalu mendoakanku setiap waktu demi keberhasilanku, untuk kakakku yang senantiasa mendukungku, dan untuk seseorang yang selalu menyayangiku dan memberikan dorongan hingga terselesainya skripsi ini.

KATA PENGANTAR

بسم الله الرّحمنالرّحيم

الحمد لله ربّ العا لمين، اشهد ان لا اله إلا الله و اشهد انّ محمّدا رسول الله و الصلاة والسّلام على اشرف الأنبياء والمرسلين وعلى آله وأصحابه أجمعين، أمّا بعد

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini walaupun dalam prosesnya banyak halangan dan hambatan yang dihadapi. Namun demikian, penulisan dari dengan sepenuh hati bahwa ini adalah benar-benar pertolongan Allah SWT.

Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai figur teladan dalam dunia pendidikan yang patut dicontoh. Penyusunan skripsi ini merupakan kajian tentang Perbandingan Pola Penanaman Karakter Religius di SD Negeri Gadingan Durungan Wates dengan SD Muhammadiyah Kedunggong Wates Kulon Progo. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ketua dan Sekertaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

3. Bapak Munawwar Khalil, M.Ag., selaku pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Drs. Radino, M.Ag., selaku Penasehat Akademik yang telah memberikan pengarahan dan pencerahan.
5. Segenap Dosen dan karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.
6. Kepala Sekolah beserta para guru dan karyawan SD Negeri Gadingan Wates dan SD Muhammadiyah Kedunggong Wates Kulon Progo yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Siswa-siswi kelas III SD SD Negeri Gadingan Wates dan SD Muhammadiyah Kedunggong Wates Kulon Progo yang telah membantu penulis.
8. Bapak, Ibu, dan kakak tercinta serta seluruh keluarga yang senantiasamendoakan, memberikan dukungan moral dan material, serta memberikan motivasi kepada penulis hingga terselesainya skripsi ini.
9. Sony Darmawan yang senantiasa memberikan dukungan, dorongan, dan motivasi hingga terselesainya skripsi ini.
10. Teman-teman seperjuangan di PAI-4 yang telah memberikan dukungan dan masukan-masukan yang bersifat membangun.
11. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Penulis hanya bisa mendo'akan semoga bantuan, bimbingan, arahan, dorongan, dan pelayanan yang baik yang telah diberikan mendapatkan pahala yang setimpal dari Allah SWT. Amin.

Yogyakarta, 15 Oktober 2013
Penyusun

Beti Yuliani
NIM. 10410046

ABSTRAK

Beti Yuliani. Perbandingan Pola Penanaman Karakter Religius di SD Negeri Gadingan Durungan Wates dengan SD Muhammadiyah Kedunggong Wates Kulon Progo. Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2013.

Pendidikan tidak hanya mencerdaskan anak dalam hal kognitif semata, namun juga menanamkan karakter positif dalam diri anak. Seperti yang dicetuskan oleh Kemdikbud, ada delapanbelas nilai karakter yang perlu ditanamkan dalam diri anak, salah satunya adalah karakter religius. Karakter religious merupakan pangkal dari terbentuknya karakter yang lain. Apabila dalam diri anak sudah tertanam karakter religius, maka akan mudah untuk membentuk karakter yang lain. Dengan ditanamkannya karakter religius, anak akan disiplin beribadah dan menghargai sesamanya.

Penanaman karakter religious sangat penting untuk diterapkan pada anak sejak usia Sekolah Dasar. Sehubungan dengan hal tersebut, SD Negeri Gadingan Durungan Wates dan SD Muhammadiyah Kedunggong Wates telah menanamkan karakter religious dalam diri anak dengan polanya masing-masing. Keduanya memiliki ciri tersendiri dalam menanamkan karakter religius. Penelitian ini bermaksud untuk membandingkan pola penanaman karakter religius di SD Negeri Gadingan Wates dengan SD Muhammadiyah Kedunggong Wates, bagaimana pola penanaman karakter religious serta kelebihan dan kekurangan pola penanaman karakter religius pada tiap sekolah tersebut.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, guru kelas, guru PAI, guru pengampu ekstrakurikuler bernuansa keagamaan, serta siswa kelas 3 SD Negeri Gadingan Durungan Wates dan SD Muhammadiyah kedunggong Wates. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dokumentasi, dan angket sebagai data pendukung. Analisis data dilakukandenganmemberikanmaknaterhadap data yang berhasil dikumpulkan, dari makna itulah ditarik kesimpulan dengan memaparkannya secara deskriptif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa SD Negeri Gadingan Wates menggunakan pola tertentu untuk menanamkan karakter religius, yakni mengajarkan nilai, keteladanan, menentukan prioritas, praksis prioritas, dan refleksi. Selain itu, juga menggunakan pola pembiasaan (shalat dhuhur, dhuha, berdoa, mengucap salam, bersih-bersih mushalla, adzan, dan infaq), *reward and punishment*, pengkondisian lingkungan sekolah, teguran langsung, pengadaan alat ibadah, dan penyelenggaraan program bernuansa keagamaan. SD Muhammadiyah Kedunggong juga menggunakan cara tersebut, hanya saja tidak ada pembiasaan adzan dan bersih-bersih mushala tetapi ada pemeriksaan kuku setiap hari jumat, penggunaan buku mentoring, dan ekstra qiro'ah. Dari pola penanaman yang digunakan tersebut, memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING iii
HALAMAN PENGESAHAN iv
HALAMAN MOTTO v
HALAMAN PERSEMBAHAN vi
HALAMAN KATA PENGANTAR vii
HALAMAN ABSTRAK x
HALAMAN DAFTAR ISI xi
HALAMAN DAFTAR TABEL xiv
HALAMAN DAFTAR GAMBAR xv
HALAMAN DAFTAR LAMPIRAN xvi

BAB I:PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 11
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian 12
D. Kajian Pustaka 13
E. Landasan Teori 16
F. Metode Penelitian 32
G. Sistematika Pembahasan 39

BAB II :GAMBARAN UMUM SD NEGERI GADINGAN DURUNGAN WATES dan SD MUHAMMADIYAH KEDUNGGONG WATES KULON PROGO 41

A. GAMBARAN UMUM SD NEGERI GADINGAN DURUNGAN WATES 41
1. Letak Geografis 41
2. Sejarah Berdirinya Sekolah 41
3. Struktur Organisasi 45
4. Keadaan Guru dan Siswa 47
5. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah 50

6. Sarana dan Prasarana 51
B. GAMBARAN UMUM SD MUHAMMADIYAH KEDUNGGONG WATES 53
1. Letak Geografis 53
2. Sejarah Berdirinya Sekolah 55
3. Struktur Organisasi 56
4. Keadaan Guru dan Siswa 58
5. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah 60
6. Sarana dan Prasarana 62

BAB III :POLA PENANAMAN KARAKTER RELIGIUS DI SD NEGERI GADINGAN DURUNGAN WATES dan SD MUHAMMADIYAH KEDUNGGONG WATES KULON PROGO 64
A. Pola Penanaman Karakter Religius di SD Negeri Gadingan Durungan Wates dengan SD Muhammadiyah Kedunggong Wates Kulon Progo 64
B. Perbandingan Pola Penanaman Karakter Religius di SD Negeri Gadingan Durungan Wates dengan SD Muhammadiyah Kedunggong Wates Kulon Progo 131
1. Kelebihan dan Kekurangan Pola Penanaman Karakter Religius di SD Negeri Gadingan Wates dengan SD Muhammadiyah Kedunggong Wates 131
a) Kelebihan Pola Penanaman Karakter Religius di SD Negeri Gadingan Wates dengan SD Muhammadiyah Kedunggong Wates 131
b) Kekurangan Pola Penanaman Karakter Religius di SD Negeri Gadingan Wates dengan SD Muhammadiyah Kedunggong Wates 144

2. Persamaan dan Perbedaan Pola Penanaman Karakter Religius di SD Negeri Gadingan Wates dengan SD Muhammadiyah Kedunggong Wates..... 163
a) Persamaan Pola Penanaman Karakter Religius di SD Negeri Gadingan Wates dengan SD Muhammadiyah Kedunggong Wates 163
b) Perbedaan Pola Penanaman Karakter Religius di SD Negeri Gadingan Wates dengan SD Muhammadiyah Kedunggong Wates 165
BAB IV : PENUTUP 168
A. Kesimpulan 168
B. Saran..... 174
DAFTAR PUSTAKA 176
LAMPIRAN-LAMPIRAN..... 179
FOTO DOKUMENTASI 285

DAFTAR TABEL

Tabel I : Daftar Guru SD Negeri Gadingan Wates 47
Tabel II : KeadaanSiswa SD Negeri Gadingan Wates..... 49
Tabel III : Daftar Guru SD Muhammadiyah Kedunggong Wates 58
Tabel IV : KeadaanSiswa SD Negeri Gadingan Wates 60
Tabel V : Pola Penanaman Karakter Religius di SD Negeri Gadingan Wates dan SD Muhammadiyah Kedunggong Wates 125
TabelVI : Kelebihan dan kekurangan Pola Penanaman Karakter Religius di SD Negeri Gadingan Wates dan SD Muhammadiyah Kedunggong Wates 157

DAFTAR GAMBAR

Gambar.1 :Struktur Organisasi SD Negeri Gadingan Wates 46
Gambar.2 :Struktur Organisasi SD Muhammadiyah Kedungggong Wates.. 57

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran1 :Lembar observasi untuk guru 179
Lampiran2 :Pedoman wawancara untuk kepala sekolah dan guru 182
Lampiran3 :Daftar pertanyaan angket..... 188
Lampiran4 :Catatan lapangan 191
Lampiran5 :Bukti seminar..... 275
Lampiran6 :Surat izin penelitian..... 276
Lampiran7 :Kartu bimbingan..... 277
Lampiran8 :Sertifikat PPL 1 278
Lampiran9 :Sertifikat PPL-KKN 279
Lampiran10 :Sertifikat TOEFL..... 280
Lampiran11 :Sertifikat TOAFL 281
Lampiran12 :Sertifikat ICT..... 282
Lampiran13 :Sertifikat Sertifikasi Al-Qur'an 283
Lampiran14 :Daftar riwayat hidup..... 284

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pusat Kurikulum Kementrian Pendidikan Nasionalmengartikan karakter sebagai watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan *(virtues)*, yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.[1] Hal ini mengandung pengertian bahwa karakter merupakan kebajikan yang ditanamkan pendidik melalui internalisasi atau memasukkan materi dan nilai yang mempunyai relevansi dalam membangun sistem berpikir dan berperilaku siswa. Karakter diajarkan dengan mengenalkan, memahamkan hingga mengajak siswa sehingga pada akhirnya mereka mampu mempraktikkan dan memaknainya sebagai sesuatu yang melekat dan menjadi tindakan perenungan (*reflective action*) serta mengembangkannya menjadi pusat keunggulan insani (*center of human excellence*)[2]

Pendidikan karakter tiba-tiba menjadi wacana hangat di dunia pendidikan Indonesia.[3] Pendidikan kini menjadi perhatian serius masyarakat luas ketika moralitas dipinggirkan dalam sistem berperilaku dan bersikap ditengah masyarakat.[4]Seperti kasus yang terjadi di Jakarta pada hari Rabu

---

[1]Asmaun Sahlan dan Angga Teguh Prastyo, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012),hal. 13.

[2]*Ibid*., hal. 13-14.

[3] Bambang Q-Anees dan Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Bandung: Simbiosa Rekatama Media, 2008), hal. 1.

[4] Asmaun dan Angga, *Desain Pembelajaran*..., hal. 13.

tanggal 24 April 2013,bocah berusia 6 tahun dibunuh bocah berusia 8 tahun. Hanya karena hutang seribu rupiah, bocah berusia 8 tahun yang berinisial "YI" tega membunuhtemannya yang bernama Nur Afis Setiawan, siswa kelas 1 SD Margamulya Bekasi. Berawal dari adu mulut, kemudian "YI" emosi, menghajar Afis, dan menendangnya hingga Afis jatuh dalam kubangan di daerah Summarecon Kampung Rawa Bugel, Margamulya, Bekasi. Ketika korban jatuh dalam kubangan, "YI" semakin beringas, kepala korban dibenamkan berkali-kali ke dalam air sampai akhirnya korban lemas dan mulutnya berbusa. Mengetahui korban sudah tidak bergerak, "YI" meninggalkan begitu saja.[5]

Betapa mirisnya membaca kasus tersebut, bagaimana bisa anak tersebut tega menghilangkan nyawa temannya sendiri hanya karena uang seribu rupiah. Anak seusia tersebut yang selayaknya hidup dengan penuh persahabatan, rukun, dan damai, seakan telah kehilangan rasa kemanusiaannya. Dia tega merampas hak hidup orang lain, yang sebenarnya sangat tak pantas dilakukan. Kasus tersebut merupakan salah satu cerminan dari kemerosotan moral yang terjadi saat ini, khususnya yang terjadi pada anak diusia Sekolah Dasar. Jiwa kekerasan seolah begitu melekat padanya, hingga dia tega berbuat sekeji itu. Kasus pembunuhan yang dilakukan tersebut merupakan salah satu bukti kehancuran karakter bangsa yang semakin tak terbendung. Tanpa karakter yang positif, seseorang dengan mudah melakukan sesuatu apapun yang dapat menyakiti atau

[5] Uwie, "Bocah 6 Tahun dibunuh Bocah 8 Tahun: "Ya Allah, itu Ternyata Dede", *Nyata*, Jakarta, Minggu Ke II Mei 2013, Edisi 2183, hal. 50.

menyengsarakan orang lain. Oleh karena itu, perlu membentuk karakter untuk mengelola diri dari hal-hal negatif.[6]

Pendidikan bukan sekadar transfer informasi tentang ilmu pengetahuan, melainkan suatu proses pembentukan karakter.[7] Pembentukan karakter dan watak atau kepribadian sangatlah penting dalam upaya mewujudkan sebuah bangsa yang lebih maju dan beradab.[8]Oleh karena itu, pendidikan karakter merupakan fondasi bangsa yang sangat penting.[9]

Karakter tidak serta merta tertanam begitu saja, namun perlu prosesdan harus dibangun terus menerus demi terwujudnya bangsa yang bermartabat. Pendidikan karakter mempersyaratkan adanya pendidikan moral dan pendidikan nilai.[10] Bukan hanya sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, tetapi lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal mana yang baik sehingga siswa menjadi paham tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan nilai yang baik dan biasa melakukannya.[11]

Terwujudnya manusia Indonesia yang berkarakter dan berbudi pekerti luhur merupakan tujuan dari pembangunan manusia Indonesia yang

---

[6]Novan Ardy Wiyani, *Konsep, Praktik, & Strategi Membumikan Pendidikan Karakter di SD*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 21.

[7] Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an,* (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 2.

[8] Kementrian Agama RI, *Pendidikan, Pembangunan Karakter, dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Lajnah Pentasihan Mushaf Al-Qur'an, 2010), hal. 134

[9]Rini Suryati dan Ardhi Wahdan, "Saatnya Memperhatikan Pendidikan Karakter", *Kedaulatan Rakyat*, Yogyakarta, 10 Maret 2013, hal. 5.

[10] Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter Membangun Perilaku Positif Anak Bangsa*, (Bandung: Yrama Widya, 2011), hal. 49.

[11]Endah Sulistyowati, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Citra Aji Pratama, 2012), hal. 23-24.

kemudian diimplementasikan ke dalam tujuan pendidikan nasional.[12] Oleh karena itu, pendidikan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal I UU Sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa diantara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia.[13] Tujuan tersebut bermakna agar dunia pendidikan tidak hanya mencetak insan-insan yang cerdas dalam hal akademis semata, namun juga melahirkan generasi yang berkarakter dan berakhlak mulia seperti religius, jujur, bertanggung jawab, toleransi, disiplin, kerjasama, dan sebagainya.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka dalam diri anak perlu ditanamkan nilai-nilai luhur seperti yang telah disebutkan diatas, termasuk juga karakter religius yang di dalamnya mengandung nilai-nilai taat dalam beribadah dan mencintai kedamaian. Fokus pembahasan dalam penelitian ini adalah karakter religius, dipilihnya karakter tersebut karena karakter religius merupakan pangkal atau titik tolak dari terbentuknya karakter yang lain. Apabila seseorang telah memiliki karakter religius, maka akan lebih mudah terbetuknya karakter-karakter yang lain. Dalam karakter religius juga mengandung nilai-nilai seperti taat dalam menjalankan ibadah dan hidup penuh kedamaian (cinta damai). Tujuan adanya penanaman nilai-nilai religius adalah untuk mengembangkan kepribadian, karakter yang tercermin dalam kesalehan pribadi maupun sosial diantara seluruh warga sekolah.[14] Dengan

---

[12]Rini Suryati dan Ardhi Wahdan, "Saatnya Memperhatikan..., hal. 5.

[13] Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2011), hal. 29.

[14]Asmaun dan Angga, *Desain Pembelajaran*..., hal. 38.

demikian, menjadi jelas bahwa nilai religius merupakan nilai pembentuk karakter yang sangat penting. Manusia berkarakter adalah manusia yang religius.[15]

Implementasi nilai-nilai karakter berlangsung dalam tiga pilar pendidikan, yakni dalam keluarga, sekolah,dan masyarakat. Diantara tiga pilar pendidikan tersebut, yang akan menjadi fokus pembahasan dalam penelitian ini adalah lembaga sekolah. Pendidikan di sekolah lebih bersifat formal, tidak seperti dalam lingkungan keluarga.[16]Sekolah diartikan sebagai lembaga pendidikan formal, karena diadakan ditempat tertentu, teratur, sistematis, mempunyai jenjang dan dalam kurun waktu tertentu, serta berlangsungnya mulai dari TK sampai PT, berdasarkan aturan resmi yang telah ditetapkan.[17]

Sekolah adalah salah satu lembaga yang bertanggung jawab terhadap pembentukan karakter pribadi anak.[18]Pendidikan karakter sangat efektif diterapkan di sekolah, hal ini mengingat ikatan legalitas formal di lembaga pendidikan formal sangat kuat.[19]Di sekolah, anak belajar menata dan membentuk karakter. Hal ini berarti sekolah juga bertanggung jawab mentransformasikan nilai-nilai luhur kepada siswa.[20]Jadi, jelas bahwa sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang mengajarkan ilmu pengetahuan

---

[15]Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 124.

[16] Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hal. 7.

[17] Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyari, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hal. 162.

[18] Novan Ardy Wiyani, *Konsep, Praktik...,* hal. 81.

[19]Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan...*, hal. 151.

[20]Novan Ardy Wiyani, *Konsep, Praktik...,* hal. 97.

dan menanamkan karakter yang baik dalam diri siswa, termasuk karakter religius.

Penanaman nilai-nilai karakter, khususnya karakter religius sangat penting diterapkan semenjak usia Sekolah Dasar. Anak seusia SD perlu dididik dan diberi pengertian mengenai pola hidup yang baik serta diberi pendidikan yang bersifat *character buliding*, yang salah satunya diajarkan tentang bagaimana mengenal Tuhannya dengan benar.[21] Kalau anak mempunyai pegangan atau landasan agama yang kuat, maka akan lebih mudah dididik. Seperti halnya pada anak kelas 3, perlu diberi pelajaran *character buliding*, meningkatkan kecerdasan spiritual, kecerdasan sosial, moral, dan emosionalnya, disamping pendidikan ilmu pengetahuan.[22]

Dalam Psikologi Perkembangan, usia peserta didik di SD berada dalam periode *late childhood* (akhir masa kanak-kanak). Mereka kira-kira berada dalam rentan usia antara enam/tujuh tahun sampai tiba saatnya anak menjadi matang secara biologis sekitar usia tiga belas tahun.[23]Menurut Freud, tingkatan kelas di SD dibagi menjadi kelas rendah dan kelas tinggi. Siswa yang berada pada kelompok kelas rendah yaitu 6 atau 7 sampai 8 atau 9 tahun, termasuk pada rentangan anak usia dini. Masa usia dini merupakan masa yang pendek, tetapi sangat penting bagi kehidupan seseorang. Oleh karena itu, pada masa ini seluruh potensi yang dimiliki anak didorong

[21]Dwi Yanny Lukitaningsih, *Pendidikan Etika, Moral, Kepribadian dan Pembentukan Karakter*, (Yogyakarta: Jogja Mediautama, 2011), hal. 12

[22]*Ibid.*, hal. 13.

[23]Novan Ardy Wiyani, *Konsep, Praktik...*, hal. 146.

sehingga akan berkembang secara optimal.[24] Berkaitan dengan hal tersebut, salah satu tugas sekolah yakni mengembangkan kata hati, moralitas, dan nilai-nilai[25], yang dalam hal ini pengembangan karakter termasuk di dalamnya, termasuk karakter religius.

Sehubungan dengan hal tersebut, penanaman karakter religius juga dilakukan di SD Negeri Gadingan Durungan Wates dan SD Muhammadiyah Kedunggong Wates KulonProgo. Keduanya sama-sama menanamkan nilai-nilaiyang terkait dengan karakter religius. Namun, dari kesamaan tersebut, keduanya memiliki pola penanaman atau cara yang berbeda dalam menanamkan karakter religius pada diri siswa. Keduanya juga memiliki latar belakang berbeda yang dapat menjadi ciri khas dari masing-masing sekolah tersebut.

SD Negeri Gadingan Durungan Wates adalah salah satu SD yang terletak di tengah kota Wates KulonProgo. Sekolah ini termasuk kategori sekolah umum, yakni sekolah negeri yang dibiayai oleh pemerintah dan telah memiliki sarana-prasarana yang memadai, seperti gedung sekolah yang kokoh, ruang kelas yang nyaman, media pembelajaran yang tersedia, dan tenaga pendidik yang berkualitas. Dengan sokongan dana dari pemerintah yang cukup, maka sekolah akan lebih mudah untuk menyelenggarakan program-program yang terkait dengan penanaman dan pengembangan karakter religius dalam diri siswa, misalnya seperti penyelenggaraan ekstrakurikuler yang bernuansa keagamaan, program baca tulis Al-Qur'an,

[24]*Ibid*., hal. 147.
[25]*Ibid*., hal. 147.

dan sebagainya yang semuanya itu dapat menunjang pengembangan karakter religius dalam diri anak.

Selain itu, SD Negeri Gadingan Durungan Wates juga merupakan perintis sekolah inklusi yang ada di kota Wates. Oleh karena itu, sekolah ini menjadi sekolah percontohan inklusi di kota Wates. Sehubungan dengan hal tersebut, penanaman nilai-nilai menghargai dan mencintai sesama yang merupakan wujud dari kesalehan sosial yang juga termasuk dalam karakter religius, sangat diperhatikan dalam sekolah ini. Anak diajarkan untuk saling menghargai sesama teman, yang dalam hal ini jelas bahwa kondisi siswa cukup beragam, terlebih lagi ada beberapa siswa yang berkebutuhan khusus di dalamnya. Berkaitan dengan hal tersebut, sebagian siswa SD Negeri Gadingan Durungan Wates memiliki karakter religius yang baik, dalam arti termasuk pada tingkat rata-rata.

Lain halnya dengan SD Muhammadiyah Kedunggong Wates KulonProgo yang merupakan salah satu sekolah swasta yang juga berada di tengah kota Wates. SD Muhammadiyah Kedunggong ini merupakan sekolah yang paling eksis diantara 2 sekolah yang lain yang terletak tidak jauh dari sekolah ini, yakni SD Negeri 3 Wates dan SD Negeri Kedunggong Wates. Kedua sekolah tersebut kini sudah tidak mampu bertahan lagi ditengah ketatnya persaingan saat ini. Oleh karena itu, SD Muhammadiyah Kedunggong ini merupakan SD yang memiliki kualitas yang baikseperti halnya SD Negeri Gadingan Durungan Wates.

Sampai saat ini SD Muhammadiyah Kedunggong masih tetap eksis dan juga mampu melahirkan lulusan yang unggul dan kompetitif. Misalnya saja, seorang siswa bernama Arif Setiaji Wibowo, yang mampu masuk di SMP Negeri 1 Wates KulonProgo, salah satu sekolah favorit yang ada di KulonProgo, kemudian bisa menembus SMA Negeri 1 Teladan Yogyakarta, mampu kuliah di UGM Jurusan Teknik Mesin, dan saat ini telah bekerja di Perusahaan Migas Total Prancis di Balikpapan Kalimantan Timur yang gajinya puluhan juta rupiah perbulan. Selain itu masih ada lagi seorang siswi bernama Asri Melati Pratiwi yang telah menamatkan kuliahnya di jurusan keperawatan, berhasil menempuh pendidikan profesi di UGM dan kini menjadi guru di salah satu sekolah swasta jurusan keperawatan. Ada juga siswi yang bernama Febri yang telah menamatkan kuliahnya di UNY dan kini bekerja di perbankan.[26] Tidak hanya 3 orang itu saja, namun masih banyak lagi. Setiap tahunnya SD Muhammadiyah Kedunggong mampu melahirkan lulusan yang berkualitas dan rata-rata mampu melanjutkan ke SMP favorit yang ada di Kulon Progo.

Sebagai sekolah swasta, SD Muhammadiyah Kedunggong diselenggarakan oleh yayasan Muhammadiyah dengan biaya mandiri dan memiliki sarana-prasarana yang cukup memadai. Sokongan dana di SD Muhammadiyah Kedunggong Wates tidak sebesar di SD Negeri Gadingan Durungan Wates, yang dalam hal ini juga dapat berpengaruh pada penyelenggaraan program-program, seperti ekstrakurikuler yang bernuansa

[26] Hasil Wawancara dengan Arif Setiaji Wibowo Selaku Alumni SD Muhammadiyah Kedunggong, Wates, Kulon Progo, Pada Tanggal 29 Maret 2013.

keagamaan atau yang lainnya. Namun, sehubungan dengan hal tersebut, karakter religius di SD Muhammadiyah kedunggong sudah cukup bagus. Dengan dana yang mandiri dan program yang terbatas, sekolah ini mampu menanamkan karakter religius dalam diri anak dengan baik. Bahkan, SD Muhammadiyah Kedunggong pernah menjadi juara 1 tingkat Provinsi DIY dalam lomba Cerdas Cermat Agama. Sehubungan dengan hal tersebut, rata-rata siswa di sekolah ini memiliki karakter religius yang baik.

Dari uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian di kedua sekolah tersebut, yakni di SD Negeri Gadingan Durungan Wates dengan SD Muhammadiyah Kedunggong Wates KulonProgo. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru-guru (guru Pendidikan Agama Islam, guru kelas, dan guru pengampu ekstrakurikuler yang bernuansa keagamaan), dan siswa-siswi khususnya kelas 3 SD Negeri Gadingan Durungan Wates dan SD Muhammadiyah kedunggong Wates Kulon Progo.

Dipilihnya kelas 3 karena pada jenjang tersebut, siswa rata-rata berumur 9 tahun. Pada usia tersebut siswa mulai disiplin beribadah (tertib menunaikan shalat 5 waktu), mulai bisa memaknai apa itu toleransi, menghargai dan mencintai sesama, dan berkomunikasi dengan baik. Adapun metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan psikologis, karena dalam menanamkan karakter religius pada anak didik, perlu memperhatikan tingkat pertumbuhan dan perkembangan jiwa anak.

Dalam penelitian ini, penulis ingin membandingkan bagaimana pola penanaman karakter religius dalam diri anak pada masing-masing sekolah tersebut, yakni SD Negeri Gadingan Durungan dan SD Muhammadiyah Kedunggong Wates. Penulis ingin meneliti keunikan-keunikan apa saja atau cara-cara apa saja yang digunakan dalam rangka menanamkan karakter religius pada anak didik pada masing-masing sekolah tersebut, mengingat kedua sekolah tersebut yang satu merupakan sekolah umum (negeri) dan yang satu lagi adalah sekolah swasta yang diselenggarakan oleh yayasan Muhammadiyah. Sehubungan dengan itu, maka penulis merumuskan judul penelitian **"Perbandingan Pola Penanaman Karakter Religius di SD Negeri Gadingan Durungan Wates dengan SD Muhammaddiyah Kedunggong WatesKulonProgo".**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pola penanaman karakter religius di SD Negeri Gadingan Durungan Wates dan SD Muhammadiyah Kedunggong Wates Kulon Progo?
2. Bagaimana kelebihan dan kekuranganpola penanaman karakter religius di SD Negeri Gadingan Durungan Wates dan SD Muhammadiyah Kedunggong Wates Kulon Progo?
3. Bagaimana persamaan dan perbedaan pola penanaman karakter religius di SD Negeri Gadingan Durungan Wates dan SD Muhammadiyah Kedunggong Wates Kulon Progo?

C. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan Penelitian

   Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka dapat diketahui tujuan dari penelitian ini adalah:

   a. Untuk mengetahui pola penanaman karakter religius di SD Negeri Gadingan Durungan Wates dan SD Muhammadiyah Kedunggong Wates Kulon Progo

   b. Untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan pola penanaman karakter religius di SD Negeri Gadingan Durungan Wates dan SD Muhammadiyah Kedunggong Wates Kulon Progo

2. Kegunaan Penelitian

   Penelitian ini membandingkan antara pola penanaman karakter religius di SD Negeri Gadingan Durungan Wates Kulon Progo dengan SD Muhammadiyah Kedunggong Wates Kulon Progo, sehingga hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara akademis maupun praksis.

   a. Secara Akademis

      1) Memberi pemahaman para calon pendidik akan arti pentingnya penanaman karakter religius di sekolah

      2) Membekali calon pendidik tentang pola-pola dalam menanamkan karakter religius disekolah

3) Dengan penelitian ini dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan tentang pola penanaman karakter religius bagi penulis pada khususnya dan bagi pembaca pada umumnya

b. Secara Praksis

1) Turut menyumbangkan saran bagi masing-masing sekolah dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan terkait dengan pola penanaman karakter religius di sekolah

2) Meneladani keberhasilan dan hal-hal yang bersifat baik untuk dapat diterapkan di tempat lain

D. Kajian Pustaka

Dalam penulisan proposal skripsi ini, penulis telah menelaah beberapa hasil tulisan/skripsi yang berkaitan dengan hal yang akan dipaparkan dalam skripsi ini. Sehubungan dengan penelitian ini, ada beberapa skripsi yang secara tidak langsung berkaitan dengan pembahasan ini, antara lain:

Skripsi yang ditulis oleh Marliya SolihahJurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2013 dengan judul "*Penanaman Karakter Pada Siswa di MAN Wonokromo Bantul Yogyakarta.*" Adapun hasil penelitian tersebut yakni pelaksanaan proses penanaman karakter di MAN Wonokromo Bantul dilakukan dengan berbagai macam kaidah, yaitu kaidah kebertahapan, kesinambungan, momentum, motivasi, intrinsik, dan kaidah pembimbing. Hasil yang dicapai adalah kedisiplinan warga meningkat cukup pesat,

religiusitas warga madrasah juga semakin membaik, kejujuran peserta didik juga mulai terlihat dengan tidak adanya kasus pencurian barang berharga, serta prestasi siswa-siswi dari tahun ke tahun mengalami kenaikan cukup tinggi baik prestasi akademik maupun non akademik.[27]

Skripsi yang ditulis oleh HerizonJurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2012 dengan judul "*Penanaman Karakter Kedisiplinan dan Tanggung Jawab terhadap Peserta didik dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka di MAN Tempel Sleman Tahun Ajaran 2011/2012".* Adapun hasil dari penelitian tersebut antara lain: nilai kedisiplinan yang diterapkan dalam kegiata ekstrakurikuler pramuka yang ada di MAN Tempel yaitu berupa ketepatan, ketaatan, dan kepatuhan dalam mentaati segala peraturan yang telah dibuat oleh pihak sekolah. Sedangkan nilai karakter tanggung jawab yang diterapkan dalam pramuka yang adaa di MAN Tempel yaitu berupa kesadaran untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan baik.[28]

Skripsi yang ditulis oleh Siti Umi Lathifah Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2010 dengan judul*"Pola-Pola Metode Keteladanan untuk Penanaman Akhlak Peserta Didik di SD Negeri Pengkol Godean Sleman Yogyakarta*." Adapun hasil dari skripsi tersebut yakni, pola-pola yang digunakan pendidik Pendidikan Agama Islam dan para orang tua dalam menanamkan akhlak

[27]Marliya Solihah, "Penanaman Karakter Pada Siswa di MAN Wonokromo Bantul Yogyakarta*", Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.

[28] Herizon, "Penanaman Karakter Kedisiplinan dan Tanggung Jawab terhadap Peserta didik dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka di MAN Tempel Sleman Tahun Ajaran 2011/2012*", Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012.

kepada anak didik antara lain: pola-pola yang digunakan pendidik Pendidikan Agama Islam adalah pola pembiasaan, pola pemantauan dan pengawasan, pola *heteronomous morality* dan norma-norma interpersonal. Pada pola *heteronomous*, anak kecil secara konsisten dihadapkan pada orang tua atau orang dewasa lain yang mengatakan kepada mereka apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak dilakukan. Bila melanggar peraturan secara otomatis akan mendapat hukuman. Sementara pola yang digunakan Bapak Kukuh adalah pola yang tidak menggunakan penekanan terhadap suatu kewajiban terhadap anak, pola yang berorientasi pada hukuman dan ketaatan, pola *heteronomous morality*, dan pola pembiasaan.[29]

Sedangkan penelitian yang akan penulis sajikan adalah "Perbandingan Pola Penanaman Karakter Religius di SD Negeri Gadingan Durungan Wates KulonProgo dengan SD Muhammadiyah Kedunggong Wates Kulon Progo". Yaitu untuk membandingkan bagaimana pola penanaman karakter di SD Negeri Gadingan Durungan Wates KulonProgo dengan SD Muhammadiyah Kedunggong Wates Kulon Progo, bagaimana pola penanaman karakter religius pada masing-masing sekolah tersebut.

[29] Siti Umi Lathifah, "Pola-Pola Metode Keteladanan untuk Penanaman Akhlak Peserta Didik di SD Negeri Pengkol Godean Sleman Yogyakarta", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010.

E. Landasan Teori

1. Pola Penanaman

Pola berarti model, contoh, pedoman (rancangan), dasar kerja.[30] Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola berarti model, sistem, cara kerja.[31]Dari pengertian tersebut, pola juga berarti model, yakni pola (contoh, acuan, ragam, dan sebagainya) dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan.[32]Sedangkan pengertian penanaman, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata tanam yang berarti menaruh bibit, benih.[33] Kemudian mendapat imbuhan pe- dan –an sehingga menjadi kata penanaman yang berarti proses, cara, perbuatan menanam, menanami atau menanamkan.[34]

Adapun pola penanaman dalam penelitian ini berarti model ataupun cara kerja dalam menanamkan suatu karakter kepada siswa, khususnya karakter religius.

2. Karakter

a. Pengertian Karakter

Secara bahasa, karakter berasal dari bahasa Yunani, *charassein* yang artinya mengukir. Sifat utama ukiran adalah melekat kuat di atas benda yang diukir. Ukiran melekat dan menyatu dengan bendanya.

---

[30] Achmad Maulana, dkk., *Kamus Ilmiah Populer Lengkap*, (Yogyakarta: Absolut, 2011), 406.

[31] Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal. 885.

[32] Artikata, "Definisi Model", *http://m.artikata.com/arti-118392-Model.html,* diunduh pada tanggal 4 Mei 2013 pukul 19.51 WIB.

[33]Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar...,* hal. 1134.

[34]*Ibid*., hal. 1134.

Jadi, dapat dipertegas bahwa sebuah pola, baik itu pikiran, sikap, maupun tindakan, yang melekat pada diri seseorang dengan sangat kuat dan sulit dihilangkan disebut sebagai karakter.[35]Dalam Bahasa Indonesia, karakter dapat diartikan sebagai sifat kejiwaan/tabiat/watak.[36] Selain itu, secara psikologis karakter juga dapat dipandang sebagai kesatuan seluruh ciri/sifat yang menunjukkan hakikat seseorang.[37]

Thomas Lickona memandang karakter sesuai dengan pendidikan nilai, yakni karakter terdiri atas nilai-nilai operatif, nilai-nilai yang berfungsi dalam praktek. Karakter mengalami pertumbuhan yang membuat suatu nilai menjadi budi pekerti, sebuah watak batin yang dapat diandalkan dan digunakan untuk merespons berbagai situasi dengan cara yang bermoral. Dengan demikian, karakter terbentuk dari tiga macam bagian yang saling berkaitan, yakni pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral.[38]Sementara Russel Williams mengilustrasikan bahwa karakter adalah ibarat "otot", dimana "otot-otot" karakter akan menjadi lembek apabila tidak pernah dilatih, dan akan kuat dan kokoh kalau sering dipakai.[39]

---

[35] Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter: Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah*, (Yogyakarta: Pedagogia, 2010), hal. 2-3.

[36] Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Familia, 2011), hal. 1.

[37]*Ibid*., hal. 2.

[38] Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa menjadi Pintar dan Baik*, Penerjemah: Lita S., (Bandung: Nusa Media, 2013), hal. 72.

[39]Bambang Q-Anees dan Adang Hambali, *Pendidikan Karakter...,* hal. 99.

Sementara itu, Soemarsono mengungkapkan bahwa karakter adalah kumpulan tata nilai yang mewujud dalam suatu sistem daya dorong (daya juang) yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang akan ditampilkan secara mantap. Karakter merupakan aktualisasi potensi dari dalam dan internalisasi nilai-nilai moral dari luar yang menjadi bagian kepribadian seseorang. Karakter merupakan nilai-nilai yang terpatri dalam diri seseorang melalui pendidikan, pengalaman, percobaan, pengorbanan, dan pengaruh lingkungan, yang menjadi nilai intrinsik yang melandasi sikap dan perilaku.[40]

Jadi, karakter harus diwujudkan melalui nilai-nilai moral yang dipatrikan untuk menjadi semacam nilai intrinsik dalam diri, yang akan melandasi sikap dan perilaku.[41]Karakter, secara lebih jelas, mengacu kepada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan ketrampilan (*skills*). Karakter meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual, seperti berpikir kritis dan alasan moral, perilaku seperti jujur dan bertanggung jawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan, kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang secara efektif dalam berbagai keadaan, dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakatnya.[42]

---

[40]Kementrian Agama RI, *Pendidikan, Pembangunan*..., hal. 132.
[41]Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter*..., hal. 30.
[42] Ngainun Naim, *Character Building...,* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 55.

b. Nilai-Nilai Karakter

Kemdikbud merilis beberapa nilai-nilai pendidikan karakter sebagai berikut:

1) Religius
2) Jujur
3) Toleransi
4) Disiplin
5) Kerja keras
6) Kreatif
7) Mandiri
8) Demokratis
9) Rasa ingin tahu
10) Semangat kebangsaan
11) Cinta tanah air
12) Menghargai prestasi
13) Bersahabat/komunikatif
14) Cinta damai
15) Gemar membaca
16) Peduli lingkungan
17) Peduli sosial
18) Tanggung jawab[43]

c. Proses Penanaman karakter

Muhaimin mengungkapkan bahwa proses penanaman/internalisasi karakter melewati 3 fase:

1) Tahap transformasi nilai

Tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh guru dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara guru dan siswa.

[43]Asmaun dan Angga, *Desain Pembelajaran*..., hal. 39-40.

2) Tahap transaksi nilai

Suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara siswa dengan guru yang bersifat interaksi timbal balik.

3) Tahap transinternalisasi

Tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal, melainkan juga sikap mental dan kepribadian.[44]

Karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing)*, pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habbit*). Dengan demikian, diperlukan tiga komponen karakter yang baik, yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (penguatan emosi) tentang moral, dan *moral action* (perbuatan bermoral).[45] Dimensi-dimensi yang termasuk dalam *moral knowing* adalah kesadaran moral, pengetahuan tentang nilai-nilai moral, penentuan sudut pandang, logika moral, keberanian dalam mengambil sikap, dan pengenalan diri. *Moral feeling* merupakan penguatan aspek emosi peserta didik untuk menjadi manusia berkarakter. Sedangkan *moral action* merupakan tindakan moral yang merupakan hasil dari dua komponen karakter lainnya.

[44]*Ibid.*, hal. 32-33.
[45]Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan*..., hal. 86.

d. Metode Pendidikan Karakter

Doni Koesoema A. mengajukan lima metode pendidikan karakter (dalam penerapan dilembaga sekolah), yaitu:

1) Mengajarkan

Salah satu unsur penting dalam pendidikan karakter adalah mengajarkan nilai-nilai itu sehingga anak didik memiliki gagasan konseptual tentang nilai-nilai pemandu perilaku yang bisa dikembangkan dalam mengembangkan karakter pribadinya. Pemahaman konseptual inipun juga mesti menjadi bagian dari pemahaman pendidikan karakter itu sendiri.

2) Keteladanan

Keteladanan memang menjadi salah satu hal klasik bagi berhasilnya sebuah tujuan pendidikan karakter. Guru yang dalam bahasa Jawa berarti*digugulanditiru*, sesungguhnya menjadi jiwa bagi pendidikan karakter itu sendiri. Tumpuan pendidikan karakter ini ada dipundak para guru. Konsistensi dalam mengajarkan pendidikan karakter tidak sekadar melalui apa yang dikatakan melalui pembelajaran di dalam kelas, melainkan nilai itu juga tampil dalam diri sang guru, dalam kehidupannya yang nyata di luar kelas.

3) Menentukan prioritas

Lembaga pendidikan memiliki prioritas dan tuntutan dasar atas karakter yang ingin diterapkan di lingkungan mereka.

Pendidikan karakter menghimpun banyak kumpulan nilai yang dianggap penting bagi pelaksanaan dan realisasi atas visi lembaga pendidikan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan mesti menentukan tuntutan standar atas karakter yang akan ditawarkan kepada peserta didik sebagai bagian dari kinerja kelembagaan mereka.

4) Praksis prioritas

Lembaga pendidikan harus mampu membuat verivikasi sejauh mana prioritas yang ditentukan telah dapat direlisasikan dalam lingkup pendidikan melalui berbagai unsur yang ada dalam lembaga pendidikan itu.

5) Refleksi

Karakter yang ingin dibentuk oleh lembaga pendidikan melalui berbagai macam program dan kebijakan senantiasa perlu dievaluasi dan direfleksikan secara berkesinambungan dan kritis.[46]

e. Model Penanaman Karakter

Menurut Suparlan, penanaman karakter dapat dilakukan dengan model integrasi dalam semua kegiatan yang diadakan di satuan pendidikan dan semua mata pelajaran.[47]Penanaman karakter juga dapat dilakukan melalui pembentukan budaya sekolah. Hal tersebut dapat dicapai dengan model berikut ini:

---

[46]Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2007), hal. 212-217.

[47]Suparlan, *Praktik-Praktik Terbaik Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Hikayat, 2012), hal. 137.

1) Keteladanan

Keteladanan merupakan perilaku dan sikap guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik lain.

2) Pembiasaan Spontan/Kegiatan Spontan

Kegiatan spontan, yaitu kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini dilakukan ketika guru dan tenaga kependidikan yang lain mengetahui adanya perbuatan yang kurang baik dari peserta didik yang harus dikoreksi pada saat itu juga. Apabila guru mengetahui perilaku dan sikap yang kurang baik, pada saat itu juga guru harus melakukan koreksi. Dengan demikian, peserta didik tidak akan mengulangi perbuatannya.

3) Pembiasaan Rutin

Pembiasaan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus-menerus dan konsisten setiap saat. Misalnya, pemeriksaan kebersihan kuku, beribadah bersama atau shalat bersama setiap dhuhur, berdoa waktu memulai dan selesai pelajaran.

4) Pengkondisian

Pengkondisian dilakukan dengan menciptakan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter, misalnya poster

kata-kata bijak yang dipajang di lorong sekolah dan di dalam kelas.[48]

Selain itu, menurut Masnur Munir, terdapat 3 bentuk model dalam pendidikan karakter yang efektif dan utuh, yakni:

1) Berbasis kultur sekolah, membangun kultur sekolah yang mampu membentuk karakter murid dengan bantuan pranata sekolah agar nilai itu terbentuk dalam diri murid.
2) Berbasis sekolah, model ini berbasis pada relasi guru sebagai pendidik dan murid sebagai pembelajar.
3) Berbasis komunitas, yakni dalam mendidik, komunitas sekolah tidak berjuang sendirian, keluarga, masyarakat dan negara juga memiliki tanggung jawab moral.[49]

3. Religius

Menurut Kemdikbud, religius yakni sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.[50]Menurut Jamal Ma'mur Asmani, nilai religius merupakan pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan/atau ajaran agama.[51]

Muhaimin mengungkapkan bahwa kata religius lebih tepat diterjemahkan sebagai keberagamaan. Keberagamaan lebih melihat aspek

---

[48]Novan Ardy Wiyani, *Konsep, Praktik...,* hal. 222-233.

[49] M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter: Implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2012), hal. 49.

[50]Asmaun dan Angga, *Desain Pembelajaran*..., hal. 39.

[51]Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan*..., hal. 36.

yang didalam lubuk hati nurani pribadi, sikap personal yang sedikit banyak merupakan misteri bagi orang lain karena menafaskan intimitas jiwa, cita rasa yang mencakup totalitas ke dalam pribadi manusia, dan bukan pada aspek yang bersifat formal.[52] Namun demikian, keberagamaan dalam konteks *character building* sesungguhnya merupakan manifestasi mendalam atas agama. Jadi, religius adalah penghayatan dan implementasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. [53]

Beberapa kegiatan berbau religius lain yang dapat dilakukan meliputi:[54]

a. Pentas seni Islam

   Kegiatan ini bertujuan menumbuhkan kreativitas, menjalin ikatan ukhuwah , dan silarurahmi antar sekolah/madrasah.

b. Bersih-bersih masjid/mushalla

   Kegiatan ini melatih dan membiasakan siswa untuk menjaga kebersihan, kerapian, dan keindahan masjid/mushalla.

c. Studi wisata ruhani

   Kegiatan ini bersifat rekreatif mengunjungi tempat-tempat bersejarah dan memiliki peran aktif terhadap sikap sosial untuk pengembangan wawasan keagamaan dan kecerdasan spiritual siswa.

---

[52]Ngainun Naim, *Character Building*.., hal. 124
[53]*Ibid*., hal. 124
[54]Asmaun dan Angga, *Desain Pembelajaran*..., hal. 37-38

d. Buka puasa bersama

Kegiatan disaat berbuka puasa bersama untuk mempererat ukhuwah guru, karyawan, siswa, orang tua siswa, beserta masyarakat yang dilanjutkan dengan shalat berjamaah.

Di sekolah, ada banyak strategi yangdapat dilakukan untuk menanamkan nilai religius, antara lain:

a. Pengembangan kebudayaan religius secara rutin dalam hari-hari belajar biasa. Kegiatan rutin ini terintegrasi dalam kegiatan yang telah diprogramkan sehingga tidak memerlukan waktu khusus. Dalam kerangka ini, pendidikan agama merupakan tugas dan tanggung jawab bersama, bukan hanya menjadi tugas dan tanggung jawab guru agama saja. Pendidikan agama pun tidak hanya terbatas pada aspek pengetahuan semata, tetapi juga meliputi aspek pembentukan sikap, perilaku, dan pengalaman keagamaan. Untuk itu, pembentukan sikap, perilaku, dan pengalaman keagamaan pun tidak hanya dilakukan oleh guru agama, tetapi perlu didukung oleh guru bidang studi lainnya. Kerjasama semua unsur ini memungkinkan nilai religius dapat terinternalisasi secara lebih efektif.

b. Menciptakan lingkungan lembaga pendidikan yang mendukung dan dapat menjadi laboratorium bagi penyampaian pendidikan agama. Lingkungan dalam konteks pendidikan memang

memiliki peranan yang signifikan dalam pemahaman dan penanaman nilai. Lingkungan dan proses kehidupan semacam itu bisa memberikan pendidikan tentang caranya belajar beragama kepada peserta didik. Suasana lingkungan lembaga pendidikan dapat menumbuhkan budaya religius. Lembaga pendidikan mampu menanamkan sosialisasi dan nilai yang dapat menciptakan generasi yang berkualitas dan berkarakter kuat.

c. Pendidikan agama tidak hanya disampaikan secara formal dalam pembelajaran dengan materi pelajaran agama. Namun, dapat pula dilakukan di luar proses pembelajaran. Guru bisa memberikan pendidikan agama secara spontan ketika menghadapi sikap atau perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan ajaran agama.

d. Menciptakan situasi atau keadaan religius. Tujuannya adalah untuk mengenalkan kepada peserta didik tentang pengertian dan tata cara pelaksanaan agama dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, juga untuk menunjukkan pengembangan kehidupan religius di lembaga pendidikan yang tergambar dari perilaku sehari-hari dari bebagai kegiatan yang dilakukan oleh guru dan peserta didik. Oleh karena itu, keadaan atau situasi keagamaan sekolah yang dapat diciptakan antara lain dengan pengadaan peralatan peribadatan, seperti tempat untuk shalat, alat-alat

shalat seperti sarung, peci, mukena, sajadah, atau pengadaan Al-Qur'an. Di ruang kelas, bisa pula ditempelkan kaligrafi sehingga peserta didik dibiasakan melihat sesuatu yang baik. Cara lainnya adalah dengan menciptakan suasana kehidupan keagamaan disekolah antara sesama guru, guru dengan peserta didik, atau peserta didik dengan peserta didik lainnya.

e. Memberi kesempatan pada peserta didik untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat, minat, dan kreativitas pendidikan agama dalam ketrampilan dan seni, seperti membaca Al-Qur'an, adzan, sari tilawah. Selain itu, untuk mendorong peserta didik mencintai kitab suci dan meningkatkan minat peserta didik untuk membaca, menulis, dan mempelajari isi kandungan Al-Qur'an. Dalam setiap kesempatan, guru harus mengembangkan kesadaran beragama dan menanamkan jiwa keberagamaan yang benar. Guru harus mampu menciptakan dan memanfaatkan suasana keberagamaan dengan menciptakan suasana dalam peribadatan seperti shalat, puasa, dan lain-lain.

f. Menyelenggarakan berbagai macam perlombaan, seperti cerdas cermat untuk melatih dan membiasakan keberanian, kecepatan, dan ketepatan dalam menyampaikan pengetahuan dan mempraktikkan materi pendidikan agama Islam. Nilai-nilai yang terkandung dalam perlombaan, antara lain adanya nilai

pendidikan. Peserta didik mendapatkan pengetahuan tentang nilai sosial, nilai akhlak, yakni dapat membedakan yang benar dan yang salah, seperti jujur, adil, sportif, dan mandiri. Selain itu, juga terdapat nilai kreativitas.

g. Menyelenggarakan aktivitas seni, seperti seni suara, seni musik, seni tari, dan seni kriya. Seni memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengetahui atau menilai kemapuan akademis, sosial, emosional, budaya, moral, dan kemampuan pribadi lainnya untuk pengembangan spiritual.[55]

Menurut Sri Narwanti, pada karakter religius, indikator pencapaian pembelajaran meliputi:

a. Beraqidah lurus
b. Beribadah yang benar
c. Berdoa sebelum memulai dan sesudah selesai pelajaran
d. Mengaitkan materi pembelajaran dengan kekuasaan Tuhan yang Maha Kuasa
e. Melaksanakan shalat dhuha
f. Melaksanakan shalat dhuhur secara berjamaah
g. Melaksanakan shalat ‘asar secara berjamaah
h. Program penunjang: tilawah Al-Qur’an/tahfiz sesudah shalat zuhur berjamaah selama 5 menit

[55]Ngainun Naim, *Character Building*..., hal. 125-129.

i. Musabaqah hifdzil qur'an[56]

4. Karakter Religius

Seperti yang telah dipaparkan diatas bahwa karakter merupakan kumpulan dari tata nilai yang mewujud dalam suatu sistem daya dorong yang melandasi pemikiran dan sikap yang akan ditampilkan, sedangkan religius merupakan suatu sikap yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Religius juga berarti pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agama. Jadi, karakter religius merupakan kumpulan tata nilai yang berkaitan dengan nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agama yang mewujud dalam suatu sistem daya dorong yang melandasi pemikiran dan sikap untuk patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

5. Sekolah

Sekolah atau dalam Islam sering disebut madrasah, merupakan lembaga pendidikan formal, juga menentukan membentuk kepribadian anak didik yang islami. Bahkan, sekolah bisa disebut sebagai lembaga pendidikan kedua yang berperan dalam mendidik peserta didik.[57]Menurut Zakiah Daradjat, sekolah merupakan lembaga pendidikan yang melaksanakan pembinaan, pendidikan, dan pengajaran dengan sengaja,

[56] Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter*..., hal. 64-65.

[57] Moh. Hailami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 268.

teratur, dan terencana.[58]Sementara Marimba mengungkapkan bahwa pendidikan yang berlangsung di sekolah bersifat sistematis, berjenjang, dan dibagi dalam waktu-waktu tertentu, yang berlangsung dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi.[59]

An-Nahlawi mengemukakan bahwa sekolah sebagai lembaga pendidikan harus mengemban tugas sebagai berikut:

a. Merealisasikan pendidikan yang didasarkan atas prinsip pikir, akidah, dan tasyri' yang diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan. Bentuk realisasi itu adalah agar peserta didik beribadah, mentauhidkan Allah SWT, tunduk dan patuh atas perintah dan syariat-Nya.
b. Memelihara fitrah peserta didik sebagai insan yang mulia, agar ia tidak menyimpang dari tujuan Allah menciptakannya
c. Memberikan peserta didik seperangkat peradaban dan kebudayaan islami, dengan cara mengintegrasikan antara ilmu alam, ilmu sosial, ilmu ekstra dengan landasan ilmu agama, sehingga peserta didik mampu melibatkan dirinya kepada perkembangan iptek.
d. Membersihkan pikiran dan jiwa peserta didik dari pengaruh subjektivitas (emosi) karena pengaruh zaman dewasa ini lebih mengarah kepada penyimpangan fitrah manusiawi
e. Memberikan wawasan nilai dan moral serta peradaban manusia yang membawa khzanah pemikiran peserta didik menjadi berkembang

[58] Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 1995), hal. 77.
[59] Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hal. 152.

f. Menciptakan suasana kesatuan dan kesamaan antara peserta didik

g. Menyempurnakan tugas-tugas lembaga pendidikan keluarga, masjid, dan pesantren[60]

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini dapat digolongkan sebagai penelitian lapangan dengan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.[61]Penelitian kualitatif merupakan suatu proses penelitian yang dilakukan secara wajar dan natural sesuai dengan kondisi objektif di lapangan tanpa adanya manipulasi, serta jenis data yang dikumpulkan terutama data kualitatif.[62]Taylor mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.[63]

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologis, mengingat bahwa secara harfiah, psikologi dapat diartikan sebagai ilmu tentang jiwa

---

[60]*Ibid*., hal. 155-157.

[61] Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 60.

[62] Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 140.

[63]*Ibid*., hal. 140-141.

atau ilmu jiwa.[64] Sehubungan dengan hal tersebut, dalam menanamkan karakter religius pada anak didik, perlu memperhatikan tingkat pertumbuhan dan perkembangan jiwa anak. Pendekatan Psikologis yang diterapkan dalam pendidikan adalah usaha dalam proses yang membawa pengubahan tingkah laku, yakni psikologi yang terkait dengan pendidikan berfokus proses, dimana informasi, keterampilan, nilai, dan sikap diteruskan dari guru ke siswa[65]lewat kegiatan belajar. Agar proses perubahan tingkah laku ke arah perkembangan pribadi menjadi optimal, maka hendaknya disesuaikan dengan sifat dan hakikat anak didik.[66]

3. Subjek Penelitian

Spradley mengemukakan bahwa subjek penelitian merupakan sumber informasi.[67]Dalam penelitian ini, penentuan subjek yang digunakan adalah *purposive sampling*, yakni teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti.[68]Teknik pengambilan sampel ini merupakan teknik dalam *non-probability sampling* yang berdasarkan kepada ciri-ciri yang dimiliki oleh subjek

---

[64] Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi...,* hal. 18.

[65] Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta:PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2008), hal. 2.

[66] Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan: Landasan kerja Pemimpin Pendidikan*, (Malang: Bina Aksara, 1984), hal. 9.

[67] Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008)hal. 188.

[68]Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D),* (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 300.

yang dipilih karena ciri-ciri tersebut sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dilakukan.[69]Dalam penelitian ini, subyek penelitiannya antara lain:

a. Kepala SD Negeri Gadingan DurunganWates Kulon Progo dan SD Muhammadiyah Kedunggong Wates Kulon Progo
b. Guru-guru SD Negeri Gadingan Durungan Wates Kulon Progo dan SD Muhammadiyah Kedunggong Wates Kulon Progo, meliputi guru Pendidikan Agama Islam, guru kelas, dan guru pengampu ekstrakurikuler yang bernuansa keagamaan.
c. Siswa-siswi SD Negeri Gadingan Durungan Wates Kulon Progo dan SD Muhammadiyah Kedunggong Wates Kulon Progo, khususnya kelas 3

4. Metode Pengumpulan Data

a. Angket

Angket merupakan suatu teknik atau cara pengumpulan data secara tidak langsung (peneliti tidak langsung bertanya jawab dengan responden).[70]Angket atau kuisioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.[71]

Instrumen penelitian kualitatif dalam bentuk angket bersifat terbuka dan tidak distandarisasikan seperti pada penelitian kuantitatif. Dengan kata lain, angket untuk penelitian kualitatif umumnya tidak

[69] Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), hal. 106.
[70]Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian...*, hal. 219.
[71] Sugiyono, *Metode Penelitian...,* hal. 199.

berstruktur.[72]Metode ini digunakan untuk mendapatkan data secara tertulis yang berkaitan dengan pola penanaman karakter religius di SD Negeri Gadingan Durungan Wates Kulon Progo dan SD Muhammadiyah Kedunggong Wates KulonProgo.

b. Observasi

Observasi merupakan salah satu metode pengumpulan data dimana peneliti mengamati secara visual sehingga validitas data sangat tergantung pada kemampuan observer.[73]Jadi, yang dimaksud dengan metode observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan.[74]

Observasi yang akan digunakan adalah observasi partisipant, yakni suatu kegiatan observasi dimana observer (orang yang melakukan observasi) terlibat atau berperan serta dalam lingkungan kehidupan orang-orang yang diamati.[75]Observasi dilakukan untuk memperoleh data tentang bagaimana pola penanaman karakter religius di SD Negeri Gadingan Durungan Wates Kulon Progo dan SD Muhammadiyah Kedunggong Wates Kulon Progo.

c. Wawancara mendalam

Wawancara merupakan proses tanya jawab dalam suatu penelitian yang berlangsung secara lisan dimana dua orang atau lebih

---

[72] Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hal. 138.

[73] Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian*..., hal. 94.

[74]M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana, 2008), hal. 115.

[75]Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan*..., hal. 170.

bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi atau keterangan. Atau dengan kata lain, wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi.[76]

Sementara wawancara mendalam adalah proses tanya jawab secara mendalam antara pewawancara dengan informan guna memperoleh informasi yang lebih terperinci sesuai dengan tujuan penelitian.[77]Metode ini digunakan untuk mendapatkan informasi dengan cara menanyakan langsung kepada Kepala Sekolah, guru, siswa-siswi SD Negeri Gadingan Durungan Wates KulonProgo dan SD Muhammadiyah Kedunggong Wates Kulon Progo, serta berbagai pihak yang terkait dengan penelitian yang penulis lakukan demi menggali informasi mengenai letak geografis, keadaan siswa, jumlah siswa, perkembangan karakter siswa, serta pola penanaman karakter religius siswa di SD Negeri Gadingan Durungan Wates KulonProgo dan SD Muhammadiyah Kedunggong Wates Kulon Progo.

d. Studi dokumentasi

Studi dokumenter merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar, maupun elektronik.[78] Metode ini digunakan untuk meneliti benda-benda tertulis seperti buku, majalah, serta arsip-

[76] S. Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal. 113.

[77]Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan*..., hal. 170.

[78]Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*..., hal. 221

arsip lainnya yang diperoleh dari dokumentasi yang ada di SD Negeri Gadingan Durungan Wates Kulon Progo dan SD Muhammadiyah Kedunggong Wates Kulon Progo. Dokumentasi berupa sejarah berdirinya SD Negeri Gadingan Durungan Wates Kulon Progo dan SD Muhammadiyah Kedunggong Wates KulonProgo, tujuan pendidikan, struktur organisasi, visi dan misi sekolah, keadaan guru, siswa, karyawan, dan lain-lain.

5. Analisis data

Bogdan dan Biklen mengemukakan analisis data adalah proses yang dilakukan secara sistematis untuk mencari, menemukan, dan menyusun transkrip wawancara, catatan-catatan lapangan, dan bahan-bahan lainnya yang telah dikumpulkan peneliti dengan teknik-teknik pengumpulan data lainnya.[79]

Miles dan Huberman menyatakan bahwa, analisis data kualitatif berlangsung dari awal penelitian sampai penelitian berakhir yang dituangkan dalam laporan penelitian yang dilakukan secara simultan dan terus menerus. Selanjutnya interpretasi atau penafsiran data dilakukan dengan mengacu kepada rujukan teoritis yang berhubungan atau berkaitan dengan permasalahan penelitian.[80]

Analisis data dilakukan dalam dua tahap, yaitu pada saat pengumpulan data dan setelah data terkumpul.Tujuan utama analisis data

[79]Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan*..., hal. 171-172.

[80] Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif),* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2010), hal. 221.

dalam penelitian kualitatif ialah mencari makna dibalik data, melalui pengakuan subyek pelakunya.[81]

Miles dan Huberman mengemukakan tahap kegiatan dalam menganalisis data kualitatif, yaitu *"reduksi data, penyajian data, dan menarik simpulan/verifikasi"*.[82] Reduksi data merupakan langkah awal dalam menganalisis data. Tujuannya adalah untuk memudahkan pemahaman terhadap data yang diperoleh. Pada tahap ini, peneliti memilih data mana yang relevan dan kurang relevan dengan tujuan dan masalah penelitian, kemudian meringkas, memberi kode, selanjutnya mengelompokkan sesuai dengan tema-tema yang ada. Langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Bentuk penyajian data yang akan digunakan adalah bentuk teks naratif. Penyajian data ini digunakan sebagai bahan untuk menafsirkan dan mengambil simpulan atau dalam penelitian kualitatif dikenal dengan istilah *inferensi* yang merupakan makna terhadap data yang terkumpul dalam rangka menjawab permasalahan.

Langkah terakhir dalam analisis data ini adalah menarik simpulan dan verifikasi. Pengambilan simpulan dilakukan secara bertahap, yang pertama menyusun simpulan sementara (*tentatif*), tetapi dengan bertambahnya data maka perlu dilakukan verifikasi data, yaitu dengan cara mempelajari kembali data-data yang ada dan melakukan "*peer-dibriefing*" dengan teman sejawat, agar data yang diperoleh lebih tepat

[81] Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hal. 355.

[82]Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan*..., hal. 172.

dan objektif. Disamping itu, meminta pertimbangan dari pihak-pihak yang berhubungan dengan penelitian tersebut. Kedua, menarik simpulan akhir setelah kegiatan pertama selesai. Penarikan simpulan dilakukan dengan jalan membandingkan kesesuaian pernyataan responden dengan makna yang terkandung dalam masalah penelitian secara konseptual.[83]

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah memahami gambaran umum dari skripsi ini, maka penulis membagi pembahasannya dalam empat bab. Lebih jelasnya, sistematika pembahasannya sebagai berikut:

Bab pertama membahas tentang pendahuluan yang menjelaskan tentang gambaran umum dan latar belakang penelitian. Dalam pendahuluan, terdapat beberapa sub bab, antara lain: latar belakang masalah, rumusan maasalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahsan.

Bab dua membahas tentang gambaran umum SD Negeri Gadingan Durungan Wates Kulon Progo dan SD Muhammadiyah Kedunggong Wates Kulon Progo yang terdiri dari letak geografis, sejarah berdirinya, struktur organisasi, keadaan dan jumlah siswa, guru, karyawan, serta kondisi sarana dan prasarana yang dimiliki.

Bab tiga membahas tentang pola penanaman karakter religius di SD Negeri Gadingan Durungan Wates Kulon Progo dan SD Muhammadiyah

[83] *Ibid*., hal. 172-173.

Kedunggong Wates Kulon Progo, bagaimana proses penanaman karakter religius dikedua lembaga tersebut, serta membandingkan pola penanaman karakter religius dikedua lembaga tersebut, bagaimana kelebihan dan kekurangan pola penanaman karakter religius pada kedua lembaga tersebut.

Bab empat yakni bagian penutup yang membahas tentang kesimpulan dari penelitian ini dan saran-saran. Pada halaman akhir terdapat daftar pustaka dan beberapa lampiran.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan diatas, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pola penanaman karakter religius di SD Negeri Gadingan dan SD Muhammadiyah Kedunggong menggunakan cara seperti yang dicetuskan oleh Donie Koesoema Albertus, yaitu:
   a. Mengajarkan nilai, di SD Negeri Gadingan ketika berdoa harus sungguh-sungguh, setiap akan shalat memperhatikan kebersihan badan, pakaian, &tempat. Di SD Muhammadiyah Kedunggong Memotivasi shalat dengan *arisan sabtuan* dan *kisah cerita*.
   b. Keteladanan, di SD Negeri Gadingan Ibu Suwartinah setiap pagishalat dhuha di sekolah. Di SD Muhammadiyah Kedunggong Bapak Nuri mencontohkan puasa wajib, sunnah, dan shalat malam.
   c. Menentukan prioritas, di SD Negeri Gadingan tertib shalat, berdoa dengan baik, tata krama yang baik, serta kebijakan sekolah yang mendukung karakter religius. Di SD Muhammadiyah Kedunggong menanamkan shalat dan kebijakan yang mendukung karakter religius.
   d. Praksis prioritas, di SD Negeri Gadingan setiap minggu praktik shalat. Di SD Muhammadiyah Kedunggong, kelas 1 sampai 6 shalat dhuha.
   e. Refleksi, di SD Negeri Gadingan diadakan kumpul bersama. Di SD Muhammadiyah Kedunggong mengevaluasi hafalan siswa.

SD Negeri Gadingan Wates juga menggunakan beberapa pola, yakni pembiasaan (shalat dhuhur berjamaah, shalat dhuha, berdoa sebelum dan setelah pelajaran, mengucapkan salam, bersih-bersih mushalla, adzan terjadwal dan infaq), *reward & punishment,* pengkondisian lingkungan sekolah, teguran langsung, mengontrol siswa, pengadaan alat ibadah, penyelenggaraan program bernuansa keagamaan.SD Muhammadiyah Kedunggong juga menggunakan pola seperti di SD Negeri Gadingan, hanya saja tidak ada pembiasaan bersih-bersih mushalla dan adzan, tetapi ada pemeriksaan kuku dan buku penghubung.

2. Kelebihan dan Kekurangan Pola Penanaman Karakter Religius

   a. Kelebihan

      Di SD Negeri Gadingan, dalam mengajarkan nilaimenggunakan contoh konkret dan cerita. Sebagai teladan, Ibu Suwartinah selalu shalat dhuha setiap hari. Dalam penentuan prioritas, banyak kebijakan sekolah yang mendukung karakter religius. Mengenai refleksi, sudah ada kumpul bersama untuk membahas kondisi anak. Pembiasaan shalat dhuhur, dhuha, dan piket mushalla yang terjadwal menjadikan anak lebih disiplin, terorganisir, dan bertanggung jawab. Pembiasaan adzan yang terjadwal juga melatih ketrampilan dan memakmurkan mushalla. Adanya daftar siswa yang infaq dan tidak infaq menjadikan siswa semakin termotivasi untuk infaq.*Reward* materi dan non materi juga berdampak baik bagi perkembangan anak. Kontrol yang dilakukan jugamampu menumbuhkan kesadaran anak untuk shalat.

Ekstra TPA yang dilakukan di pagi hari tentunyalebih *fresh,* dandalam hal lomba keagamaan, ada lomba internal di sekolah.

Adapun di SD Muhammadiyah Kedunggong, dalam mengajarkan nilai melalui cerita motivasi dan arisan sabtuan. Dalam hal keteladanan, Bapak Nuri shalat dhuha dan dhuhur berjamaah. Dalam penentuan prioritas, banyak kebijakan sekolah yang mendukung karakter religius dan sudah ada refleksi tentang hafalan yang dimiliki oleh siswa. Untuk pembiasaan shalat dhuhur, lebih mendidik siswa tertib dalam shalat berjamaah, untuk shalat dhuha, banyak siswa melaksanakan shalat meski tidak dijadwal. Mengenai pembiasaan berdoa, surat yang dibaca sudah memadai dan pengawasan guru menjadikan siswa lebih tertib. Berbaris sebelum masuk kelas lalu masuk sambil cium tangan & mengucap salamjuga menjadikan siswa lebih tertib. Dengan adanya pemeriksaan kuku, siswa terbiasa menjaga kebersihan tubuhnya. Infaq dua kali seminggu juga menjadikan siswa terbiasa untuk bersedekah. Penggunaan buku penghubung juga membuat siswa lebih terkontrol shalatnya. *Reward* dari Bapak Kasijan berdampak positif untuk meningkatkan shalat. Untuk teguran langsung, disertai nasihat yang rasional dan islami. Mengenai alat ibadah, juz ‘amma disediakan untuk setiap siswa. Untuk ekstra qiro’ah, saudara Romdhon sabar dalam mengajar & menggunakan metode yang bervariasi, sedangkan untuk ekstra TPA, setiap pertemuan ada 3 pengampu sehingga tidak kewalahan.

b. Kekurangan

Di SD Negeri Gadingan, dalam mengajarkan nilai kurang menyesuaikan dengan kondisi anak. Dalam hal keteladanan, kesadaran anak untuk meneladani relatif kurang. Dalam hal penentuan prioritas, belum diketahui oleh semua guru. Untuk refleksi, belum diadakan secara rutin. Mengenai pembiasaan shalat dhuhur, jadwal shalat seminggu sekali dirasa masih kurang, sedangkan untuk pembiasaan shalat dhuha, kelas 3 belum dijadwalkan untuk shalat dhuha sejak awal dan setiap kelas belumada guru yang mengawasi. Mengenai pembiasaan berdoa, surat pendek yang dibaca dirasa masih kurang. Untuk pembiasaan mengucap salam, ada beberapa anak yang belum terbiasa mengucap salam. Piket mushalla juga kurang pengawasan maksimal dari guru, dan pembiasaan adzan juga hanya diperuntukkan bagi siswa yang adzannya bagus. Untuk pembiasaan infaq, seminggu sekali dirasa masih kurang untuk membiasakan siswa gemar bersedekah. Untuk *reward &punishment, punishment* kadang belum sesuai kesalahan anak. Untuk pengadaan alat ibadah, kebersihan alat shalat belum mendapat perhatian. Selanjutnya tentang ekstra TPA, masih ada yang terlambat dan tenaga pengajar hanya 1 orang setiap kelas. Untuk buka bersama, kelas 3 belum diikutsertakan. Mengenai lomba keagamaan, secara internal belum secara rutin.

Adapun di SD Muhammadiyah Kedunggong, dalam mengajarkan nilai terkadang belum menggunakan bahasa yang lembut

dan penuh kasih sayang, sedangkan dalam hal keteladanan, kesadaran anak untuk meneladani relatif kurang, dan penentuan prioritas belum diketahui oleh semua guru. Mengenai refleksi, belum ada refleksi secara berkala & poin yang direfleksi kurang menyeluruh. Untuk pembiasaan shalat dhuhur, setelah shalat belum ada tadarus Al-Qur'an, sedangkan untuk shalat dhuha belum diadakan secara terjadwal. Untuk pembiasaan berdoa, belum ada penggantian secara berkala apabila anak sudah hafal surat yang dibacanya. Untuk pembiasaan mengucap salam, kadang siswa sudah berbaris tetapi yang disalami belum datang. Pemeriksaan kuku belum diadakan untuk seluruh kelas, sedangkan untuk pembiasaan infaq, belum ada pencatatan secara rinci. Mengenai penggunaan buku penghubung, belum semua anak jujur mengisi. Untuk *reward & punishment, punishment* kadang belum sesuai dengan kesalahan anak. Untuk pengadaan alat ibadah, juz'amma belum ditata dengan baik, kebersihan rukuh dan sarung juga masih kurang. Mengenai ekstra TPA, anak sudah lelah TPA di siang hari, sedangkan untuk qiro'ah, belum ada buku kemajuan siswa&evaluasi. Untuk lomba keagamaan, belum ada lomba internal sekolah.

3. Persamaan dan Perbedaan Pola Penanaman Karakter Religius

Persamaan pola penanaman karakter religius di SD Negeri Gadingan dengan SD Muhammadiyah Kedunggong antara lain keduanya sama-sama membiasakan anak untuk bersalaman sambil cium tangan,

memberikan teladan yang baik kepada siswa, membiasakan siswa untuk berdoa membaca surat-surat pendek setiap pagi, memberikan *reward&punishment,* dan pada saat pelaksanaan idul adha dan zakat fitrah keduanya melibatkan siswanya untuk turun berperan serta.

Adapun perbedaannya di SD Negeri Gadingan, pembiasaan shalat dhuhur dan dhuha diadakan secara terjadwal. Ketika berdoa sebelum pelajaran, bapak ibu guru juga berdoa bersama di kantor. Ketika akan masuk kelas, siswa tidak berbaris seperti yang dilakukan di SD Muhammadiyah Kedunggong, ada pembiasaan bersih-bersih mushalla dan adzan terjadwal, pembiasaan infaq seminggu sekali dan ada pencatatan secara rinci, serta ada lomba internal yang diadakan sekolah. Sedangkan di SD Muhammadiyah Kedunggong pembiasaan shalat tidak terjadwal, ketika siswa berdoa, bapak ibu guru turut mengawasi di kelas, hal ini tentu berbeda dengan SD Negeri Gadingan Wates. Ada pemeriksaan kuku, menggunakan buku penghubung, TPA diadakan pada siang hari setelah pulang sekolah, dan ada ekstra qiro'ah, sedangkan di SD Negeri Gadingan tidak ada.

B. Saran-Saran

Mengingat pentingnya karakter religius bagi setiap siswa, maka penulis bermaksud menyampaikan saran-saran yang sekiranya dapat membantu mencapai tujuan sekolah dalam rangka membentuk generasi yang cerdas dan berkarakter, khususnya karakter religius, yaitu:

1. Kepada Bapak kepala sekolah, baik SD Negeri Gadingan maupun SD Muhammadiyah Kedunggong, hendaknya lebih giat dalam memberikan dukungan kepada guru PAI untuk senantiasa menanamkan karakter religius dalam diri anak, memberikan dorongan agar bapak ibu guru, khususnya Guru PAI tak henti-hentinya memperhatikan anak agar melaksanakan ibadahnya dengan tertib dan melakukan amalan yang baik.
2. Kepada bapak/ibu guru PAI, baik SD Negeri Gadingan maupun SD Muhammadiyah Kedunggong, ada beberapa hal yang perlu untuk diperhatikan, yaitu:
   a. Jangan pernah lelah untuk memperhatikan dan mengingatkan anak untuk rajin beribadah dan melakukan amalan yang baik, anak-anak seusia SD masih perlu mendapatkan bimbingan dan perhatian yang lebih demi terbentuknya karakter yang baik.
   b. Akan lebih baik apabila bapak/ibu guru PAI senantiasa memberikan teladan yang baik bagi anak, karena anak-anak sangat membutuhkan figur teladan dan perilaku yang patut untuk ditiru dalam kehidupan
   c. Untuk lebih menarik minat anak, akan lebih baik jika bapak/ibu guru PAI menggunakan cara-cara yang lebih bervariatif agar anak lebih

tertarik untuk mengaji (TPA), rajin melaksanakan shalat, dan melakukan amalan yang baik lainnya.

d. Agar usaha yang dilakukan bapak/ibu guru PAI lebih maksimal, akan lebih baik jika bapak/ibu guru juga bekerjasama dengan guru yang lain, misalnya dalam hal mengawasi dan membimbing anak-anak.

3. Kepada para siswa, baik SD Negeri Gadingan maupun SD Muhammadiyah Kedunggong, ada beberapa hal yang perlu untuk diperhatikan:

   a. Lebih rajin lagi dalam beribadah, khususnya shalat 5 waktu, shalat dhuha, gemar melakukan amalan-amalan yang baik lainnya.

   b. Akan lebih baik jika selalu memperhatikan dan mengamalkan nasihat Bapak/Ibu guru agar semakin lebih baik lagi dalam bertindak, bertutur kata, maupun dalam melaksanakan ibadah atau amalan lainnya.

   c. Lebih rajin belajar, mempelajari dan mengamalkan ajaran-ajaran Pendidikan Agama Islam agar lebih memperkokoh karakter religius.

DAFTAR PUSTAKA

A., Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: Grasindo, 2007.

Aqib, Zainal, *Pendidikan Karakter Membangun Perilaku Positif Anak Bangsa*, Bandung: Yrama Widya, 2011.

Arifin, Zainal, *Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.

Artikata, "Definisi Model", *http://m.artikata.com/arti-118392-Model.html,* diunduh pada tanggal 4 Mei 2013 pukul 19.51 WIB.

Asmani, Jamal Ma'mur, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Diva Press, 2011.

Bungin, M. Burhan, *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Kencana, 2008.

Danim, Sudarwan, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia, 2002.

Daradjat, Zakiah, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta: Ruhama, 1995.

Djiwandono, Sri Esti Wuryani. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta:PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2008.

Hamalik, Oemar, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2002.

Hambali, Adang dan Bambang Q-Anees, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, Bandung: Simbiosa Rekatama Media, 2008.

Herdiansyah, Haris, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, Jakarta: Salemba Humanika, 2010.

Herizon, "Penanaman Karakter Kedisiplinan dan Tanggung Jawab terhadap Peserta didik dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka di MAN Tempel Sleman Tahun Ajaran 2011/2012", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012.

Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2010.

Kasiram, Moh., *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*, Malang: UIN-Maliki Press, 2010.

Kementrian Agama RI, *Pendidikan, Pembangunan Karakter, dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Lajnah Pentasihan Mushaf Al-Qur'an, 2010.

Kurniawan, Syamsul dan Moh. Hailami Salim, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

Lathifah, Siti Umi, "Pola-Pola Metode Keteladanan untuk Penanaman Akhlak Peserta Didik di SD Negeri Pengkol Godean Sleman Yogyakarta", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010.

Lickona, Thomas, *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa menjadi Pintar dan Baik*, penerjemah: Lita S., Bandung: Nusa Media, 2013.

Lukitaningsih, Dwi Yanny, *Pendidikan Etika, Moral, Kepribadian dan Pembentukan Karakter*, Yogyakarta: Jogja Mediautama, 2011.

Mahbubi, M., *Pendidikan Karakter: Implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2012.

Maulana, Achmad, dkk., *Kamus Ilmiah Populer Lengkap*, Yogyakarta: Absolut, 2011.

Munir, Abdullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah*, Yogyakarta: Pedagogia, 2010.

Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

Naim, Ngainun, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

Narwanti, Sri, *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Familia, 2011.

Nasution, S., *Metode Research (Penelitian Ilmiah),* Jakarta: Bumi Aksara, 1996.

Pakasi, Soepartinah, *Anak dan Perkembangannya: Pendekatan Psiko-Pedagogis terhadap Generasi Muda*, Jakarta: Gramedia, 1985.

Prastyo, Angga Teguh dan Asmaun Sahlan, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.

Soemanto, Wasty, *Psikologi Pendidikan: Landasan kerja Pemimpin Pendidikan*, Malang: Bina Aksara, 1984.

Solihah, Marliya, "Penanaman Karakter Pada Siswa di MAN Wonokromo Bantul Yogyakarta", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D), Bandung: Alfabeta,* 2010.

Sukmadinata, Nana Syaodih, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.

Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.

Sulistyowati, Endah, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Citra Aji Pratama, 2012.

Suparlan, *Praktik-Praktik Terbaik Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Hikayat, 2012.

Suwandi dan Basrowi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.

Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.

Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an,* Bandung: Alfabeta, 2009.

Uhbiyati, Nur dan Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2001.

Umar, Bukhari, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah, 2010.

Uwie, "Bocah 6 Tahun dibunuh Bocah 8 Tahun: "Ya Allah, itu Ternyata Dede", *Nyata*, Jakarta, Minggu Ke II Mei 2013, Edisi 2183.

Wahdan, Ardhi dan Rini Suryati, "Saatnya Memperhatikan Pendidikan Karakter", *Kedaulatan Rakyat,* Yogyakarta, 10 Maret 2013.

Wiyani, Novan Ardy, *Membumikan Pendidikan Karakter di SD*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.

Yusuf, Syamsu, *Psikologi Belajar Agama: Perspektif Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005.

LEMBAR OBSERVASI:

Dalam kelas

NO	INDIKATOR	YA/TIDAK	BENTUK PELAKSANAAN
1	Mengajarkan nilai-nilai		
2	Keteladanan		
3	Mengaitkan materi pembelajaran dengan kekuasaan Tuhan yang maha Kuasa		
4	Berdoa sebelum memulai dan susedah pelajaran		
5	MHQ (hafalan surat-surat pendek)		
6	Beribadah yang benar		
7	Beraqidah lurus		

8	Guru mengembangkan dan menanamkan jiwa keberagamaan yang benar		
9	Menciptakan keadaan religius		
10	Pengembangan kebudayaan religius secara rutin dalam hari-hari belajar biasa		

Luar kelas:

NO	INDIKATOR	YA/TIDAK	BENTUK PELAKSANAAN
1	Pendidikan agama tidak hanya disampaika secara formal, namun bisa diberikan secara spontan ketika menghadapi sikap peserta didik yang menyimpang		
2	Shalat dhuha		
3	Shalat Dhuhur berjamaah		
4	Beribadah yang benar		

5	ekstra qiro'ah		
6	TPA		
7	Infaq		
8	mempraktekkan gerakan sholat dengan benar		
9	mempraktekkan bacaan sholat dengan benar		
10	Menghargai teman/toleransi		

Pedoman Wawancara Kepala Sekolah:

1. Bagaimana sejarah berdirinya SD Negeri Gadingan dan SD Muhammadiyah kedunggong?
2. Bagaimana letak geografis SD Negeri Gadingan dan SD Muhammadiyah kedunggong?
3. Bagaimana struktur organisasi SD Negeri Gadingan dan SD Muhammadiyah kedunggong?
4. Bagaimana keadaan sarana prasarana SD Negeri Gadingan dan SD Muhammadiyah kedunggong?
5. Bagaimana proses penanaman karakter religius pada siswa di SD Negeri Gadingan dan SD Muhammadiyah kedunggong?
6. Bagaimana cara menanamkan karakter religius pada siswa?
   a. Bagaimana cara mengajarkan nilai-nilai pada siswa?
   b. Bagaimana pola keteladanan?
   c. Apa saja prioritas dan tuntutan dasar yang ditetapkan khususnya dalam hal karakter religius?
   d. Bagaimana praksis prioritas→verivikasi sejauh mana prioritas yang ditentukan telah dapat direlisasikan?
   e. Bagaimana refleksi→ evaluasi berkesinambungan?
7. Pola-pola apa saja yang ditempuh dalam menanamkan karakter religius pada siswa? (misal: pembiasaan, reward & punishment, mentoring, mengucap salam, jabat tangan, shalat berjamaah, dll)
8. Program-program apa saja yang ditawarkan dalam rangka menanamkan karakter religius pada siswa? (misal: ekstra qiro'ah, TPA, tadarus Al-Qur'an, gerakan infaq, BTA, pemantauan kegiatan dirumah, pesantren, buka bersama, pengajian rutin, PHBI, suasana religius, lomba keagamaan, dll)
9. Siapa pelaksana dari masing-masing program tersebut?
10. Apa kendala yang dihadapi? Bagaimana mengatasinya?
11. Apa tujuan penanaman karakter religius pada siswa?

12. Bagaimana evaluasi pelaksanaan program dalam rangka penanaman karakter religius pada siswa?
13. Bagaimana menciptakan lingkungan lembaga pendidikan yang mendukung terciptanya budaya religius?
14. Bagaimana pengadaan alat peribadatan: tempat untuk shalat, alat-alat shalat: peci, sarung, mukena, sajadah, pengadaan Al-Qur'an? Apakah sudah tersedia secara lengkap? Apakah dikelas ditempel kaligrafi demi membiasakan peserta didik melihat sesuatu yang baik?
15. Bagaimana sekolah memberi kesempatan siswa untuk berekspresi, misal seeni membaca Al-Qur'an, adzan, sari tilawah?
16. Bagaimana Guru mengembangkan dan menanamkan jiwa keberagamaan yang benar? Bagaimana guru menciptakan suasana dalam peribadatan seperti shalat, puasa, dll?
17. Apakah sekolah sering menyelenggarakan lomba keagamaan, misal seperti CCA (melatih keberanian, kecepatan dan ketepatan dalam menyampaikan pengetahuan dan mempraktikkan materi PAI)?
18. Bagaimana sekolah menyelenggarakan aktivitas seni, seperti seni suara, seni musik yang bernuansa keagamaan?

Pedoman Wawancara Guru PAI:

1. Bagaimana cara menanamkan karakter religius pada siswa?
    a. Bagaimana cara mengajarkan nilai-nilai pada siswa?
    b. Bagaimana pola keteladanan?
    c. Apa saja prioritas dan tuntutan dasar yang ditetapkan khususnya dalam hal karakter religius?
    d. Bagaimana praksis prioritas→ verivikasi sejauh mana prioritas yang ditentukan telah dapat direlisasikan?
    e. Bagaimana refleksi→ evaluasi berkesinambungan?
2. Pola-pola apa saja yang ditempuh dalam menanamkan karakter religius pada siswa? (misal: pembiasaan, reward & punishment, mentoring, mengucap salam, jabat tangan, shalat berjamaah, dll)
3. Program-program apa saja yang ditawarkan dalam rangka menanamkan karakter religius pada siswa? (misal: ekstra qiro'ah, TPA, tadarus Al-Qur'an, gerakan infaq, BTA, pemantauan kegiatan dirumah, pesantren, buka bersama, pengajian rutin, PHBI, suasana religius, lomba keagamaan, dll)
4. Apakah selama ini program yang dilaksanakan telah berjalan dengan baik?
5. Apa kendala yang dihadapi?
6. Bagaimana mengatasi kendala-kendala tersebut?
7. Bagaimana proses pengembangan kebudayaan religius secara rutin dalam hari-hari belajar biasa yang terintegrasi dalam kegiatan yang telah diprogramkan?
8. Bagaimana menciptakan lingkungan lembaga pendidikan yang mendukung terciptanya budaya religius?
9. Apakah pendidikan agama juga diberikan secara spontan ketika menghadapi sikap peserta didik yang menyimpang?
10. Bagaimana pengadaan alat peribadatan: tempat untuk shalat, alat-alat shalat: peci, sarung, mukena, sajadah, pengadaan Al-Qur'an? Apakah sudah tersedia secara lengkap? Apakah dikelas ditempel kaligrafi demi membiasakan peserta didik melihat sesuatu yang baik?

11. Bagaimana sekolah memberi kesempatan siswa untuk berekspresi, misal seeni membaca Al-Qur'an, adzan, sari tilawah?
12. Bagaimana bapak membangun minat siswa untuk membaca, menulis, dan mempelajari isi Al-Qur'an demi mendorong siswa untuk mencintai Al-Qur'an?
13. Bagaimana Bapak mengembangkan dan menanamkan jiwa keberagamaan yang benar? Bagaimana guru menciptakan suasana dalam peribadatan seperti shalat, puasa, dll?
14. Apakah sekolah sering menyelenggarakan lomba keagamaan, misal seperti CCA (melatih keberanian, kecepatan dan ketepatan dalam menyampaikan pengetahuan dan mempraktikkan materi PAI)?
15. Bagaimana sekolah menyelenggarakan aktivitas seni, seperti seni suara, seni musik yang bernuansa keagamaan?
16. Bagaimana perkembangan karakter religius pada siswa?
17. Bagaimana bapak menanamkan karakter religius dalam pelajaran PAI?
18. Apakah dikelas ditempel kaligrafi demi membiasakan peserta didik melihat sesuatu yang baik?
19. Apa dampaknya bagi siswa dengan ditanamkannya karakter religius pada siswa?

Pedoman Wawancara Guru Kelas:

1. Bagaimana cara menanamkan karakter religius pada siswa?
    a. Bagaimana cara mengajarkan nilai-nilai pada siswa?
    b. Bagaimana pola keteladanan?
    c. Apa saja prioritas dan tuntutan dasar yang ditetapkan khususnya dalam hal karakter religius?
    d. Bagaimana praksis prioritas→ verivikasi sejauh mana prioritas yang ditentukan telah dapat direlisasikan?
    e. Bagaimana refleksi→ evaluasi berkesinambungan?

2. Pola-pola apa saja yang ditempuh dalam menanamkan karakter religius pada siswa? (misal: pembiasaan, reward & punishment, mentoring, mengucap salam, jabat tangan, shalat berjamaah, dll)
3. Bagaimana perkembangan karakter religius pada siswa?
4. Bagaimana bapak menanamkan karakter religius dalam proses pemberlajaran di kelas?
5. Apa saja program-progam yang ditawarkan untuk menanamkan karakter religius pada siswa?
6. Apa dampaknya bagi siswa dengan ditanamkannya karakter religius pada siswa?
7. Apakah selama ini program yang dilaksanakan telah berjalan dengan baik?
8. Apa kendala yang dihadapi?
9. Bagaimana mengatasi kendala-kendala tersebut?
10. Bagaimana proses pengembangan kebudayaan religius secara rutin dalam hari-hari belajar biasa yang terintegrasi dalam kegiatan yang telah diprogramkan?
11. Bagaimana menciptakan lingkungan lembaga pendidikan yang mendukung terciptanya budaya religius?
12. Apakah penanaman karakter juga diberikan secara spontan ketika menghadapi sikap peserta didik yang menyimpang?
13. Apakah dikelas ditempel kaligrafi demi membiasakan peserta didik melihat sesuatu yang baik?
14. Bagaimana Guru mengembangkan dan menanamkan jiwa keberagamaan yang benar? Bagaimana guru menciptakan suasana dalam peribadatan seperti shalat, puasa, dll?

Pedoman Wawancara Guru Pengampu Ekstrakurikuler:

1. Program-program ekstra apa saja yang dilaksanakan dalam rangka menanamkan karakter religius kepada siswa?
2. Bagaimana pelaksanaannya selama ini?
3. Ada berapa banyak siswa yang ikut?
4. Apa dampaknya yang signifikan bagi siswa?
5. Apakah siswa pernah mengikuti lomba/kejuaraan?
6. Apa kendala yang dihadapi?
7. Bagaimana perkembangan karakter religius pada siswa?
8. Bagaimana sekolah memberi kesempatan siswa untuk berekspresi, misal seeni membaca Al-Qur'an, adzan, sari tilawah?
9. Bagaimana Guru mengembangkan dan menanamkan jiwa keberagamaan yang benar? Bagaimana guru menciptakan suasana dalam peribadatan seperti shalat, puasa, dll?
10. Apakah sekolah sering menyelenggarakan lomba keagamaan, misal seperti CCA (melatih keberanian, kecepatan dan ketepatan dalam menyampaikan pengetahuan dan mempraktikkan materi PAI)?
11. Bagaimana sekolah menyelenggarakan aktivitas seni, seperti seni suara, seni musik yang bernuansa keagamaan

Pertanyaan:

1. Apakah adik-adik sudah bisa mempraktekkan gerakan sholat beserta bacaannya dengan benar?
   Jawab:
   Alasan:
2. Apakah adik-adik sudah melaksanakan shalat 5 waktu dengan tertib?
   Jawab:
   Alasan:
3. Shalat apa yang paling sering ditinggalkan? (subuh/dhuhur/asar/maghrib/isya)
   Jawab:
   Alasan:
4. Apakah adik-adik melaksanakan shalat dhuha di sekolah? Berapa kali seminggu?
   Jawab:
   Alasan:
5. Apakah adik-adik melaksanakan shalat dhuhur berjamaah di sekolah? Berapa kali seminggu?
   Jawab:
   Alasan:
6. Apakah adik-adik sudah melakukan puasa ramadhan?
   Jawab:
   Alasan:
7. Apakah adik-adik ikut pesantren ramadhan yang diadakan di sekolah?
   Jawab:
   Alasan:
8. Apakah saat bulan ramadhan adik-adik ikut buka bersama di sekolah?
   Jawab:
   Alasan:
9. Perbuatan baik apa yang sering adik-adik lakukan?
   Jawab:
   Alasan:
10. Apakah adik-adik selalu berkata yang baik kepada sesama teman maupun bapak/ibu guru??
    Jawab:
    Alasan:
11. Setiap akan berangkat sekolah, adik-adik pamit cium tangan dengan bapak ibu atau tidak?
    Jawab:
    Alasan:
12. Apakah adik-adik sering melakukan infaq disekolah?

Jawab:
Alasan:

13. Apakah adik-adik selalu berusaha menghargai teman?
    Jawab:
    Alasan:
14. Apakah adik-adik menghormati apabila ada teman yang berbeda agama sedang beribadah?
    Jawab:
    Alasan:
15. Apakah adik-adik ikut bersih-bersih mushalla di sekolah?
    Jawab:
    Alasan:
16. Apakah adik-adik meyakini bahwa Allah itu ada?
    Jawab:
    Alasan:
17. Apakah adik-adik percaya bahwa adanya bumi beserta isinya ini merupakan bukti kekuasaan Allah?
    Jawab:
    Alasan:
18. Apakah adik-adik hanya menyembah, berdoa, dan memohon pertolongan pada Allah?
    Jawab:
    Alasan:
19. Apakah adik-adik berdoa sebelum memulai pelajaran? (tadarus surat-surat pendek setiap pagi)
    Jawab:
    Alasan:
20. Apakah adik-adik berdoa setelah pelajaran berakhir?
    Jawab:
    Alasan:
21. Waktu berdoa disekolah dilakukan dengan sungguh-sungguh atau melihat kanan kiri?
    Jawab:
    Alasan:
22. Apakah adik-adik sering berangkat TPA di sekolah?
    Jawab:
    Alasan:
23. Adik-adik, Iqro'nya sampai jilid berapa?
    Jawab:
    Alasan:

24. Adik-adik sudah hafal surat-surat pendek apa saja?
    Jawab:
    Alasan:
25. Apakah adik-adik pernah ikut lomba keagamaan? (misal CCA, Qiro'ah, adzan, MTQ, menggambar masjid, mewarnai masjid, kaligrafi, dll)
    Jawab:
    Alasan:

CATATAN LAPANGAN 1

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari, Tanggal : Senin, 27 Mei 2013

Pukul : 08.15-09.30 WIB

Lokasi : Ruang Guru SD Negeri Gadingan Wates

Sumber data : Bapak Nur Ahmadi, S.Pd.

Deskripsi Data:

Wawancara dilakukan dengan Bapak Nur Ahmadi selaku wali kelas III SD Negeri Gadingan Wates. Hasil wawancara yang diperoleh antara lain sebagai berikut: Cara yang dilakukan oleh Bapak Nur Ahmadi dalam menanamkan karakter religus kepada siswa yakni dengan cara mengajarkan nilai-nilai yang baik kepada siswa, misalnya ketika berdoa harus khusyu' dan sungguh-sungguh, tidak boleh ngobrol dengan teman, harus duduk yang baik dan rapi, tidak boleh sambil tertawa. Hal itu harus dilakukan karena berdoa merupakan cara untuk memohon kepada Allah, sehingga harus dilakukan dengan baik dan sungguh-sungguh, tidak boleh sembarangan. Selain itu juga memotivasi siswa, siswa didorong untuk melakukan hal-hal yang baik. Beliau juga mengajarkan bahwa setiap akan melaksanakan shalat, siswa harus memperhatikan kebersihan, yakni kebersihan badan, pakaian, dan tempat. Karena saat akan shalat, harus suci badan, pakaian, dan tempat. Nilai-nilai yang diajarkan tidak hanya kebersihan saat akan shalat saja, namun juga kebersihan kelas dan lingkungan sekolah. Nilai-nilai yang beliau ajarkan juga berkaitan dengan nilai-nilai kehidupan yang religius, seperti

mengaitkan kejadian-kejadian dimuka bumi dengan kekuasaan Allah, misalnya menjelaskan terjadinya hujan dengan proses yang rasional dan pada akhirnya dikaitkan dengan kekuasaan Allah untuk menurunkan hujan. Semua kejadian dimuka bumi ini senantiasa dikaitkan dengan kekuasaan Allah.

Bapak Nur Ahmadi juga menanamkan karakter religius dengan cara keteladanan. Guru-guru termasuk Bapak Nur Ahmadi sendiri, selalu memberikan contoh yang baik kepada siswanya. Misalnya dalam hal menjaga kebersihan, ketika halaman sekolah kotor, penuh dengan daun-daun yang berserakan, maka Bapak/Ibu guru yang melihat hal tersebut langsung mengambil sapu dan menyapu halaman dengan bersih. Ketika melihat Bapak/Ibu guru sedang menyapu, ada beberapa siswa yang secara spontan turut membantu Bapak/ibu guru tersebut. Namun, ada juga siswa yang terkesan cuek dan membiarkan saja. Untuk menyikapi hal tersebut, maka Bapak/Ibu guru yang lain harus memberi pengarahan kepada siswa tersebut untuk membantu Bapak/Ibu yang sedang menyapu. Tingkat kesadaran siswa memang berbeda-beda, memang ada sebagian siswa yang peka, tetapi banyak juga yang masih harus diberi pengarahan agar mau membantu, karena kebersihan merupakan tanggung jawab bersama seluruh warga sekolah.Selain itu, Bapak/Ibu guru juga memberi contoh kepada siswa dalam hal ketaatan dalam menjalankan ibadah shalat, selalu berkata-kata yang baik, serta senantiasa menghargai dan menghormati orang lain.

Adapun prioritas utama dalam karakter religius yang ditetapkan antara lain menanamkan kepada siswa untuk tertib shalat, berdoa dengan baik dan benar, memiliki tata krama yang baik, dan pembiasaan-pembiasaan baik. Prioritas yang

pertama yakni siswa dituntut untuk mampu mempraktekkan gerakan dan bacaan shalat dengan benar, serta mampu melaksanakan shalat 5 waktu dengan disiplin dan tertib. Kemudian prioritas yang kedua yakni siswa mampu berdoa dengan baik dan benar, khusyu', dan sungguh-sungguh. Siswa dituntut untuk mampu berdoa dengan baik dan benar secara individu. Prioritas yang ketiga yakni siswa memiliki tata krama yang baik, dalam hal ini termasuk perbuatan dan perkataan yang baik serta menghormati orang lain. Kemudian prioritas yang terakhir adalah pembiasaan-pembiasaan untuk melakukan hal-hal yang baik.

Setiap minggu dilaksanakan praktik shalat untuk siswa dengan jadwal yang telah ditentukan. Siswa diminta untuk mempraktikkan tata cara wudhu dan shalat dengan baik dan benar dengan dibimbing oleh bapak/ibu guru PAI. Kemudian dalam hal berdoa, setiap pagi sebelum memulai pelajaran dan setelah selesai pelajaran, siswa dibimbing untuk berdoa bersama-sama dengan dilafalkan, tidak hanya di dalam hati saja. Selain itu, setiap pagi juga diadakan tadarus hafalan bacaan shalat seperti Al-fatihah, bacaan tahiyat, dan surat-surat pendek. Setiap hari siswa membaca doa-doa tersebut dengan harapan siswa menjadi hafal dan nantinya mampu mengamalkannya dengan baik. Adapun dalam hal tata krama, siswa dituntut untuk memiliki tata krama yang baik, maka setiap saat siswa dibimbing untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang baik, termasuk menghormati sesama. Selain itu juga menanamkan kepada siswa untuk menghormati bapak/ibu guru dengan bersalaman disertai cium tangan dan mengucapkan salam. Kadang-kadang bila ada siswa yang lupa tidak mengucapkan salam, maka Bapak Nur Ahmadi menahan tangan siswa tersebut sambil berkata:

"hayo bilang apa", hingga akhirnya siswa tersebut ingat untuk mengucapkan salam. Kemudian yang terakhir yakni pembiasaan-pembiasaan yang baik, yang dalam hal ini meliputi pelaksanaan pembiasaan shalat berjamaah serta tadarus surat-surat pendek sebelum memulai pelajaran. Kadang-kadang Bapak Nur Ahmadi mengintip siswa dari jendela apabila ada siswa yang tidak tertib dalam berdoa, hingga akhirnya siswa tersebut sadar dan kembali berdoa dengan tertib.

Pola-pola yang ditempuh dalam menanamkan karakter religius yakni dengan pembiasaan meliputi pembiasaan shalat dan berdoa, serta membiasakan siswa untuk mengucapkan salam. Selain itu juga dengan cara reward & punishment serta mentoring. Reward diberikan pada siswa yang sudah mampu melakukan hal yang baik, biasanya reward yang diberikan oleh Bapak Nur Ahmadi adalah berupa sanjungan dan pujian kepada siswa. Adapun reward yang berupa materi biasanya diberikan pada akhir semester, biasanya berupa buku dan alat tulis. Sementara punisment yang diberikan oleh Bapak Nur Ahmadi sifatnya tidak menyakiti siswa, misalnya diberi PR dan membuat surat pernyataan yang ditandatangani oleh orang tua. Pernah ada siswa yang waktu praktek shalat tidak membawa sarung, siswa tersebut kemudian diminta untuk membuat surat pernyataan disertai alasan mengapa tidak membawa sarung kemudian ditandatangani oleh orang tuanya.

Perkembangan karakter religius khususnya siswa kelas 3 tergolong baik. Ada beberapa siswa yang shalatnya sudah baik dan tertib. Ketika ditanya oleh Bapak Nur Ahmadi, rata-rata siswa menjawab dengan jujur. Apabila ditanya apakah sudah shalat atau belum, biasanya siswa menjawab dengan apa adanya.

Hal itu terlihat dari gerak-gerik dan mimik wajahnya. Selain dalam hal shalat, karakter religius siswa juga baik dalam hal sikap dan perilaku, karena setiap saat siswa selalu diingatkan apabila berbuat kurang baik. Menurut bapak Nur Ahmadi, perkembangan karakter religius siswa yang berlatar belakang desa dan kota cenderung berbeda. Anak-anak yang berasal dari desa biasanya lebih cepat dewasa dan lebih menghormati bapak/ibu guru. Sedangkan anak yang berasal dari kota biasanya lebih cenderung cuek, *ngeyel*, dan penghormatannya terhadap bapak ibu guru cenderung kurang.

Program-progam yang ditawarkan untuk mengembangkan karakter religius siswa antara lain: ekstra TPA, infaq setiap hari jumat, pengajian, lomba-lomba keagamaan (seperti adzan, MTQ, MHQ, CCA, dan menggambar), pesantren kilat, buka bersama dilanjutkan dengan shalat magrib, isya, dan tarawih berjamaah. Ekstra TPA dilakukan pada jam ke nol, yaitu sekitar pukul 06.15 WIB. Untuk kelas 3 jadwalnya pada hari Jumat. Adapun pengampu program tersebut adalah Ibu Siti Khodijah. Secara keseluruhan, siswa sudah mengkikuti program TPA dengan baik. Namun ada beberapa siswa yang sering tidak mengikuti TPA dengan cara menyengaja untuk datang terlambat. Untuk menyikapi hal tersebut, biasanya Ibu Siti Khodijah melapor kepada wali kelas untuk kemudian menindaklanjuti laporan tersebut dengan memberi peringatan kepada siswa.

Kemudian untuk program infaq, biasanya dilaksanakan setiap hari jumat. Kesadaran siswa sudah mulai meningkat untuk melakukan infaq, hal ini terbukti ketika siswa melakukan infaq sudah tidak lagi itung-itungan. Semua siswa berlomba-lomba untuk mengeluarkan infaq sebanyak-banyaknya. Untuk program

lomba keagamaan meliputi lomba adzan, MTQ, MHQ, CCA, dan menggambar. Dalam hal ini, ada salah siswa ABK yang pernah menjuarai lomba adzan. Sekolah juga pernah mengadakan secara internal untuk lomba keagamaan bidang menggambar dan mewarnai. Saat bulan Ramadhan, biasanya secara rutin diadakan pesantren kilat dan buka bersama dilanjutkan dengan shalat maghrib, isya, dan tarawih berjamaah. Khusus untuk buka bersama, selama bulan ramadhan biasanya diadakan 2 kali. Sekolah menyediakan makanan untuk siswa dan para guru. Namun, biasanya siswa juga membawa makanan-makanan yang mereka sukai.

Interpretasi:

Bapak Nur Ahmadi dalam menanamkan karakter religius kepada siswa yakni dengan cara mengajarkan nilai-nilai kepada siswa, siswa diajari tentang nilai yang baik dan patut untuk dilaksanakan. Beliau juga memotivasi siswa untuk melakukan hal yang baik. Selain itu, beliau juga mengajarkan bahwa setiap akan melaksanakan shalat, siswa harus memperhatikan kebersihan badan, pakaian, dan tempat. Nilai-nilai yang diajarkan tidak hanya kebersihan saat akan shalat saja, namun juga kebersihan kelas dan lingkungan sekolah. Nilai-nilai yang beliau ajarkan juga berkaitan dengan nilai-nilai kehidupan yang religius, seperti mengaitkan kejadian-kejadian dimuka bumi dengan kekuasaan Allah.

Bapak Nur Ahmadi juga menanamkan karakter religius dengan cara keteladanan. Guru-guru termasuk Bapak Nur Ahmadi sendiri, selalu memberikan contoh yang baik kepada siswanya. Ketika Bapak Ibu guru memberi contoh membersihkan halaman, tingkat kesadaran siswa berbeda-beda, ada sebagian siswa yang peka, tetapi banyak juga yang masih harus diberi komando atau

pengarahan.Selain itu, Bapak/Ibu guru juga memberi contoh kepada siswa dalam hal ketaatan dalam menjalankan ibadah shalat, selalu berkata-kata yang baik, serta senantiasa menghargai dan menghormati orang lain.

Adapun prioritas utama dalam karakter religius yang ditetapkan antara lain menanamkan kepada siswa untuk tertib shalat, berdoa dengan baik dan benar, memiliki tata krama yang baik, dan pembiasaan-pembiasaan baik. Prioritas yang pertama yakni siswa dituntut untuk mampu mempraktekkan gerakan dan bacaan shalat dengan benar, serta mampu melaksanakan shalat 5 waktu dengan disiplin dan tertib. Kemudian prioritas yang kedua yakni siswa mampu berdoa dengan baik dan benar, khusyu', dan sungguh-sungguh. Prioritas yang ketiga yakni siswa memiliki tata krama yang baik, dalam hal ini termasuk perbuatan dan perkataan yang baik serta menghormati orang lain. Kemudian prioritas yang terakhir adalah pembiasaan-pembiasaan untuk melakukan hal-hal yang baik.

Adapun praksis prioritasnya dalam arti sejauh mana prioritas yang ditentukan telah dilaksanakan antara lain dalam hal shalat, setiap minggu dilaksanakan praktik shalat untuk siswa dengan jadwal yang telah ditentukan. Kemudian dalam hal berdoa, setiap pagi sebelum memulai pelajaran dan setelah selesai pelajaran, siswa dibimbing untuk berdoa bersama-sama dengan dilafalkan. Selain itu, setiap pagi juga diadakan tadarus hafalan bacaan shalat seperti Al-fatihah, bacaan tahiyat, dan surat-surat pendek. Setiap hari siswa membaca doa-doa tersebut dengan harapan siswa menjadi hafal dan nantinya mampu mengamalkannya dengan baik.

Adapun untuk praksis prioritas yang ketiga, yakni siswa dituntut untuk memiliki tata krama yang baik, maka setiap saat siswa dibimbing untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang baik, termasuk menghormati sesama, yang dalam hal ini kondisi siswa cukup beragam, yakni ada siswa berkebutuhan khusus di dalamnya. Selain itu juga menanamkan kepada siswa untuk menghormati Bapak/Ibu guru dengan bersalaman disertai cium tangan dan mengucapkan salam. Kemudian praksis prioritas yang terakhir yakni pembiasaan-pembiasaan yang baik, yang dalam hal ini meliputi pelaksanaan pembiasaan shalat berjamaah serta tadarus surat-surat pendek sebelum memulai pelajaran.

Pola-pola yang ditempuh dalam menanamkan karakter religius yakni dengan pembiasaan meliputi pembiasaan shalat dan berdoa, serta membiasakan siswa untuk mengucapkan salam. Selain itu juga dengan cara reward & punishment serta mentoring. *Reward* yang diberikan oleh Bapak Nur Ahmadi adalah berupa sanjungan, pujian, dan materi kepada siswa. Sementara punisment yang diberikan oleh Bapak Nur Ahmadi sifatnya tidak menyakiti siswa.

Perkembangan karakter religius khususnya siswa kelas 3 tergolong baik. Ada beberapa siswa yang shalatnya sudah baik dan tertib. Selain dalam hal shalat, karakter religius siswa juga baik dalam hal sikap dan perilaku, karena setiap saat siswa selalu diingatkan apabila berbuat kurang baik. Menurut bapak Nur Ahmadi, perkembangan karakter religius siswa yang berlatar belakang desa dan kota cenderung berbeda. Anak-anak yang berasal dari desa biasanya lebih cepat dewasa dan lebih menghormati Bapak/Ibu guru. Sedangkan anak yang berasal

dari kota biasanya lebih cenderung cuek dan penghormatannya terhadap bapak Ibu guru cenderung kurang.

Program-progam yang ditawarkan untuk mengembangkan karakter religius siswa antara lain: ekstra TPA, infaq setiap hari jumat, pengajian, lomba-lomba keagamaan (seperti adzan, MTQ, MHQ, CCA, dan menggambar), pesantren kilat, buka bersama dilanjutkan dengan shalat magrib, isya, dan tarawih berjamaah. Ekstra TPA dilakukan pada jam ke nol, yaitu sekitar pukul 06.15 WIB. Untuk kelas 3 jadwalnya pada hari Jumat. Adapun pengampu program tersebut adalah Ibu Siti Khodijah.

Secara keseluruhan, siswa sudah mengkikuti program TPA dengan baik. Namun ada beberapa siswa yang sering tidak mengikuti TPA. Untuk menyikapi hal tersebut, biasanya Ibu Siti Khodijah melapor kepada wali kelas untuk kemudian menindaklanjuti laporan tersebut dengan memberi peringatan kepada siswa. Kemudian untuk program infaq, biasanya dilaksanakan setiap hari jumat. Kesadaran siswa sudah mulai meningkat untuk melakukan infaq, hal ini terbukti ketika siswa melakukan infaq sudah itung-itungan lagi.

Untuk program lomba keagamaan meliputi lomba adzan, MTQ, MHQ, CCA, dan menggambar. Dalam hal ini, ada salah siswa ABK yang pernah menjuarai lomba adzan. Sekolah juga pernah mengadakan secara internal untuk lomba keagamaan bidang menggambar dan mewarnai. Pada saat bulan Ramadhan, biasanya secara rutin diadakan program pesantren kilat dan buka bersama. Dalam hal ini sekolah menyediakan makanan untuk siswa dan para guru. Namun, biasanya siswa juga membawa makanan-makanan yang mereka sukai.

CATATAN LAPANGAN 2

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari, Tanggal : Kamis, 30 Mei 2013

Pukul : 07.50-09.00 WIB

Lokasi : Ruang Kepala Sekolah SD Muhammadiyah Kedunggong Wates

Sumber data : Bapak Nuri Musthofa

Deskripsi Data:

Wawancara dilakukan dengan Bapak Nuri Musthofa selaku guru Pendidikan Agama Islam di SD Muhammadiyah Kedunggong Wates. Hasil wawancara yang diperoleh antara lain sebagai berikut: Proses penanaman karakter religius yang dilakukan Bapak Nuri Mosthofa antara lain dengan mengajarkan sholat, meliputi shalat dhuha dan shalat wajib. Shalat wajib yang biasanya dipraktekkan disekolah adalah dhuhur berjamaah. Untuk memantau shalat siswa di rumah, ada buku mentoring yang ditandatangani oleh orang tua siswa.

Mengenai pola-pola yang digunakan, pola reward juga digunakan oleh Bapak Nuri dalam menanamkan karakter religius pada anak. Biasanya pada akhir semester 2, ada ujian praktek ibadah meliputi wudhu, bacaan shalat, dan gerakan shalat. Biasanya untuk siswa yang shalatnya bagus, diberikan reward berupa buku atau makanan ringan. Dalam mengajarkan bacaan shalat kepada siswa juga bertahap, misalnya yang pertama tentang doa iftitah, becaan ruku', i'tidal, dan seterusnya semuanya diajarkan secara bertahap.

Untuk pembiasaan, ada pembiasaan shalat, infaq dan memeriksa kerapian kuku. Setiap hari jumat, siswa diperiksa kukunya, sudah dipotong atau belum, yang belum dipotong, biasanya nanti disuruh membersihkan papan tulis. Dengan adanya pemeriksaan tersebut, setiap hari jumat pasti siswa sudah memotong kukunya masing-masing.

Untuk program, seminggu 3 kali TPA, hari Senin, Selasa, dan Rabu. Kemudian pada hari kamis diadakan qiro'ah. Khusus untuk Qiro'ah, diperuntukkan bagi siswa yang sudah bisa baca Al-Qur'an. Kelas 1 ada sekitar 2 anak yang sudah bisa baca Al-Qur'an, kelas 2 ada 1 anak, kelas 3 ada 4 anak, kelas 4 ada sekitar 10 anak, dan kelas sekitar 22 anak. Setiap pagi sebelum pelajaran dimulai juga diadakan tadarus, misalnya kelas 1 hafalan surat Al-Fiil dan Al-Falaq. Semakin tinggi kelas, suratnya semakin panjang. Tujuannya agar siswa nantinya bisa hafal juz 'amma.

Untuk pengajian, misalnya peringatan Isra; Mi'raj dan Nuzulul Qur'an, sudah ada anggaran dari BOS untuk pelaksanaan hari-hari besar Islam. Kemudian untuk pesantren kilat, biasanya dimulai hari Sabtu pagi pukul 07.00 WIB sampai siang, istirahat dilanjut shalat 'asar, dan kemudian 'asar sampai malam. Biasanya hari minggu berakhir pukul 12 siang, tetapi kadang jam 7, 9, atau bahkan 10, sudah selesai. Untuk kegiatan buka bersama diperuntukkan bagi siswa kelas 1 sampai 6, kadang-kadang disediakan snack dari sekolah, tetapi yang tahun kemarin itu dengan kado silang, siswa ditentukan nominalnya, misalnya Rp 3000,- per snack, maka siswa membeli makanan yang harganya tiga ribuan, kemudian ditukar dengan teman-temannya. Buka bersama kemudian dilanjutkan

dengan shalat magrib berjamaah di Masjid Agung, karena mushallanya tidak muat untuk menampung siswa yang banyak. Buka bersama sebulan dilaksanakan 3 kali, yang pertama untuk kelas 1-6, yang kedua juga untuk kelas 1-6, tetapi kelas 4, 5, dan 6 tinggal disekolah dilanjutkan dengan pesantren kilat.

Faktor pengahmbatnya antara lain mengenai ibadah shalat, kadang siswa kurang mendapat dukungan dari orang tuanya masing-masing. Di sekolah sudah diajarkan, namun di rumah kadang tidak melaksanakan shalat. Selain itu, kesadaran siswa juga masih kurang. Namun ada juga siswa yang sudah mampu menghayati dan merasakan manfaat shalat, seperi Andi Muzakki, selain di sekolah shalat dengan baik, dia di rumah juga shalat dengan baik dan tertib. Untuk menyikapi kesadaran siswa yang kurang, maka guru harus selalu mengawasi.

Cara mengajarkan nilai kepada siswa khususnya pada kelas rendah, karena masih ingin bermain, maka kadang diajak keluar kelas, ke masjid misalnya, untuk mencari suasana baru, suasana yang berbeda agar tidak bosan. Kadang siswa suka minta belajar di masjid. Intinya pembelajaran dilaksanakan di dalam dan di luar kelas agar siswa tidak merasa jenuh.

Mengenai keteladanan, Bapak Nuri senantiasa mencontohkan hal-hal yang baik kepada siswa, seperti puasa wajib dan sunnah, serta shalat malam. Bapak Nuri selalu menceritakan kepada siswa tentang khasiat shalat malam, *alhamdulillah berkat shalat malam, prestasinya bagus,nilainya semakin baik, kalau bisa bangun mala untuk melaksanakan shalat, memohon pada Allah"*. Hal tersebut nantinya akan memotivasi siswa untuk melaksanakan shalat.

Selain menceritakan tentang shalat, beliau juga mencontohkan berpakaian rapi dan sopan, shalat dhuha di sekolah, shalat dhuhur berjamaah, dengan begitu anak akan terdorong untuk melaksanakan hal yang baik, termasuk shalat dhuha.

Mengenai program penunjang karakter religius, setiap tahun sekolah melaksanakan Qurban, siswa diperlihatkan bagaimana cara menyembelih hewan qurban serta mengolah daging. Selain itu juga zakat fitrah, siswa berperan membagikan zakat kepada warga sekitar. Selain itu, juga ada gerakan infaq, untuk hari biasa dilaksanakan setiap hari senin dan jumat, sedangkan untuk bulan ramadhan infaq dilaksanakan setiap hari. Hasil infaq dipergunakan untuk menunjang kegiatan keagamaan, misalnya penambahan pembelian hewan qurban, kegiatan keagamaan seperti pesantren, nuzulul qur'an, serta buka bersama.

Mengenai perlengkapan shalat, di mushalla disediakan alat-alat ibadah meliputi rukuh untuk anak-anak, sarung, sajadah, Al-Qur'an, iqro', dan juz 'amma. Semuanya disediakan oleh sekolah. Bahkan untuk juz 'amma, setiap kelaas di sediakan juz 'amma, iqro' ada beberapa, dan Al-Qur'an juga ada beberapa yang jumlahnya untuk anak SD sudah mencukupi.

Untuk membangun minat siswa agar lebih tertarik membacaiqro' maupun Al-Qur'an misalnya dengan disetelkan CD (perangkat pembelajaran), diputarkan di kelas, maka biasanya siswa menjadi lebih tertarik. Mengenai lomba, meliputi lomba CCA, Qiro'ah, tartil, MTQ, dan MHQ. Pernah juara tingkat gugus lomba pidato. Untuk lomba CCA, pernah juara 1 tingkat kecamatan.

Mengenai perkembangan karakter religus anak, semakin lama semakin meningkat. Anak semakin bisa membaca Al-Qur'an, bacaan shalat juga semakin bagus, dan gerakan shalatnya pun semakin bagus.

Mengenai kaligrafi, dikelas ditempeli kaligrafi yang nerupakan hasil dari pekerjaan siswa itu sendiri. Ada juga tempelan tata cara shalat, huruf-huruf hijaiyah, tata cara wudhu, tata cara shalat, bahkan di mushalla juga ada jam penunjuk waktu shalat.

Mengenai hubungan dengan kekuasaan Allah SWT, kadang anak merasa takut dengan hal-hal mistis. Bapak Nuri selalu menjelaskan, agar tidak takut, maka mendekatkan diri pada Allah, berdoa, kalau mau pergi-pergi berdoa dahulu. Semua itu adalah makhluk Allah, tidak usah takut. Selain itu juga apabila ada anak yang berani dengan orang tua, kadang anak lebih takut dengan ayah dan berani dengan ibu, maka dijelaskan bahwa betapa besar perjuangan Ibu, beliau telah mengandung kita, kemana-mana dibawa. Kemudian dihubungkan dengan dengan hadits yang intinya bahwa orang yang paling dihormati adalah ibu, Rasulullah menyebutkan Ibu sampai tiga kali, baru kemudian menyebut Bapak.

Mengenai cara menciptakan kebudayaan religius di lingkungan sekolah, misalnya dengan tadarus setiap pagi, shalat tuma'ninah, serta berdoa setiap sebelum dan sesudah pelajaran berakhir. Salah satu ada yang memimpin doa dan yang lainnya menirukan. Setiap mau kelulusan juga diadakan doa bersama, tetapi didahului dengan shalat hajat terlebih dahulu. Esensinya menanamkan pada siswa usaha itu diiringi dengan doa.

Mengenai kegiatan ekstrakurikuler TPA, merupakan ekstra wajib yang diadakan setiap pulang sekolah selama 1 jam. Pengampu ekstra tersebut adalah Ibu Marjiyati, Bapak Nuri, dan Bapak Kasijan. Jadwalnya yakni: Senin untuk kelas 1 dan 4, hari Selasa untuk kelas 2 dan 5, dan hari rabu untuk kelas 3 dan 6. Kemudian hari Kamis diadakan ekstra Qiro'ah yang diikuti khusus siswa yang sudah bisa baca Al-Qur'an. Setiap masuk TPA, ada absennya, setiap akhir semester diadakan rapat wali murid, disitu di cek samapai mana anaknya mengaji.

Untuk pelaksanaan TPA, 2 tahun sebelumnya dilaksanakan siang sekitar pukul 14.00 WIB. Kendalanya anak kadang tidak mau berangkat. Oleh karena itu sekarang diadakan setelah pulang sekolah langsung dengan tujuan agar siswa datang semua. Biasanya setelah pulang sekolah istirahat 10 menit untuk minum dan istirahat sejenak, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan TPA.

Interpretasi:

Karakter religius yang ditanamkan oleh Bapak Nuri Musthofa kepada siswa antara lain dengan mengajarkan sholat, meliputi shalat dhuha dan shalat wajib. Shalat wajib yang biasanya dipraktekkan disekolah adalah shalat dhuhur berjamaah. Untuk memantau shalat siswa di rumah, menggunakan buku penghubung atau mentoring yang ditandatangani oleh orang tua siswa. Dengan begitu, maka antara sekolah dan orang tua di rumah saling memantau perkembangan siswa, khususnya dalam hal shalat. Bapak Nuri juga menggunakan pola reward dalam menanamkan karakter religius dalam diri anak.Akhir semester 2, ada ujian praktek ibadah meliputi wudhu, bacaan shalat, dan gerakan shalat. Siswa yang shalatnya bagus, diberikan reward berupa buku atau makanan ringan.

Untuk pembiasaan siswa agar rajin shalat, gemar berinfaq, dan menjaga kebersihan, maka di sekolah ada pembiasaan shalat, infaq dan memeriksa kerapian kuku setiap hari jum'at. Dengan adanya pemeriksaan tersebut, semakin lama anak-anak semakin tertib untuk memotong kuku. Setiap hari jumat pasti siswa sudah memotong kukunya masing-masing. Untuk infaq, hari biasa dilaksanakan setiap hari senin dan jumat, sedangkan untuk bulan ramadhan infaq dilaksanakan setiap hari. Hasil infaq dipergunakan untuk menunjang kegiatan keagamaan.

Untuk meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an siswa, seminggu 3 kali diadakan TPA di sekolah, yaitu hari Senin, Selasa, dan Rabu. Kemudian pada hari kamis diadakan qiro'ah. Khusus untuk Qiro'ah, diperuntukkan bagi siswa yang sudah bisa membaca Al-Qur'an. Kelas 1 ada sekitar 2 anak yang sudah bisa baca Al-Qur'an, kelas 2 ada 1 anak, kelas 3 ada 4 anak, kelas 4 ada sekitar 10 anak, dan kelas 5 sekitar 22 anak. Setiap pagi sebelum pelajaran dimulai juga diadakan tadarus. Semakin tinggi kelas, suratnya semakin panjang. Tujuannya agar siswa nantinya bisa hafal juz 'amma.

SD Muhammadiyah Kedunggong selalu memperingati Isra' Mi'raj dan Nuzulul Qur'an. Keduanya sudah ada anggaran dari BOS, yakni untuk pelaksanaan hari-hari besar Islam. Untuk meningkatkan ibadah siswa, diadakan pesantren. Selain pesantren, juga diadakan kegiatan buka bersama yang diperuntukkan bagi siswa kelas 1 sampai 6. Mengenai konsumsinya, kadang-kadang disediakan snack dari sekolah, tetapi kadang dengan sistem kado silang, Buka bersama kemudian dilanjutkan dengan shalat magrib berjamaah di Masjid

Agung, karena mushallanya tidak muat untuk menampung siswa yang jumlahnya banyak. Buka bersama sebulan dilaksanakan 3 kali.

Faktor penghambatnya antara lain mengenai ibadah shalat, kadang siswa kurang mendapat dukungan dari orang tuanya masing-masing. Di sekolah sudah diajarkan, namun di rumah kadang tidak melaksanakan shalat. Selain itu, kesadaran siswa juga masih kurang, kadang harus didorong-dorong. Namun ada juga siswa yang sudah mampu menghayati dan merasakan manfaat shalat. Untuk menyikapi kesadaran siswa yang kurang, maka guru harus selalu mengawasi dan tak henti-henti untuk mengingatkan siswa untuk shalat.

Pembelajaran yang dilakukan Bapak Nuri yakni di dalam dan di luar kelas. Misalnya, siswa diajak ke masjid untuk mencari suasana baru agar tidak bosan. Mengenai keteladanan, Bapak Nuri senantiasa mencontohkan hal-hal yang baik kepada siswa, seperti puasa wajib dan sunnah, serta shalat malam. Selain menceritakan tentang shalat, beliau juga mencontohkan berpakaian rapi dan sopan, shalat dhuha di sekolah, shalat dhuhur berjamaah, dengan begitu maka anak akan terdorong untuk melaksanakan hal yang baik, termasuk shalat dhuha.

Mengenai program penunjang karakter religius, setiap tahun sekolah melaksanakan Qurban, siswa diperlihatkan bagaimana cara menyembelih hewan qurban serta mengolah daging. Selain itu juga zakat fitrah, siswa berperan dalam hal ini, karena mereka juga turut membagikan zakat kepada warga sekitar. Dengan begitu, maka sensitivitas sosial siswa akan semakin terasah.

Mengenai perlengkapan shalat, di mushalla disediakan alat-alat ibadah meliputi rukuh untuk anak-anak, sarung, sajadah, Al-Qur'an, iqro', dan juz

‘amma. Semuanya disediakan oleh sekolah. Bahkan untuk juz ‘amma, setiap kelaas di sediakan juz ‘amma.

Untuk membangun minat siswa agar lebih tertarik membaca iqro’ ataupun Al-Qur’an misalnya dengan disetelkan CD (perangkat pembelajaran). Mengenai lomba, meliputi lomba CCA, Qiro’ah, tartil, MTQ, dan MHQ. Pernah juara tingkat gugus lomba pidato. Untuk CCA, pernah juara 1 tingkat kecamatan. Mengenai perkembangan karakter religius, semakin lama semakin meningkat.

Mengenai kaligrafi, dikelas ditempeli kaligrafi hasil dari pekerjaan siswa itu sendiri. Ada juga tempelan tata cara shalat, huruf-huruf hijaiyah, tata cara wudhu, tata cara shalat, bahkan di mushalla juga ada jam penunjuk waktu shalat. Budaya religius disekolah diciptakan dengan tadarus setiap pagi, shalat tuma’ninah, serta berdoa setiap sebelum dan sesudah pelajaran berakhir.

Mengenai kegiatan ekstrakurikuler TPA, merupakan ekstra wajib yang diadakan setiap pulang sekolah selama 1 jam, hal ini bertujuan agar siswa datang semua. Biasanya setelah pulang sekolah istirahat 10 menit untuk minum dan istirahat. Pengampu estra tersebut adalah Ibu Marjiyati, Bapak Nuri, dan Bapak Kasijan. Setiap kelas sudah ada jadwalnya masing-masing. Setiap berangkat TPA diabsen, pada akhir semester diadakan rapat wali murid, di cek sampai dimana anaknya mengaji.

CATATAN LAPANGAN 3

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari, Tanggal : Kamis, 30 Mei 2013

Pukul : 09.30-11.00 WIB

Lokasi : Ruang Guru SD Muhammadiyah Kedunggong Wates

Sumber data : Bapak Kasijan

Deskripsi Data:

Wawancara dilakukan dengan Bapak Kasijan selaku guru Pendidikan Agama Islam di SD Muhammadiyah Kedunggong Wates. Hasil wawancara sesuai dengan penjelasan beliau antara lain sebagai berikut: dalam mengajarkan nilai-nilai religius, khususnya shalat, beliau berkata bahwa *ngajari sithik, ning do nindakke terus.* Yang berarti bahwa mengajarkan walaupun sedikit, tapi sambil berharap bahwa siswa nantinya akan terus melaksanakan, khususnya melaksanakan shalat. Dalam hal ini, guru adalah sebagai contoh bagi siswa-siswanya. Untuk memantau shalat siswa di rumah, Bapak Kasijan menggunakan buku penghubung, yakni penghubung antara sekolah dan orang tua, jadi selain sekolah yang mengontrol, wali murid juga mengontrol shalat siswa di rumah. Buku penghubung tersebut dibawa setiap pelajaran PAI dengan ditandatangani orang tua. Sebagian besar sudah melaksanakannya dengan tertib.

Bapak Kasijan juga memberikan hadiah bagi siswa-siswinya yang tertib melaksanakan shalat 5 waktu ditambah dengan shalat sunnah. Hal tersebut

bertujuan agar siswa menjadi lebih semangat dan termotivasi sehigga semakin rajin melaksanakan ibadah shalat. Setiap berangkat pasti ditanya, *"sudah shalat belum?"* kalau misalnya siswa menjawab belum, beliau bertanya lagi *"kenapa tidak shalat?"* beliau tak henti-hentinya selalu mengingatkan siswa untuk shalat, kata beliau *"kudu sregep aruh-aruh, ngaruhke siswa sudah solat atau belum"*. Tidak hanya sekali dua kali saja, tetapi setiap saat agar siswa itu selalu ingat untuk shalat, jika siswa tidak sering diingatkan, maka siswa pasti akan lupa.

Apabila ada siswa yang tidak shalat, maka orang tuanya dipanggil dan bertemu dengan guru yang bersangkutan. Kendala yang dihadapi *biasanya "anake sregep shalat, tapi orang tua tidak pernah shalat."*Siswa yang rajin shalat di sekolah, belum tentu rajin shalat di rumah. Tetapi ada juga orang tua yang mengadu ke sekolah, kenapa kok anaknya kalau di rumah itu tidak shalat. Hal itu tentu kembali lagi ke orang tua, bagaimana orang tua memberi contoh anak-anaknya di rumah, orang tuanya sendiri sudah komplit shalatnya atau belum.

Selain dengan hadiah, untuk lebih memotivasi siswa untuk shalat, Bapak kasijan menggunakan cara *Arisan Sabtuan,* yaitu arisan yang dibuka setiap hari sabtu. Terserah mau arisan berapa, yang jelas cara tersebut tujuannya agar siswa lebih termotivasi untuk shalat. Siswa yang rajin shalat, komplit shalatnya, nanti akan mendapat arisan, tetapi yang tidak komplit shalatnya, maka tidak jadi dapat arisan. Misalnya hari ini si A yang dapat arisan. Lalu si A tersebut di tanya, *"si A shalate sudah komplit belum?"* kalau misal siswa dan teman-temannya menjawab *"sudah pak",* maka arisannya di berikan kepada si A, tapi kalau belum komplit, maka si A tidak jadi dapat arisan. Beliau menggunakan segala cara sekreatif

mungkin dan pastinya tetap menggunakan cara-cara yang positif untuk memotivasi siswa agar mau tertib shalat.

Selain itu, Bapak Kasijan juga tak henti-hentinya memberikan semangat kepada siswa untuk senantiasa melaksanakan shalat. Misalnya ada anak yang rajin shalat, maka yang lain juga ikut termotivasi untuk rajin melaksanakan shalat. Istilahnya "*kepengen seperti yang lain, yang rajin shalat*".

Mengenai hadiah yang diberikan kepada anak-anak, biasanya berupa buku, pulpen, ataupun uang. Uang tersebut digunakan untuk membeli keperluan sekolah, misal buku dan alat tulis lainnya. Walaupun tidak seberapa, tetapi tujuannya ingin memberikan motivasi agar siswa lebih semangat untuk melaksanakan shalat. Dengan adanya hadiah ini, siswa tidak tergantung dengan hadiah, tetapi terus termotivasi untuk rajin shalat 5 waktu, jadi yang ada dalam pikirannya adalah "*shalat, shalat, dan shalat*".

Untuk lebih memotivasi siswa lagi, Bapak kasijan juga sering bercerita tentang kisah-kisah Rasulullah, misalnya seperti ini, *"Rasulullah didatangi anak kecil, Ya Rasulullah, ayah saya itu meninggal, tetapi tidak ada yang melayat. Lalu rasulullah menyuruh sahabatnya untuk melihat ayah anak kecil tersebut di rumahnya. Sampai di rumah anak tersebut, sahabat langsung kaget, karena jenazah ayahnya tersebut berubah wujud menjadi seekor babi hutan. Kemudian sahabat pulang dan memberi tahukan kepada Rasulullah. Mendengar cerita sahabat, lalu rasulullah langsung datang ke rumah anak kecil tersebut, kemudian rasulullah berdoa dan jenazah ayah anak kecil tersebut kembali menjadi orang biasa. Namun setelah dikuburkan, ternyata jenazahnya tadi kembali menjadi babi*

hutan, masya Allah... lalu Rasulullah bertanya kepada anak kecil tersebut, apa yang dilakukan ayahmu sepanjang hidupnya hingga menjadi seperti ini? Lalu anak kecil tadi menjawab, Ya Rasulullah, ayah saya sepanjang hidupnya tidak pernah shalat." Setelah mendengar cerita tersebut, lalu siswa ditanya *"siapa yang mau jadi babi hutan?"* semua menjawab *"tidak pak, besok saya rajin shalat"*.

Dengan cara-cara yang dilakukan Bapak Kasijan tersebut, siswa menjadi lebih rajin untuk shalat. Tetapi harus tetap dipantau terus, harus rajin *"aruh-aruh"*, mengingatkan siswa untuk melaksanakan shalat. Kadang ada siswa yang bertahan rajin shalat sampai beberapa minggu, tetapi ada juga yang hanya bertahan beberapa hari saja. Untuk itu, guru harus selalu *"ngaruhke"* siswa, agar selalu ingat untuk shalat. Dengan begitu, maka tumbuh kesadaran untuk menjalankan perintah Allah SWT dan Rasulullah SAW.

Selain cara diatas, Bapak Kasijan juga mencontohkan melalui perilaku-perilaku. Misalnya Bapak Kasijan melaksanakan shalat sunnah, kemudian diceritakan kepada siswa agar siswa lebih semangat untuk shalat. Selain itu juga menceritakan tentang perilaku-perilaku dalam kehidupan, misalnya ada tetangga yang sakit, 4 tahun tidak bisa kencing, lalu menanamkan pada siswa selagi masih sehat, maka harus senantiasa bersyukur, rajin melaksanakan shalat dan berbakti pada orang tua.

Bapak Kasijan selalu menceritakan kisah-kisah teladan yang menyentuh hati siswa sehingga nantinya siswa mampu meneladani. Banyak kisah-kisah nyata yang beliau ceritakan kepada siswa misalnya kisah Kiai di Magelang yang meninggal, karena beliau adalah orang yang baik, maka banyak umat yang ingin

menyolatkan. Sebaliknya, bila ada orang yang jahat yang meninggal dunia, misalnya ada *"maling"* yang meninggal, pasti akan banyak warga yang senang karena nanti tidak ada yang *maling* lagi.

Selain shalat, beliau juga membiasakan siswa untuk mengucapkan salam setiap bertemu dengan orang lain. Setiap bertemu siswa, beliau pasti selalu menanyakan *"sudah shalat belum?"*, kata-kata itu pasti selalu beliau tanyakan kepada anak-anak, anak-anak harus sering-sering diingatkan, tujuannya agar anak selalu melaksanakan shalat. Apabila ada anak yang makan sambil berdiri, beliau juga langsung menasihati, "*makan itu sambil duduk tidak boleh sambil berdiri, tuntunannya tidak boleh, selain itu ginjalnya nanti juga cepat rusak kalau makannya sambil berdiri."* Beliau selalu menasihati bahwa kalau makan itu cuci tangan, duduk, dan berdoa. Selain tuntunannnya seperti itu, juga untuk merawat kesehatan, kesehatan kita itu harus dirawat dengan sebaik-baiknya.

Prioritas utama siswa adalah bisa shalat, hafal bacaan shalat. Tiap kelas sudah ada prioritasnya masing-masing. Pendidikan Agama Islam khususnya kelas 3, prioritasnya menanamkan shalat, nantinya siswa rajin shalat dan rajin ibadah.

Bapak kasijan juga menceritakan contoh kepribadian masing-masing guru, pemimpin, serta siswa, yang nantinya siswa bisa memilah mana yang sekiranya bisa dan mampu untuk dicontoh. Contoh yang diceritakan adalah contoh yang bagus-bagus, yang jelek-jelek jangan diceritakan, karena yang jelek itu lebih mudah ditiru, sehingga yang bagus-bagus saja yang diceritakan kepada siswa.

Untuk pembiasaan, antara lain pembiasaan shala dhuha untuk kelas 3 sampai 6, kadang-kadang di giring, tetapi lama-lama siswa terbiasa melakukannya

sendiri. Mengenai perkembangan karakter religius siswa, ada perkembangan yang baik. Itu semua karena kejelian guru untuk selalu mengarahkan, setiap pertemuan wali dikomunikasikan, *ngaruhke* perkembangan siswa.

Mengenai lomba-lomba, pernah juara 1 lomba CCA tingkat kecamatan dan juara 3 tingkat kabupaten. Selain CCA, juga juara pidato keagamaan. Bapak Kasijan selalu mengawal apabila ada lomba-lomba keagamaan. Ke tingkat manapun, beliau selalu mengawal anak-anak.

Mengenai peringatan isra' Mi'raj, rutin terpogram setiap tahunnya. Pengajian ini diperuntukkan bagi siswa dan wali murid. Biasanya mengundang pembicara dari luar, seperi bapak Wardani dan Bapak Wuntat. Tetapi kadang pembicaranya juga dari dalam, termasuk Bapak Kasijan.

Mengenai kegiatan pesantren, dilaksanakan minggu ke-2 di bulan Ramadhan, semua guru diberi jadwal untuk mengisi. Selain itu, juga ada buka bersama yang dilaksanakan 3x dalam sebulan, kemudian dilanjutkan shalat tarawih berjamaah dan kultum.

Mengenai kemampuan membaca iqro', kelas 3 rata-rata sampai jilid 4. Tetapi ada juga yang sudah bisa baca Al-Qur'an. Untuk membangun minat siswa membaca iqro' dan Al-Qur'an, harus selalu *"dikaruh-karuhke"*.

Dalam menghubungkan peristiwa alam dengan kekuasaan Allah, misalnya saat piknik, ada pemandangan bagus, banyak yang berkata, *"walah apike.."*, melihat hal tersebut, maka siswa diajak untuk bersyukur, betapa indahnya ciptaan Allah, harus dijaga dengan baik, tidak malah merusaknya, *"ora mung waton*

urip". Pernah juga pelajaran PAI diluar kelas, anak-anak diajak untuk naik kereta bersama-sama keliling kampung untuk melihat alam sekitar dan refreshing.

Mengenai kaligrafi, siswa biasanya disuruh untuk membuat kaligrafi, kemudian diseleksi, nanti yang paling bagus bisa diajukan untuk lomba kaligrafi.

Interpretasi:

Dalam mengajarkan nilai-nilai religius, khususnya shalat, beliau berkata bahwa mengajari sedikit, tetapi diamalkan terus.Hal tersebut berarti bahwa mengajarkan sedikit, tetapi menaruh harapan besar bahwa siswa nantinya akan terus mengamalkannya, khususnya dalam hal shalat. Bapak Kasijan menggunakan buku penghubung untuk memantau perkembangan shalat siswa dirumah.

Bapak Kasijan memberikan *reward*atau hadiah bagi siswa-siswinya yang tertib melaksanakan shalat 5 waktu ditambah dengan shalat sunnah. Hal tersebut bertujuan agar siswa menjadi lebih semangat dan termotivasi untuk lebih rajin shalat. Hadiahnya biasanya berupa buku, pulpen, ataupun uang yang digunankan untuk membeli alat sekolah. Dengan adanya hadiah ini diharapkan siswa tidak tergantung pada hadiah, tetapi lebih rajin untuk selalu melaksanakan shalat. Setiap hari, Bapak kasijan selau menanyakan kepada siswanya sudah shalat atau belum. Beliau tak pernah lelah mengingatkan siswa untuk shalat.

Apabila ada anak yang tidak shalat, maka orang tuanya dipanggil. Kendala yang dihadapi biasanya anaknya rajin shalat tetapi orang tuanya tidak. Ada juga orang tuayang mengadu ke sekolah, mengapa anaknya kalau dirumah tidak shalat, hal ini tentu saja kembali ke orang tua, sudah memberi contoh rajin shalat kepada anaknya atau belum.

Untuk lebih memotivasi shalat, Bapak kasijan menggunakan cara *Arisan Sabtuan,* yaitu arisan yang dibuka setiap hari sabtu. Siswa yang lengkap shalatnya, nanti akan mendapat arisan, tetapi yang tidak lengkap, maka tidak jadi dapat arisan. Beliau menggunakan segala cara sekreatif mungkin untuk memotivasi siswa agar mau tertib shalat. Selain itu, beliau juga menggunakan cara *kisah cerita,* yakni cerita orang yang tidak pernah shalat semasa hidupnya dan ketika meninggal berubah menjadi babi hutan. Dengan cara seperti itu, siswa menjadi lebih rajin untuk shalat. Tetapi harus tetap dipantau terus, harus telaten mengingatkan siswa untuk shalat.

Bapak Kasijan selalu menceritakan kisah-kisah teladan yang menyentuh hati siswa sehingga nantinya siswa mampu meneladani. Misalnya kisah orang baik yang meninggal dunia sehingga banyak yang menyolatkan. Sebaliknya, bila ada pencuri atau penjahat yang meninggal dunia pasti akan banyak warga yang senang karena tidak ada yang mencuri lagi.

Selain shalat, beliau juga membiasakan siswa untuk mengucapkan salam setiap bertemu dengan orang lain. Beliau juga selalu mengingatkan siswa apabila berperilaku yang tidak sesuai dengan tuntunan islam. Beliau menasihati dengan penjelasan yang rasional dan islami.

Prioritas utama siswa adalah bisa shalat, hafal bacaan shalat. Pendidikan Agama Islam khususnya kelas 3, prioritasnya menanamkan shalat, nantinya siswa rajin shalat dan rajin ibadah. Untuk pembiasaan, antara lain pembiasaan shala dhuha untuk kelas 3 sampai 6. Mengenai perkembangan karakter religius siswa, ada perkembangan yang baik. Hal itu juga berkat ketelatenan para guru untuk

selalu mengingatkan dan mengarahkan siswa, setiap pertemuan wali dikomunikasikan, menanyakan perkembangan siswa.

Mengenai lomba-lomba, pernah juara 1 lomba CCA tingkat kecamatan dan juara 3 tingkat kabupaten. Selain CCA, juga juara pidato keagamaan.Mengenai peringatan isra' Mi'raj, rutin terpogram setiap tahunnya. Pengajian ini diperuntukkan bagi siswa dan wali murid. Biasanya mengundang pembicara dari luar, tetapi kadang pembicaranya juga dari dalam, termasuk Bapak Kasijan.

Sekolah juga mengadakan pesantren yang dialksanakan di munggu ke-2 bulan ramadhan dan buka bersama yang diadakan sebanyak 3x dalam sebulan. Mengenai kemampuan membaca iqro', kelas 3 rata-rata sampai jilid 4. Tetapi ada juga yang sudah bisa baca Al-Qur'an. Untuk membangun minat siswa membaca iqro' dan Al-Qur'an, harus selalu rajin mengingatkan siswa.

Dalam menghubungkan peristiwa alam dengan kekuasaan Allah, misalnya saat piknik, ada pemandangan bagus, banyak yang berkata, betapa bagusnya pemandangan itu, melihat hal tersebut siswa diajak untuk bersyukur dan selalu menjaga ciptaan Allah. Mengenai kaligrafi, siswa biasanya disuruh untuk membuat kaligrafi, apabila ada yang bagus, bisa dikirim untuk lomba.

CATATAN LAPANGAN 4

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari, Tanggal : Kamis, 30 Mei 2013

Pukul : 11.15-11.45 WIB

Lokasi : Ruang Guru SD Muhammadiyah Kedunggong Wates

Sumber data : Ibu Isni

Deskripsi data:

Wawancara dilakukan dengan Ibu Isni selaku wali kelas III SD Muhammadiyah Kedunggong Wates. Hasil wawancara sesuai dengan penjelasan beliau antara lain sebagai berikut: penanaman karakter religius dalam proses pembelajaran biasanya terintegrasi dalam mata pelajaran IPA, PKn, dan IPS. Dalam pelajaran IPA misalnya tentang materi sumber daya alam, bahwa semua itu merupakan pemberian Allah SWT, maka siswa diajari cara melestarikan, menggunakan dengan baik, tidak malah merusaknya. Semua itu tentu ada hubungannnya dengan kekuasaan Allah yang telah menciptakan segala sesuatunya di bumi, sehingga siswa harus menjaga lingkungan dengan baik. Dalam pelajaran PKn misalnya tentang kejujuran, hubungan sosial dengan masyarakat, dan perilaku-perilaku terpuji termasuk harga diri, yaitu harga diri yang rendah dan harga diri yang tinggi. Harga diri yang rendah seperti suka mencuri, menanamkan kepada siswa bahwa mencuri itu dosa dan tidak disukai Allah. Kemudian harga

diri yang tinggi meliputi perilaku-perilaku yang baik, disukai orang lain danmendapat pahala dari Allah SWT. Sementara pada mata pelajaran IPS tentang materi kerjasama baik disekitar rumah maupun sekolah, dan manusia sebagai makhluk sosial dan perlu bermasyarakat.

Ibu Isni juga memperingatkan dan menasihati siswa apabila ada siswa yang perbuatannya menyimpang. Untuk pola keteladanan, Ibu Isni selalu memberikan teladan kepada siswa tentang tata bicara yang baik dan sopan serta penampilan atau cara berpakaian yang baik dan sopan.

Biasanya anak-anak sebelum masuk ke kelas dibiasakan untuk bersalaman sambil cium tangan dengan Bapak/Ibu guru. Sebelum masuk kelas, siswa baris dengan rapi, dan satu per satu urut salim dengan Bapak/Ibu guru yang mengajar pada jam pertama atau biasanya dengan guru kelas sambil mengucapkan assalamu'alikum. Kendalanya kadang siswa sudah baris, tetapi belum ada yang disalami karena belum ada gurunya. Tetapi secara umum sudah baik, setiap bel berbunyi, guru masuk kelas, dan siswa berbaris di depan kelas untuk kemudian masuk satu per satu bersalaman dengan guru sambil mengucap salam.

Untuk pelaksanaan tadarus, setiap pagi guru kelas mengawasi dan memantau anak-anak. Setiap kelas sudah ditentukan surat-surat apa saja yang dibaca. Pada akhir tahun biasanya dicek hafalannya, dan selama ini siswa hafal dengan surat-surat yang setiap hari dibacanya, karena terus-menerus dibaca maka menjadi hafal. Selain bacaan surat-surat dalam juz 'amma, juga tadarus bacaan shalat. Siswa yang hafalannya bagus, pernah diberi reward berupa buku atau alat tulis lainnya agar semakin termotivasi lagi.

Mengenai shalat wajib, Ibu Isni selalu mengingatkan siswa untuk shalat, kadang waktu diingatkan, siswa kemudian rajin shalat, tapi kadang suka lupa lagi. Oleh karena itu, sebagai guru, harus tak henti-hentinya mengingatkan siswa untuk shalat.Siswa kelas III belum semuanya komplit shalatnya, tapi ada beberapa yang sudah komplit, kadang mereka yang sulit itu shalat subuhnya, salah satunya disebabkan kondisi orang tua yang tidak mendukung. Sekolah sebenarnya sudah mengupayakan agar siswa senantiasa rajin untuk shalat, antara lain dengan adanya buku penghubung, khususnya untuk memantau shalat siswa di rumah.

Dampak ditanamkannya karakter religius pada siswa pasti ada, khususnya dalam hal shalat, siswa menjadi lebih baik dan rajin shalat, Ibu Isni selalu berpesan agar shalat wajibnya selalu dipenuhi, dan setiap hari harus diingatkan untuk shalat. Ada beberapa siswa yang shalatnya sudah ajeg, biasanya yang pinter dalam mata pelajaran umum itu juga pinter agamanya, rajin shalatnya. Untuk puasa, ada beberapa siswa sudah penuh, tetapi ada juga yang masih belum penuh seperti puasa dhuhur, karena belum kuat puasa satu hari penuh.

Untuk prioritas, yaitu hafalan doa-doa sehari-hari, Ibu isni juga kadang mengecek hafalan-hafalan siswa tentang doa sehari-hari siswa. Selain doa sehari-hari, juga bacaan shalat dan surat-surat pendek seperti Al-Humazah, Al-Insyirah, dan sebagainya manut pelajaran Al-Islam. Ibu Isni pernah memberikan reward kepada siswa yang berprestasi dan berperilaku baik, dan selama ini tidak ada hukuman untuk siswa, hukumandiberikan pada siswa yang tidak mengerjakan PR, biasanya disuruh mengerjakan PR sepuluh kali agar nanti menjadi jera.

Interpretasi:

Penanaman karakter religius dalam proses pembelajaran biasanya terintegrasi dalam mata pelajaran IPA, PKn, dan IPS. Ibu Isni memperingatkan dan menasihati siswa apabila ada siswa yang perbuatannya menyimpang. Untuk pola keteladanan, Ibu Isni selalu memberikan teladan kepada siswa tentang tata bicara yang baik dan sopan serta penampilan atau cara berpakaian yang baik dan sopan.

Untuk pembiasaan, biasanya anak-anak sebelum masuk ke kelas dibiasakan untuk bersalaman sambil cium tangan dengan Bapak/Ibu guru. Sebelum masuk kelas, siswa baris dengan rapi, dan satu per satu urut salim dengan Bapak/Ibu guru yang mengajar pada jam pertama atau biasanya dengan guru kelas sambil mengucapkan assalamu'alikum. Dengan cara seperti ini, maka menmbiasakan siswa untuk lebih disiplin dan terbiasa mengucap salam.

Untuk pelaksanaan tadarus, setiap pagi guru kelas mengawasi dan memantau anak-anak. Setiap kelas sudah ditentukan surat-surat apa saja yang dibaca, semakin tinggi kelasnya, maka bacaan suratnya semakin panjang. Dengan cara seperti ini maka diharapkan anak-anak bisa hafal juz 'amma.

Mengenai shalat wajib, Ibu Isni selalu mengingatkan siswa untuk shalat, tidak cukup sekali dua kali, tetapi setiap saat harus diingatkan, guru harus telaten dalam mengingatkan shalat siswa. Untuk memantau shalat siswa dirumah, sekolah juga sudah mengadakan buku penghubung antara orang tua dan sekolah.

Dengan ditanamkannya karakter religius maka siswa menjadi lebih baik dalam shalat dan beribadah. Ada beberapa siswa yang sudah istiqomah dalam hal

shalat dan sudah mampu berpuasa penuh.Untuk prioritas, yaitu hafalan doa-doa sehari-hari, Ibu isni juga kadang mengecek hafalan-hafalan siswa tentang doa sehari-hari siswa.

CATATAN LAPANGAN 5

Metode Pengumpulan Data	: Wawancara
Hari, Tanggal	: Jumat, 31 Mei 2013
Pukul	: 08.00-08.30 WIB
Lokasi	: Ruang Kepala Sekolah SD Negeri Gadingan Wates
Sumber data	: Bapak Nur Ahmadi

Deskripsi Data:

Wawancara dilakukan dengan Bapak Nur Ahmadi selaku wali kelas III SD Negeri Gadingan Wates. Hasil wawancara sesuai dengan penjelasan beliau antara lain sebagai berikut: mengenai evaluasi pelaksanaan penanaman karakter religius, biasanya diadakan kumpul-kumpul dengan guru-guru untuk membahas kondisi anak, apabila ada keluhan-keluhan tentang anak didik, semuanya bisa dieksplore di forum. Misalnya kemarin ada laporan dari komite bahwa ada anak yang mencuri uang, lalu dibahas bersama. Kemarin ada juga anak yang sebenarnya tidak bermaksud mencuri, dia itu hanya menemukan uang, tapi setelah itu dia tidak mau mengembalikan uang tersebut kepada yang punya. Selain kumpul-kumpul, pada saat kenaikan kelas juga diadakan evaluasi.

Kemudian mengenai kendala-kendala yang dihadapi selama ini antara lain: *"kenapa anak-anak kalau tidak disuruh kok gak mau jalan?"* permasalahannya seputar itu, kepekaan anak-anak dalam melakukan sesuatu itu masih kurang. Misalnya ada guru yang sedang nyapu, sedangkan ada siswa yang duduk-duduk di depannya, melihat ada Bapak/Ibu guru yang sedang nyapu tersebut, siswa tidak ikut membantu. Jadi, kesadaran siswa itu masih kurang. Misalnya saat membuang sampah, kan sudah disendiri-sendirikan (sampah plastik, sampah daun, dan sebagainya), tetapi masih banyak juga yang membuang sampah di pot. Siswa itu *"nek ora dikon, belum menyadari"*.Misalnya juga saat praktek shalat, wudhunya kalau tidak diawasi pasti langsung cepet-cepet, harus diingatkan *"wudhune tekan sikut lho.."* setelah itu baru siswa membasuh tangannya sampai siku-siku. Selain wudhu, saat shalat juga ada siswa yang masih sambil guyon, nyenggol-nyenggol temannya. Kemarin ada yang saat *sedakep* itu sambil mengambil uang disaku, lalu uangnya dijatuhkan di lantai. Anak tersebut kemudian diminta untuk mengulangi shalatnya dengan benar dan khusyu'. Tetapi ada juga anak-anak yang sudah baik shalatnya. Untuk mengatasi siswa-siswa yang kesadarannya masih kurang dan belum tertib tersebut, guru harus telaten dan tak henti-hentinya mengingatkan siswa agar siswa mau melaksanakan shalat dengan tertib.

Interpretasi:

SD Negeri Gadingan sudah menyelenggarakan evaluasi berkaitan dengan karakter religius, yakni diadakan kumpul bersama dengan guru-guru untuk membahas kondisi anak, apabila ada keluhan-keluhan tentang anak didik,

semuanya bisa disampaikan. Pada saat kenaikan kelas juga diadakan evaluasi, segala permasalahan bisa disampaikan di forum untuk dicarikan solusinya.

Kendala yang dihadapi seputar kepekaan anak-anak yang masih kurang. Kesadaran mereka untuk melakukan sesuatu yang baik perlu untuk ditingkatkan. Untuk mengatasi siswa-siswa yang kesadarannya masih kurang dan belum tertib tersebut, guru harus telaten, harus jeli, dan tak henti-hentinya mengingatkan siswa agar siswa mau melaksanakan sesuatu yang baik, termasuk shalat dengan baik dan tertib.

CATATAN LAPANGAN 6

Metode Pengumpulan Data	: Wawancara
Hari, Tanggal	: Sabtu, 1 Juni 2013
Pukul	: 07.30-09.00 WIB
Lokasi	: Ruang Kepala Sekolah SD Negeri Gadingan Wates
Sumber data	: Ibu Suwartinah

Deskripsi data:

Wawancara dilakukan dengan Ibu Suwartinah selaku guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri Gadingan Wates. Hasil wawancara sesuai dengan penjelasan beliau antara lain sebagai berikut: cara Ibu Suwartinah mengajarkan nilai-nilai kepada siswa untuk mengembangkan karakter religius siswa ya biasa, ya anak-anak sudah sadar semuanya, insya Allah anak-anak sholeh solehah semua. Kalau datang ya anak-anak salam, senyum, sapa dengan Bapak/Ibu guru

itu sudah biasa kalau pagi. Kalau memakai pakaian muslim itu setiap hari Jumat dan Sabtu. Setiap masuk berdoa, baca surat-surat pendek dari kelas 1 sampai kelas 6. Anak-anak berdoa, Bapak Ibu guru juga ikut berdoa dikantor bersama-sama dipimpin Bapak Kepala Sekolah. Setelah selesai berdoa lalu mulai pelajaran. Nanti waktu istirahat, anak-anak shalat dhuha, dibagi-bagi, setiap hari senin selasa kelas 6, Rabu kamis kelas 5, Jumat Sabtu kelas 4, nanti kelas 3 praktek shalat. Akhir kelas 3 mau naik ke kelas 4, itu mulai shalat dhuha. Kalau shalat jamaah dhuhur juga dijadwal, kelas 6 setiap hari Senin, kelas 5 tiap hari Selasa, kelas 4 hari Rabu, kelas 3 setiap hari Kamis sekitar pukul 10.15 sampai jam 11.00.

Sebelum memulai pelajaran, siswa juga berdoa yaitu 15 menit sebelum pelajaran dimulai. Sebelum masuk dan masuk itu berdoa. Kalau pagi, sebelum masuk ada TPA, yang ngajar Mbak Siti, kalau Ibu Suwartinah hanya mengampu TPA kelas 1. Kegiatan TPA juga dijadwal, semuanya dijadwal.

Cara Ibu Suwartinah mengajak siswa untuk rajin shalat yakni melalui praktek, nanti ya di kelas gimana caranya nanti anak itu bisa menjalankan ibadah. Waktu ada peringatan Maulud Nabi juga memperingati, Isro' Mi'roj juga memperingati. Nanti diakhir tahun ada pengajian akbar dari wali murid kelas 1 sampai kelas 6, dan itu dilaksanakan secara rutin. Sebelum ini, setiap satu semester 1 semester 1 kali pengajian akbar wali murid.

Setiap hari Jumat juga ada infaq dari kelas 1 sampai kelas 6. Seminggu sekali setiap jumat. Nanti hasil infaqnya untuk memperbaiki mushalla, kegiatan agama, pengajian, dan LKS Agama. Di Mushalla juga disediakan rukuh untuk anak-anak, jumlahnya ada 12 setel, sarungnya juga 12, sajadahnya ada 6 buah.

Jadi, anak kalau tidak bawa alat shalat, dipinjami. Tetapi itu waktu-waktu terpaksa. Untuk praktek, harus membawa sendiri, tidak dibiasakan pinjam, untuk menanamkan disiplin pada anak. Nanti kalau tidak membawa maka tidak ikut shalat, menunggu dibelakang, pinjam temannya. Ibu Suwartinah tidak pernah menghukum siswanya yang tidak membawa alat shalat, nanti di dalam nilai ketaqwaan itu bisa dituliskan kalau anak itu kurang rajin membawa rukuh. Tetapi kebanyakan sudah membawa, cuma satu dua anak yang tidak membawa.

Keteladanan yang bisa dicontohkan Ibu Suwartinah kepada anak-anak antara lain seperti, memakai pakaian muslim, waktu shalat dhuha, anak-anak juga melihat. *"biasanya saya wudhu di rumah, trus nanti shalatnya disini. Nanti kalau jam pertama, saya suruh menulis huruf Al-Qur'an, menyambung huruf, memberi harakat, terus nanti saya tinggal di mushalla sebentar.Untuk guru-guru, juga melaksanakan shalat, tetapi shalat dhuhur berjamaah."*

Ibu Suwartinah juga mengingatkan secara spontan kepada anak-anak yang tidak shalat dhuha, langsung disuruh untuk shalat. Insya Allah anak-anak sudah sadar semua dan mentaati jadwal. Insya Allah, kesadaran anak sudah mulai tumbuh. Kalau yang belum sadar biasanya anak laki-laki, kalau yang perempuan Insya Allah sudah sadar. Waktu Ujian Nasional itu, kelas 6 semuanya shalat dhuha, walaupun tidak ada jadwalnya namun tetap shalat dhuha.

Untuk mengontrol siswanya, biasanya Ibu Suwartinah setiap pagi selalu bertanya, siapa yang tadi dhalat subuh? *"saya subuh bu"* tetapi ada juga yang bilang *"aku lupa bu, aku lupa, tadi bangunnya jam 6",* lalu Ibu Suwartinah bilang, *"ya tidakapa-apa, bangun tidur langsung shalat subuh, tapi jangan*

*diulangi bangun jam 6 lagi."*Bangun tidur jangan lupa shalat, kalau malam shalat juga. Buku penghubung yang secara tertulis itu hanya bulan Ramadhan.

Khusus kelas 3, perkembangan karakter religius anak Insya Allah sudah meningkat, mulai rajin shalat, puasa juga sudah. Bahkan kelas 2 ada yang sudah puasa penuh. Biasanya kalau orang tuanya dirumah puasa, anak nanti juga ikut puasa, kalau bapak Ibunya tidak puasa ya sudah, anaknya juga tidak ikut puasa.

Prioritas utama khususnya untuk kelas 3 ya shalat, Bahasa Arab, menyambung, mengharakati, huruf awal gimana, tengah gimana. Kalau TPA ya *mundhak*.TPAnya juga diberi nilai, sampai halaman berapa, di cek. Kadang kalau kelas 1 itu waktu TPA setengah 7 baru ada 5 anak atau berapa, karena masih kelas 1 jadi susah bangunnya. Kenapa tidak siang saja TPAnya? Pertimbangannya, kalau nanti TPAnya siang, kan kelas 2 sudah pulang, nanti kelas 1 pengen ikut pulang. Waktu yang lain membaca, yang dibelakang disuruh untuk menulis.

Mengenai evaluasi, *"kebetulan, semua anaknya rajin, pelajaran umum, pelajaran agama semuanya rajin-rajin, rajin shalat, belajar."* Biasanya yang ditakuti anak itu Bahasa Arab, susah katanya. *"Saya takut bahasa Arab, saya ga bisa Bahasa Arab bu", "makanya, mulai sekarang harus rajin menghafal, belajar, dan membaca, Insya Allah nanti siswa termotivasi."*

Beliau juga menerangkan bahwa shalat itu dulunya 50 kali, sekarang jadi 5 kali. Harus rajin shalat wajib, melaksanakan rukun Islam. Kalau baik shalatnya, nanti baik juga amalnya, begitu juga sebaliknya. Ibu Suwartinah juga menggunakan cerita-cerita untuk lebih memotivasi siswa, misalnya "*nanti kalau tidak shalat, semua amalnya jelek lho.. biarpun kamu itu rajin beribadah yang*

lain, tapi kalau kamu tidak shalat, maka semua amalnya jelek, jadi kamu itu harus mengerjakan shalat wajib 5 kali, syukur kalau ditambah shalat sunnah, seperti shalat rawatib, dhuha, tahajjud, banyak shalat sunnah yang kamu kerjakan."

Waktu akhir tahun, biasanya suka ada lomba, seperti lomba adzan, lomba menghafal surat-surat pendek. Itu lombanya hanya internal. Nanti yang bagus bisa dikirim untuk lomba. Lomba CCA pernah menjuarai sampai tingkat Kabupaten, lomba adzan dan tartil pernah juara gugus. Anak-anak yang adzannya baik bisa juga untuk keseharian, kan setiap shalat dhuhur tiba, yang adzan anak-anak. Di mushalla ditempel jadwalnya, muadzinnya siapa, yang adzan siapa, piket bersih-bersih mushalla. Piket harian membersihkan mushalla juga di piket. Selama ini Insya Allah berjalan lancar, yang tidak terjadwal piket juga senang ikut membantu. Dalam membersihkan mushalla juga dibantu Pak penjaga.

Setiap bulan ramadhan ada pesantren kilat, selama ini rutin setiap tahun. Tujuannya diadakan pesantren supaya anak-anak bisa memahami ibadah selain shalat, juga ada puasa, ada sejarah nabi, yang penting anak itu bisa melaksanakan ibadah. Dari wudhu, shalat, doa sesudah wudhu, doa sesudah shalat.

Ibu Suwartinah juga mengecek hafalan doa siswa, tidak hanya hafal, dirumah juga diamalkan. Doa mau tidur, bangun tidur, mau makan, sesudah makan, masuk dan keluar WC, doaorang tua, selama ini sudah berjalan baik.

Untuk buka bersama itu dari kelas 4 sampai 6, kelas 4, 5 nanti buka bersama, sebelumnya pengajian dulu, diteruskan buka bersama, lalu jamaah shalat magrib, lalu yang kelas 6 nanti pesantren. Pesantrennya mulai dari shalat 'Asar, buka, terus nanti shalat magrib, shalat isya', terus shalat tarawih, lalu pulang.

Pesantrennya tidak menginap, karena gurunya putri-putri jadi tidak menginap, jadi untuk bermalam tidak diijinkan sama Ibu Kepala yang dulu.Pesantrennya 2 hari, pagi pelajaran umum biasa, materinya misalnya latihan bahsa arab, pelajaran shalat, akhlak, sejarah Nabi, terutama sejarah nabi Muhammad SAW, anak-anak harus tahu. Selama ini Ibu Suwartinah selalu mengikuti kegiatan pesantren bersama anak-anak, dibantu guru-guru umum juga.

Mengenai peringatan hari-hari besar, biasanya saat maulud Nabi itu anak-anak dikumpulkan dilapangan, kadang juga waktu upacara, pembina upacara sekaligus menerangkan tentang itu. Secara ringkas saja, nanti dilanjutkan dikelas-kelas. Pengajian besarnya biasanya pas Isra' Mi'raj nanti sekalian sama perpisahan kelas VI. Biasanya pembicaranya dari luar, kemarin itu Pak Paridi dan Pak Wakiyo. Tetapi pernah juga pembicaranya dari dalam seperi Pak Tohari, dan juga suami Ibu Suwartinah. Nanti kalau pas di mushalla, kadang suami Ibu Suwartinah yang diminta untuk mengisi, biar anak-anak tidak jenuh.

Kendala yang dihadapi itu dari lingkungan daan keluarga. Ada yang mendukung ada juga yang tidak medukung. Disini kan ada anak ABK, ada juga yang lemah, kadang keluarganya juga tidak terlalu memperhatikan. Kendalanya hanya seputar itu, dari lingkungan dan keluarga saja. Insya Allah kalau yang dai sekolah itu sudah baik.Untuk meminimalisir kendala ya diarahkan, Insya Allah sedikit demi sedikit meningkat. Harus sabar dan telaten. Di kelas juga ditempel-tempel tata cara wudhu, gerakan shalat, alat-alat peraga.

Menciptakan budaya sekolah yang religius, anak-anak kalau datang salaman dengan bapak ibu guru, mengucapkan Assalamu'alaikum. Waktu adzan

ya diam, menirukan dalam hati, lalu kalau ada berita duka ya mengucapkan "*astaghfirullahal'adzim*", kalau ada keluarga disini yang meninggal yang mengucapkan "*Innalillahiwainnailahiroji'un*". Jadi dibiasakan untuk islami. Anak-anak juga ditanamkan untuk menjaga lingkungan, harus menjaga ciptaan Allah, tidak membuang sampah disembarang tempat, karena sudah ada tempatnya masing-masing. Ada yang sampah kertas, yang sampah basah, sampah daun, masing-masing sudah ada tempatnya.

Mengenai tadarus setiap pagi, setiap kelas suratnya yang dibaca berbeda,Nanti kalau semester 1 sudah hafal, ganti surat yang lain di semester 2. Insya Allah dengan cara tersebut, siswa menjadi hafal surat-surat. Setiap Ibu Suwartinah masuk, membaca bacaan shalat dahulu. Tujuannya agar anak hafal dalam shalat.

Anak-anak juga dibiasakan mengucapkan kata-kata ajaib seperti maaf, permisi, dan terima kasih. Apabila lewat di depan Bapak Ibu guru menunduk, permisi, dan salam. Anak-anak juga dibiasakan 3S, salam senyum sapa.

Pada saat Idul Adha, anak-anak juga ikut berperan, misalnya anak putri membantu untuk mengiris daging. Sedangkan pada zakat fitrah, pada hari terakhir dibagi-bagikan dibantu anak-anak kebanyakan kelas 6, dibagi ke warga-warga, termasuk juga di panti asuhan yatim piatu yang terletak di dekat sekolah.

Untuk membangkitkan minat mencintai Al-Qur'an, biasanya anak-anak malu kalau iqro'nya belum naik-naik, "*wis gedhe kok isih jilid siji*", biasanya anak merasa malu, lalu termotivasi untuk membaca iqro' agar cepat naik iqro'nya.

Secara keseluruhan karakter religius siswa bagus, kendalanya hanya dari lingkungan dan keluarga.

Saat infaq, bisanya juga dicatat siapa yang infaq dan yang tidak infaq, ada buku daftar infaq. Anak infaq berapapun semuanya di tulis, tetapi kalau ada anak yang tidak membawa uang saku, guru juga tidak memaksa. Kelas 1 dan 2 biasanya ada guru yang mencatat, sedangkan untuk kelas 3 sampai 6, ada salah satu siswa yang mencatat. Siswa mulai berlomba-lomba untuk infaq sebanyak-banyaknya, kesadaran mereka untuk bersedekah sudah mulai muncul.

Pada saat puasa ramadahan, ada buku kegiatan ramadhan. Dari situ akan terlihat anak-anak yang puasa dan tidak puasa. Biasanya Ibu Suwartinah juga mengontrol anak-anak, *"kenapa tidak puasa? Kenapa tidak tarawih? Ngajinya dimana?"*, nanti akan terlihat siapa-siapa yang rajin. Kadang ada anak yang hanya asal mengisi saja, puasanya belum selesai tetapi kolomnya sudah diisi semua.

Ibu Suwartinah juga berkomunikasi dengan orang tua apabila ada anak yang kurang rajin shalatnya. *"tolong shalatnya dibantu, ngajinya dibantu, biar anak Ibu nanti rajin shalat, bisa membaca Al-Qur'an, kalau di rumah diajak jamaah, kalau dengar adzan tolong langsung diajak shalat"*. Biasanya orang tua yang di rumah juga shalat langsung bilang "*Iya Bu, Insya Allah*", tetapi kalau orang tua yang di rumah tidak shalat ya hanya diam saja.

Interpretasi:

Karakter religius yang diajarkan oleh Ibu Suwartinah adalah pembiasaan mengucapkan salam, setiap pagi anak-anak salam, senyum, sapa dengan Bapak/Ibu guru. Setiap masuk berdoa, membaca surat-surat pendek. Ketika anak-

anak berdoa, Bapak Ibu guru juga ikut berdoa dikantor bersama-sama dipimpin Bapak Kepala Sekolah. Pada waktu istirahat, anak-anak shalat dhuha dengan jadwalnya masing-masing. Begitu juga dengan shalat jamaah dhuhur, semuanya terjadwal.Setiap pagi ada TPA, pengampunya adalah Ibu Siti (kelas 2 sampai 6) dan Ibu Suwartinah (kelas 1). Kegiatan TPA juga dijadwal, semuanya dijadwal.

Cara Ibu Suwartinah mengajak siswa untuk rajin shalat yakni melalui praktek, sebisa mungkin anak harus bisa menjalankan ibadah. Sekolah juga memperingati Isra' Mi'raj, pengajian akbar dilaksanakan pada akhir tahun. Kadang mengundang pembicara dari luar agar siswa tidak jenuh. Saat maulud Nabi biasanya dikumpulkan dilapangan, kadang juga saat upacara, pembina upacara menerangkan kepada anak-anak.

Mengenai infaq, dilaksanakan seminggu sekali setiap hari Jumat. Pencatatan dilakukan secara rinci, anak infaq berapapun ditulis dalam daftar. Kesadaran untuk berinfaq mulai tertanam di dalam hati anak-anak. Hasil infaq digunakan untuk kegiatan keagamaan. Untuk alat ibadah, disediakan rukuh 12 setel, sarungnya juga 12, sajadahnya ada 6 buah. Namun, Ibu Suwartinah tetap membiasakan untuk membawa peralatan sendiri ketika jadwal praktek shalat.

Keteladanan yang bisa dicontohkan oleh Ibu Suwartinah adalah memakai pakaian muslim yang rapi dan sopan, serta rutin shalat dhuha di sekolah. Ibu Suwartinah juga mengingatkan apabila ada anak-anak yang tidak shalat dhuha. Selama ini, rata-rata siswa sudah mentaati jadwalnya masing-masing.

Ibu Suwartinah juga selalu mengontrol dan mengingatkan siswanya untuk shalat. Beliau selalu menasihati untuk selalu melaksanakan shalat. Untuk kelas 3,

perkembangan karakter religius siswa relatif baik dan mengalami peningkatan. Prioritas utama untuk kelas 3 adalah shalat, bahasa arab. Dengan adanya TPA, kemampuan baca tulis Al-Qur'an siswa relatif lebih baik. Mengenai evaluasi, alhamdulillah anak-anak semuanya rajin shalat, rajin belajar.

Ibu Suwartinah menggunakan cerita untuk lebih memotivasi shalat siswa. Beliau mengatakan bahwa walaupun rajin beribadah yang lain tetapi tidak shalat, maka semua amalnya akan jelek, jadi harus selalu rajin shalat 5 waktu, lebih baik lagi kalau ditambah shalat sunnah.

Mengenai lomba keagamaan, setiap akhir tahun diadakan lomba secara internal. Apabila ada yang bagus, bisa dikirim untuk lomba. Lomba yang pernah meraih juara antara lain CCA, tartil, dan adzan. Anak-anak yang adzannya baik juga bisa untuk adzan di sekolah. Di mushalla sudah ada jadwal muadzin dan piket membersihkan mushalla.

Setiap bulan ramadhan juga diadakan pesantren kilat, tujuannya agar anak-anak bisa lebih memahami ibadah shalat, sejarah nabi, puasa, dan yang terpenting anak bisa melaksanakan ibadah shalat. Pesantrennya tidak menginap di sekolah. Selain itu juga ada buka bersama dari kelas 4 sampai 6.

Pengkondisian budaya religius di sekolah dengan cara membiasakan salam, mengucapkan kata-kata islami dan adanya tempelan-tempelan bernuansa religius, seperti tata cara wudhu, gerakan shalat, dan alat-alat peraga.Anak-anak juga dibiasakan mengucapkan maaf, permisi, dan terima kasih. Mengenai tadarus, setiap pagi siswa membaca surat-surat pendek, masing-masing kelas sudah ditentukan suratnya. Apabila sudah hafal, lalu diganti surat berikutnya.

Pada saat Idul Adha, anak-anak juga ikut berperan mengiris-iris daging. Pada saat zakat fitrah, anak-anak juga ikut membagikan kepada warga sekitar. Dengan begitu, maka akan semakin mengasah sensitivitas sosial siswa.Untuk membangkitkan minat mencintai Al-Qur'an, Ibu Suwartinah biasanya mengatakan kepada siswa, sudah besar kok masih jilid satu, setelah itu biasanya termotivasi untuk lebih rajin membaca iqro'.

Ibu Suwartinah juga menjalin komunikasi dengan wali murid apabila ada anak yang tidak shalat, beliau memohon kepada orang tua di rumah agar selalu mengajak anak-anak untuk shalat.

CATATAN LAPANGAN 7

Metode Pengumpulan Data : Observasi

Hari, Tanggal : Sabtu, 1 Juni 2013

Pukul : 09.30-10.00 WIB

Lokasi : SD Muhammadiyah Kedunggong Wates

Deskripsi data:

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh penulis, pengkondisian lingkungan SD Muhammadiyah Kedunggong Wates mendukung terciptanya budaya religius. Hal itu terbukti dari adanya tempelan-tempelan di dalam maupun di luar kelas yang berupa slogan maupun gambar bernuansa keagamaan. Di luar kelas, banyak tempelan-tempelan yang berupa slogan dan himbauan bernuansa keagamaan, seperti, "*doa adalah inti ibadah*", "*ada 4 hal azab Allah yang*

tertunda: 1. Al-Qur'an masih dibaca, 2. Dzikir masih berkumandang, 3. Masih ada anak-anak sholeh, 4. Shalat wajib berjamaah".

Sedangkan di dalam kelas, banyak juga tempelan-tempelan berupa kaligrafi yang dibuat oleh siswa, slogan bernuansa keagamaan, dan gambar-gambar tata cara shalat dan wudhu, huruf hijaiyah, tokoh dan simbol muhammadiyah. Kaligrafi yang ditempel salah satunya bertuliskan *"Asyhaduallailahaillallah wa asyhaduallamuhammadurrasulullah"* dibentuk dan dihias sehingga menjadi kaligrafi yang indah. Adapun slogan-slogan yang ditempelkan antara lain bertuliskan, *"dirikanlah shalat tunaikanlah zakat", "kebersihan sebagian dari iman", "tertib waktu ciri manusia beriman", "tiada hari tanpa membaca Al-Qur'an", "sholatlah lima waktu"*, semua itu merupakan hasil karya siswa. Selain itu juga ditempeli gambar tata cara shalat dan wudhu yang berukuran besar dan kecil, kemudian tempelan huruf hijaiyah, gambar tokoh KHA Dahlan dan Nyai Haji Ahmad Dahlan, serta simbol muhammadiyah. Selain itu di dalam kelas juga ditempel surat yang wajib dibaca setiap pagi yang diberi judul "hafalan", didalamnya berisi surat-surat pendek yang masing-masing kelas berbeda suratnya. Khusus kelas 3 surat At-Tiin, Al-Insyirah, dan bacaan shalat.

Interpretasi:

Pengkondisian lingkungan SD Muhammadiyah Kedunggong Wates mendukung terciptanya budaya religius. Hal itu terbukti dari adanya tempelan-tempelan di dalam maupun di luar kelas yang berupa slogan maupun gambar bernuansa keagamaan. Di luar kelas, banyak tempelan-tempelan yang berupa slogan dan himbauan bernuansa keagamaan. Sedangkan di dalam kelas, banyak

juga tempelan-tempelan berupa kaligrafi yang dibuat oleh siswa, slogan bernuansa keagamaan, dan gambar-gambar tata cara shalat dan wudhu, huruf hijaiyah, tokoh dan simbol muhammadiyah. Dari hal tersebut bermakna bahwa sudah banyak tempelan yang bernuansa keagamaan, hal ini tentu akan berdampak baik bagi perkembangan karakter religius siswa, karena terbiasa melihat sesuatu yang baik.

CATATAN LAPANGAN 8

Metode Pengumpulan Data	: Observasi
Hari, Tanggal	: Senin, 2 Juni 2013
Pukul	: 08.15-09.20 WIB
Lokasi	: Ruang Kelas III SD Negeri Gadingan Wates
Sumber data	: Siswa kelas III dan Bapak Nur Ahmadi, S.Pd.

Deskripsi Data:

Menurut pengamatan yang dilakukan penulis, pada saat pelajaran berlangsung, Bapak Nur Ahmadi selalu mengajarkan nilai-nilai yang baik kepada siswa, seperti memotivasi siswa agar rajin belajar, mengarahkan siswa, dan mengajarkan siswa untuk tidak bohong. Pada saat pelajaran matematika, ada siswa yang bohong saat ditanya ada berapa soal yang salah yang dikerjakan masing-masing. Hal itu bisa diketahui karena Bapak Nur Ahmadi mengontrol siswanya satu persatu, beliau mengecek ada berapa soal yang salah. Dan ternyata, setelah di cek ada 6 anak yang telah berbohong. Beliau berkata, "*bohong itu bagus tidak?*" semua menjawab, "*tidak pak*". Lalu beliau berkata, *"besok lagi*

jangan bohong", "kalian itu bohong sama siapa to?, kalian itu bohong sama diri kalian sendiri", Lalu ada salah satu anak yang bilang "*ojo ditiru yo, iki elek perbuatane*". Dari perkataan itu tergambar bahwa mereka menyadari bahwa bohong adalah perbuatan yang tidak baik dan tidak patut untuk ditiru.

Interpretasi:

Pada saat pelajaran berlangsung, Bapak Nur Ahmadi selalu mengajarkan nilai-nilai yang baik kepada siswa, seperti memotivasi siswa agar rajin belajar, mengarahkan siswa, dan mengajarkan siswa untuk tidak bohong. Ketika ada siswa yang ketahuan, beliau tidak langsung memarahi tetapi bertanya baik-baik dan menasihati dengan bijaksana.

CATATAN LAPANGAN 9

Metode Pengumpulan Data	: Observasi
Hari, Tanggal	: Rabu, 5 Juni 2013
Pukul	: 07.00-08.00 WIB
Lokasi	: Ruang Kelas III SD Negeri Gadingan Wates
Sumber data	: Siswa kelas III dan Bapak Nur Ahmadi, S.Pd.

Deskripsi data:

Menurut pengamatan yang dilakukan oleh penulis, sebelum memulai pelajaran, siswa tadarus terlebih dahulu selama 15 menit. Surat yang dibaca antara lain surat Al-Kafirun dan bacaan shalat seperti Al-Fatihah, doa Iftitah, dan bacaan

At-Tahiyat. Saat tadarus, siswa duduk dengan rapi, tangannya sedakep diatas meja, dan tidak ada yang ngobrol sendiri, semuanya berdoa dengan baik.

Sebelum pelajaran dimulai, Bapak Nur Ahmadi juga mengucapkan salam kepada siswa. Jadwal pelajaran pada hari itu adalah PKn, beliau mengajarkan nilai-nilai kepada siswa tentang bangga pada bangsa Indonesia. Beliau juga mengaitkan materi pembelajaran dengan Tuhan. Pada saat pelajaran, beliau bertanya kepada anak-anak, "siapa yang tadi pagi shalat subuh?", anak-anak langsung mengacungkan tangannya secara serentak. Ternyata ada 8 anak yang shalat subuh dari 22 anak. *"yang tidak subuh itu kenapa alasannya?" "kesiangan pak, tidak ada yang membangunkan, bangun jam 6 pak"*. Kemudian beliau berkata kepada anak-anak, kalau bangun tidur itu langsung shalat subuh. Beliau bertanya lagi kepada anak-anak, "*siapa yang shalatnya bolong-bolong?*", lalu spontan anak-anak langsung mengacungkan jari, ada sekitar 13 anak. Pak Nur Ahmadi berkata lagi kepada anak-anak, *"kalau disuruh pake baju bolong-bolong mau tidak? kalau solatnya bolong, besok pakai bajunya juga bolong-bolong, mau tidak?"*, lalu anak-anak serentak menjawab, *"tidak pak!",* Kami mau rajin shalat!". *"Nah, kalau tidak mau pakai baju bolong, shalatnya juga tidak boleh bolong, harus rajin shalat."*

Pak Nur Ahmadi bertanya lagi pada anak-anak, "*kalian itu umurnya berapa to? Ada yang sembilan ada yang sepuluh, kata bu Suwartinah kalau umur 9 dan 10 tahun sudah wajib shalat to? Nah, mulai sekarang shalatnya jangan sampai bolong, kalau bolong nanti di sekolah pakai baju bolong*."

Kemudian Pak Nur Ahmadi menghubungkan dengan materi pelajaran tentang hubungan manusia dengan Allah, "nah, yang kalian lakukan tadi seperti shalat dan berdoa itu namanya hubungan manusia dengan siapa?", ada yang menjawab, "*hubungan manusia dengan agama Pak*!, ada juga yang menjawab "*hubungan manusia dengan Tuhan Pak!*", "*Iya, yang betul hubungan manusia dengan Tuhan. "Apa kita bisa terlepas dari hubungan kita dengan Tuhan? Apa buktinya?*" ada anak yang menjawab, "*shalat pak!*". Lalu beliau berkata, "*shalat itu sarana kita untuk berkomuniksi dengan Allah, kita bisa bernafas seperti sekarang ini berkat siapa? Siapa yang memberi kesehatan kita selama ini? Semuanya itu Allah yang memberi, kita bisa bernafas, bisa sehat, semua karena Allah. Untuk itu, kita harus senantiasa bersyukur pada Allah, atas semua yang telah diberikan", "lalu bagaimana kalau nyawa kita diambil?"* ada anak yang menjawab, "*mati Pak.*" *"iya, benar, oleh karena itu, kita tidak bisa terlepas dari hubungan kita dengan Allah, begitu juga dengan hubungan manusia dengan manusia dan hubungan dengan alam, kita tidak bisa terlepas dari semua itu."*

Interpretasi:

Sebelum memulai pelajaran, siswa tadarus terlebih dahulu selama 15 menit. Surat yang dibaca antara lain surat Al-Kafirun dan bacaan shalat seperti Al-Fatihah, doa Iftitah, dan bacaan At-Tahiyat. Saat tadarus, siswa duduk dengan rapi, dan tidak ada yang ngobrol sendiri, semuanya berdoa dengan baik dan khusyuk.

Sebelum pelajaran dimulai, Bapak Nur Ahmadi juga mengucapkan salam kepada siswa. Beliau juga mengaitkan materi pembelajaran dengan Tuhan Yang

Maha Esa. Beliau selalu mengingatkan siswa untuk rajin shalat, tidak boleh bolong. Beliau menganalogikan shalat dengan memakai baju, kalau shalatnya bolong, apakah anak-anak mau kalau memakai baju bolong-bolong. Penjelasan yang seperti itu mudah itu diterima oleh siswa.

CATATAN LAPANGAN 10

Metode Pengumpulan Data	: Wawancara
Hari, Tanggal	: Jumat, 7 Juni 2013
Pukul	: 07.00-07.25 WIB
Lokasi	: Ruang Kepala Sekolah SD Negeri Gadingan Wates
Sumber data	: Ibu Siti Khotijah

Deskripsi data:

Wawancara dilakukan dengan Ibu Siti Khotijah selaku guru TPA di SD Negeri Gadingan Wates. Hasil wawancara yang diperoleh antara lain sebagai berikut: Kata Ibu Siti Khotijah, "*pelaksanaan ekstra TPA selama ini setiap pagi masih banyak yang terlambat, soalnya kan disini jam 06.15 sudah masuk, tetapi banyak anak yang masih sering terlambat, tetapi sebagian sudah ada yang jam setengah 7 sudah sampai, tetapi ada juga yang 7 sudah bel itu baru masuk kelas.*" Tetapi yang anak kelas 3 dan 4 maksimal jam setengah 7 sudah datang. Kalau yang kelas 6, kelas 5, itu jam tujuh kurang seperempat, jam 7 itu baru datang.

"*Kadang anak kelas 6 itu sudah datang, tapi keluar lagi, disuruh ngaji tidak mau, padahal waktunya udah habis. Hari berikutnya kadang ngaji, kadang terlambat."*

Kelas 3 masih ada yang jilid 1, 2 atau 3, yang paling tinggi Al-Qur'an. ada satu anak yang sudah Al-Qur'an.*"itu dulunya kelas 1 baru jilid 1, karena dia dirumah didukung orang tuanya, juga ngaji di rumah, jadi cepet. Kelas 2 itupun masih jilid 3. Dia rajin ngaji di rumah, akhirnya dia sekarang sudah Al-Qur'an, lancar juga bacanya."* Anak itu merupakan anak yang paling cepet, *"kalau yang lainnya kalau dirumah juga ngaji pasti juga cepet, terus disini saya tinggal nyemak aja, yang tidak pernah ngaji ya disini juga cuma ulang-ulang terus."*

Penilaiannya menggunakan huruf, "*kalau saya, walaupun dia masih iqro' tetapi dia lancar, selalu ikut TPA, ya mungkin terlambat ya ga papa kita maklumi, tetapi dia tetap belajar dan keinginannya itu ada saya nilai baik. Tetapi walaupun dia lancar, tapi tidak pernah ikut, ya sama saja. Kasian yang punya keinginan, walaupun dia tidak bisa tapi keinginannya itu ada, saya kasih nilai plus.*"

Waktu temannya mengaji, yang lain diminta untuk menulis. *"Selama ini kelas 3 manut semua, nulis semua, walaupun nanti setelah selesai dia entah kemana tetapi tetep dia nulis dulu. Mungkin cuma "bu, separo ya bu", mungkin ngenyang separo. "ya sudah tidak apa-apa, yang penting punya keinginan untuk menulis. Tulisannya anak-anak juga bagus-bagus."*

Cara membangkitkan anak biar rajin ngaji, *"kadang diceritakan tentang siksa kubur, kan itu sebagai bekal nanti diakhirat, itu sebagai temanmu, kadang anak pas saya kasih cerita seperti itu terus termotivasi, tetapi setelah berapa minggu lupa lagi, yang kecil aja sudah bisa masak kalian yang besar malah ga*

bisa, kan malu, kadang kalau habis saya bilang seperti itu dia langsung semangat, tetapi selang berapa hari lupa lagi. Saya juga selalu mengingatkan, dirumah harus tetep ngaji."

Biasanya sekali membaca itu yang Al-Qur'an hanya beberapa ayat, *"kadang 3 ayat, 5 ayat, tergantung ayatnya panjang atau pendek. Kalau pakai iqro' ya kadang Cuma 1 halaman saja. Soalnya kan disini muridnya banyak, terus sampai Cuma jam 7, kalau anak-anak itu jam 6.15 tepat sudah datang, mungkin masih bisa. Tetapi kadang saya datang itu baru satu dua orang. Kalau anak tepat datang jam 6.15 semua, mungkin saya bisa nyemaknya banyak."*

Kalau ada anak yang terlambat, Ibu Siti Khotijah selalu melapor pada wali kelasnya. *"apapun hambatan anak-anak, selalu saya laporkan ke wali kelasnya, apapun tingkahnya anak pas dikelas waktu TPA itu saya laporkan selalu. Tidak ada buku laporan khusus, saya cuma nulis dia halaman berapa, trus nilainya apa seperti itu. Saya cuma nyatet yang sering terlambat, yang tidak ikut, tetapi nek khusus penghubung sama wali kelas itu tidak ada."*

Beliau juga sering menanyakan shalat kepada anak-anak, *"siapa tadi yang tidak shalat? Biar anak itu selalu shalat 5 waktu, sering saya mengingatkan, shalat itu sebagai tiang agama, itu bekalmu diakhirat nanti, shalat adalah hal yang pertama kali ditanya di akhirat, kalau shalatmu udah bagus, kan semua amal kebaikanmu pasti bagus, itu sering saya tanya, "siapa yang masih bolong?, banyak juga yang masih bolong, "tadi bu, nggak subuh", "kenapa nggak subuh?", "kesiangan buk", bangunmu jam berapa? Setengah 6 buk, "lha nek setengah 6 itu masih bisa shalat, tapi kamu harus cepet-cepet ambil air wudhu."*

Ada beberapa anak yang rajin, yang kelas 3 itu ada yang sudah full 5 waktu ga ada yang bolong, karena orang tuanya juga sahlat terus."

Yang paling sulit itu shalat subuh sama shalat isya, *"padahal kan sudah ada waktunya ya kalau isya itu sampai terbit fajar, tapi anak kadang ga tau kalau terbit fajar itu masih boleh shalat isya. Kadang anak-anak, "Bu, saya bangun jam 3 masih boleh shalat isya ga bu?" "ya masih, sebelum adzan subuh itu kalian masih boleh shalat isya. Tetapi kendalanya ya orang tua itu. Orang tua juga tidak mengingatkan, mungkin ada yang ga shalat, jadinya anak juga ga ikut shalat."*

Secara umum pelaksanaan sudah baik, *"hanya itu kendalanya, waktunya kurang terus anaknya kan banyak, itu masih ada yang terlambat. Kalau waktunya itu panjang, mungkin anak bisa semua. kalau siang, anak sudah males, pengennya pulang, siang sama pagi kendalanya ada."*

"Biasanya ada lomba-lomba keagamaan, CCA, MHQ, MTQ."Adzan sudah ada, yang sering itu kelas 5 yang tuna netra, itu soalnya dari rumah sudah sering adzan, jadinya sudah PD, itu suaranya juga bagus, di mushalla sudah ada jadwalnya, semuanya dzan iqomah itu anak semuanya. Soalnya dulu gurunya laki-laki sedikit, kebanyakan perempuan, jadinya anak-anak yang suruh adzan."

Ibu Siti Khotijah dalam mengajarkan nilai kepada anak-anak melalui cerita, *"sering saya ceritakan siksa kubur, seperti itu lah, anak itu langsung masuk dihati."*

Interpretasi:

Pelaksanaan ekstra TPA dimulai pukul 06.15, tetapi selama ini setiap pagi masih banyak yang terlambat. Tetapi, anak kelas 3 dan 4 relatif lebih rajin

dibanding anak kelas 5 dan 6. Untuk kelas 3, masih ada yang jilid 1, 2, atau 3, yang paling tinggi adalah Al-Qur'an. Anak tersebut adalah anak yang paling cepat, karena dia dirumah juga mengaji. Apabila yang lain juga seperti itu, maka anak-anak pasti akan lebih lancar membaca.

Sistem penilaian yang digunakan Ibu Siti adalah menggunakan huruf. Ibu Siti memberikan apresiasi atau nilai plus kepada anak yang masih iqro' tetapi keinginannya untuk belajar tinggi dan rajin berangkat TPA. Sebaliknya, walaupun anak lancar mengaji tetapi tidak rajin berangkat TPA, maka tidak ada nilai plus.

Pada waktu temannya mengaji, yang lain diminta untuk menulis. Selama ini kelas 3 penurut semua, semuanya pasti menulis. Walaupun terkadang hanya setengah halaman, tetapi yang penting punya keinginan untuk menulis.

Ibu Siti selalu memotivasi anak-anak agar rajin mengaji, antara lain dengan menceritakan tentang siksa kubur, bahwa besok Al-Qur;an lah yang akan menjadi teman diakhirat. Setelah diceritakan seperti itu, anak-anak langsung rajin shalat, tetapi selang beberapa hari mereka sudah lupa lagi. Ibu Siti juga selalu mengingatkan untuk rajin mengaji dirumah, kelas 6 tidak boleh kalah dengan adik kelas, harusnya lebih rajin mengaji.

Untuk yang Al-Qur'an, Biasanya sekali membaca hanya beberapa ayat, sedangkan untuk yang iqro' antara setengah sampai satu halaman, hal itu dikarenakan waktunya terbatas. Apabila ada yang terlambat, Ibu Siti selalu melapor kepada wali kelas. Beliau tidak menggunakan buku khusus, hanya mencatat anak yang terlambat saja.

Ibu Siti sering mengingatkan anak-anak untuk rajin shalat, beliau juga selalu memotivasi anak-anak bahwa shalat adalah tiang agama, sebagai bekal diakhirat nanti. Beliau juga selalu mengingatkan untuk shalat subuh agar tidak kesiangan, bangun tidur langsung shalat subuh.

Secara umum, pelaksanaan sudah baik, hanya saja waktunya terbatas dan masih banyak anak yang terlambat. Untuk lomba keagamaan, biasanya ada lomba CCA, MHQ, dan MTQ. Kalau yang adzan biasanya anak kelas 5 yang tuna netra. Di mushalla sudah ada jadwal adzan dan iqomah, semuanya dilakukan oleh siswa.Ibu Siti mengajarkan nilai kepada anak melalui cerita, dan cara tersebut cukup berhasil, anak-anak semakin baik shalatnya.

CATATAN LAPANGAN 11

Metode Pengumpulan Data	: Observasi
Hari, Tanggal	: Jumat, 7 Juni 2013
Pukul	: 07.20-07.40 WIB
Lokasi	: Ruang Kelas III SD Negeri Gadingan Wates
Sumber data	: Ibu Suwartinah

Deskripsi data:

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh penulis, Ibu Suwartinah dalam mengajar juga memperlihatkan keteladanannya, yakni dengan cara berpakaian muslim rapi, sopan, dan bertutur kata dengan lembut dan sopan. Sebelum memulai pelajaran dan mengakhiri pelajaran, beliau juga mengucapkan

Assalamu'alaikum. Beliau juga mengajarkan nilai-nilai yang baik kepada siswa, seperti mengajarkan shalat kepada anak, "*shalat yang dikerjakan dipagi hari itu shalat apa? "shalat asar bu! Dhuhur bu!*", *"lho kok asar? Shalat dipagi hari itu shalat subuh.. berapa rakaat?","dua rakaat bu!",* seperti itulah beliau mengajarkan kepada anak-anak. Beliau juga menasehati anak-anak untuk rajin shalat, harus selalu shalat, rajin belajar, dan hati-hati dalam mengerjakan soal.

Interpretasi:

Ibu Suwartinah ketika mengajar senantiasa memperlihatkan keteladanannya kepada anak-anak. Beliau juga mengajarkan nilai-nilai yang baik kepada anak-anak dan menasihati anak-anak untuk selalu rajin shalat.

CATATAN LAPANGAN 12

Metode Pengumpulan Data	: Observasi
Hari, Tanggal	: Jumat, 7 Juni 2013
Pukul	: 07.40-09.00 WIB
Lokasi	: Ruang Kelas III SD Negeri Gadingan Wates
Sumber data	: Bapak Nur Ahmadi

Deskripsi data:

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh penulis, Bapak Nur Ahmadi dalam mengajar juga memperlihatkan keteladanannya kepada anak-anak, yakni dengan berpakaian rapi dan sopan. Dalam mengajar, beliau juga sangat demokratis, komunikatif, penuh kasih sayang, dan ke"bapak"an. Dalam

mengajarkan nilai-nilai, beliau juga sambil merangkul-rangkul anak, menepuk-nepuk bahu, sehingga anak lebih merasa akrab dan nyaman.

Dalam menanamkan nilai-nilai, beliau juga menggunakan contoh-contoh yang konkret, seperti menanamkan tentang keikhlasan. Beliau mengambil contoh tokoh Tarmidzi dalam film Tukang Bubur Naik Haji, dia adalah orang yang suka membantu, tetapi ujung-ujungnya duit. Lalu beliau bertanya pada anak-anak, "*kalau seperti itu ikhlas tidak?*", anak-anak menjawab, "*tidak pak!*", "*nah, kalau sudah tau tidak baik ya jangan ditiru, kalau berbuat sesuatu itu ya harus ikhlas.*" "*kalau melihat TV ya dilihat baik buruknya, yang buruk-buruk jangan ditiru.*"

Dalam pelajaran, beliau juga menanamkan kejujuran kepada anak-anak, hal itu terlihat ketika ada anak yang tidak memperhatikan, ada 3 anak yang tidak memperhatikan. Lalu anak tersebut maju ke depan, dan diminta untuk mengatakan, "teman-teman, saya tidak memperhatikan pak Guru karena..." mereka diminta untuk menyampaikan alasan mengapa tidak memperhatikan.

Interpretasi:

Bapak Nur Ahmadi senantiasa memperlihatkan keteladanannya kepada anak-anak. Dalam menanamkan nilai-nilai, beliau juga menggunakan contoh-contoh yang konkret, sehingga mudah dipahami oleh anak-anak. Selain itu, beliau juga menanamkan kejujuran kepada anak-anak.

CATATAN LAPANGAN 13

Metode Pengumpulan Data : Observasi

Hari, Tanggal : Jumat, 7 Juni 2013

Pukul : 09.00-09.20 WIB

Lokasi : Ruang Kelas III SD Negeri Gadingan Wates

Sumber data : Bapak Nur Ahmadi

Deskripsi data:

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh penulis, Bapak Nur Ahmadi mengaitkan materi pelajaran dengan kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa. Pada saat pelajaran IPA, beliau menasihati anak untuk menjaga kelestarian alam sebagai wujud rasa syukur kepada Allah SWT. Beliau juga selalu memperlihatkan keteladanannya kepada anak-anak dengan berkata lembut dan sopan.

Interpretasi:

Bapak Nur Ahmadi mengaitkan materi pelajaran dengan kekuasaan Tuhan Yang maha Esa dan beliau juga memperlihatkan keteladanannya kepada anak-anak dengan berkata lembut dan sopan.

CATATAN LAPANGAN 14

Metode Pengumpulan Data : Observasi

Hari, Tanggal : Sabtu, 8 Juni 2013

Pukul : 07.00-08.00 WIB

Lokasi : Ruang Kelas III SD Negeri Gadingan Wates

Sumber data : Bapak Nur Ahmadi

Deskripsi data:

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh penulis, sebelum memulai pelajaran, berdoa terlebih dahulu dengan tadarus surat-surat pendek dan bacaan shalat. Pada saat berdoa, anak-anak tidak usil dan semua duduk dengan rapi. Kemudian setelah itu, Pak Nur Ahmadi masuk dengan mengucapkan Assalamu'alaikum wr. wb, dan anak-anak menjawab dengan serempak, semuanya menjawab salam. Setiap pagi Pak Nur Ahmadi selalu memberikan motivasi. Bapak Nur Ahmadi selalu berpakaian islami dan sopan, beliau selalu menggunakan lengan panjang. Hal ini tentu patut dijadikan teladan bagi anak-anak. Setiap pelajaran, beliau selalu mengaitkan mata pelajaran dengan kekuasaan Allah SWT, hal itu agar menimbulkan rasa syukur terhadap Allah SWT atas segala nikmat yang telah diberikan, meliputi nikmat sehat, rejeki yang berlimpah, dan masih banyak lagi yang diberikan Allah SWT kepada hamba-hamba-Nya.

Interpretasi:

Sebelum memulai pelajaran, anak-anak berdoa terlebih dahulu dengan membaca surat-surat pendek dan bacaan shalat. Setiap pagi Pak Nur Ahmadi

selalu memberikan motivasi kepada anak-anak. Beliau juga selalu berpakaian islami dan sopan, beliau selalu menggunakan lengan panjang. Hal ini tentu patut dijadikan teladan bagi anak-anak. Setiap pelajaran, beliau selalu mengaitkan mata pelajaran dengan kekuasaan Allah SWT.

CATATAN LAPANGAN 15

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari, Tanggal : Sabtu, 8Juni 2013

Pukul : 08.00-08.30 WIB

Lokasi : Ruang Kelas III SD Negeri Gadingan Wates

Sumber data : Siswa kelas III

Deskripsi data:

Berdasarkan wawancara singkat yang dilakukan oleh penulis dengan beberapa siswa kelas III SD Negeri Gadingan Wates, ada seorang anak bernama Alfian yang sudah Al-Qur'an, dia selalu mengikuti TPA setiap pagi ditambah TPA di masjid dekat rumahnya seminggu 3 kali setiap hari sabtu, minggu, dan senin. Dia kadang-kadang juga mengaji di rumah. Kemudian ada juga anak yang tidak mengaji dimasjid tetapi mengaji dirumah, *"saya ngajinya dirumah sama simbah setiap habis 'asar"*. Tetapi rata-rata anak banyak juga yang mengaji dimasjid, mereka rata-rata jilid 2, 3, sampai 4.

Interpretasi:

Rata-rata siswa kelas III SD Negeri Gadingan Wates banyak yang mengaji dimasjid, rata-rata jilid 2 s/d 4.

CATATAN LAPANGAN 16

Metode Pengumpulan Data : Observasi

Hari, Tanggal : Sabtu, 8 Juni 2013

Pukul : 08.30-09.00 WIB

Lokasi : SD Negeri Gadingan Wates

Deskripsi data:

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh penulis, pengkondisian lingkungan SD Negeri Gadingan Wates cukup mendukung terciptanya budaya religius. Hal itu terbukti dari adanya tempelan-tempelan di dalam maupun di luar kelas yang berupa slogan maupun gambar bernuansa keagamaan. Misalnya di ruangan kelas III ditempel gambar tata cara shalat dan wudhu. Hal ini tentu mendukung terciptanya karakter religius, setiap saat siswa dibiasakan untuk melihat hal-hal yang baik.Di papan tulis bagian atas juga ditempel daftar bacaan yang wajib dibaca setiap pagi yang diberi judul "*surya pagi*", di dalamnya berisi surat pendek dan bacaan shalat. Di luar kelas, ada tempelan yang berbunyi, "*buanglah sampah pada tempatnya, ingat kebersihan sebagian dari iman*".

Interpretasi:

Pengkondisian lingkungan SD Negeri Gadingan Wates cukup mendukung terciptanya budaya religius. Hal itu terbukti dari adanya tempelan-tempelan di dalam maupun di luar kelas yang berupa slogan maupun gambar bernuansa keagamaan.

CATATAN LAPANGAN 17

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari, Tanggal : Kamis, 13 Juni 2013

Pukul : 13.15-14.00 WIB

Lokasi : Ruang Kelas SD Muhammadiyah Kedunggong Wates

Sumber data : Saudara Romdhon

Deskripsi data:

Wawancara dilakukan dengan Saudara Romdhon selaku guru Qiro'ah di SD Muhammadiyah Kedunggong Wates. Hasil wawancara yang diperoleh antara lain sebagai berikut: pelaksanaan ekstra qiro'ah selama ini menggunakan beberapa metode, yaitu metode drill dan pembiasaan, yang paling banyak biasanya metode drill. Sekali waktu juga menggunakan metode ceramah, dan tidak menutup kemungkinan juga menggunakan metode cerita. Mengenai metode cerita, biasanya cerita yang berkaitan dengan materi yang diajarkan. "*Selama ini yang diajarkan adalah surat Ali Imron ayat 102, lha nanti cerita berkaitan dengan surat Ali Imron tersebut. Ali Imron kan yang pertama waltakumminkum ummatuyyad'uuna ilalkhoir, intinya kan tentang adakanlah segolongan dari kalian orang-orang yang menyeru kepada kebaikan, kemudian mengajak ke yang ma'ruf, kemudian mencegah dari yang munkar, nha itu kan biasanya berkaitan dengan ayat organisasi, kemudian nanti kita contohkan bagaimana sekelompok burung seumpamanya, sekelompok burung itu kan biasanya terorganisir,*

*contohnya seperti burung kuntul, nanti kalau misal ada satu yang terpisah, nanti biasanya juga bisa membubarkan barisannya tersebut. Kemudian nanti juga bisa kita ambil contoh juga semut, semut kan juga semacam itu. Jadi nanti memang kerja itu harus tim, Islam itu kan diibaratkan sebagai jamaah, kalau Islam nanti sendiri-sendiri ya nanti lemah, contohnya seperti itu."*Jadi pada waktu qiroah tidak hanya mengajarkan tentang qiroahnya saja, tetapi kata beliau, "*prioritas utamanya tetap ke lagu dan tilawahnya.*".

Mengenai prosesnya kata beliau seperti ini, *"kalau pas proses, pertama kali pengantarnya dijelaskan dulu mengenai tilawah itu sendiri, tilawah itu seperti apa, lalu kita ambilkan sampel, kemudian nanti kita ambilkan sampel, bagaimana lagunya, seperti itu. Sebisa mungkin anak itu dibuat tertarik dengan tilawah itu."* Anak yang ikut tilawah sekitar 6 orang, diantara 6 itu seorang siswa yang menonjol, namanya Billa. *"Billa itu pernah ikut lomba antar SD, satu gugus. Kalau yang lainnya setahu saya, belum pernah"*. Anak-anak yang ikut qiro'ah sebenarnya tidak dibatasi kelasnya, hanya nanti sebatas sudah bisa baca Al-Qur'an atau belum, nanti kalau sudah bisa baca Qur'an, diusahakan ikut qiro'ah.

Mengenai materi yang diajarkan, kata beliau, *"sementara ini kalau tilawah itu kan agak lama ya, nek biasane satu surat itu kalau dalam kurun waktu seminggu dalam satu pertemuan itu lambat ya, jadi kan satu bulan itu biasanya belum bisa sampai selesai, sementara ini masih Ali Imron. Biasanya yang dibaca itu 3 ayat, tetapi sekarang ini 2 ayat belum selesai, soalnya per penggalan kata itu lagunya beda-beda. Oiya, selain itu juga ditambah surat Al-Anfal, jadi Al-Anfal sama Ali Imron, targetnya dua itu. Soalnya tilawah itu kalau ibaratnya*

sudah menguasai satu surat yang diajarkan itu, lagunya kan ada 7, yaitu lagu bayati nanti sampai lagi ziarkah. Nanti kalau anak sudah bisa itu, biasanya nanti bisa menerapkan di surat yang lain. Insya Allah nanti kalau diajari surat yang lain, itu lebih mudah. Nanti kalau sudah terbiasa, biasanya sudah bisa menerapkan sendiri. Dari 7 lagu, biasanya 5 lagu yang sering diajarkan anak, yang pertama itu bayati, yang wajib itu bayati, terus hijaz, terus langsung nahawan, roz, sika, ziarkah, dan soba. Bayati itu kan biasanya kalau di lomba-lomba itu lagu yang wajib yang harus dibaca. Kalau diacara pertemuan, biasanya tidak harus dimulai bayati itu tidak masalah, hanya urutan seperti itu, yang pertama itu bayati, kemudian setelah itu bisa lagu lainnya."

Cara membangkitkan motivasi anak-anak untuk belajar qiro'ah, "*belajar qiro'ah itu memang kadang terasa membosankan, tapi kan nanti kita cari cara lain supaya pada waktu pembelajaran itu anak merasa nyaman dan senang, senjatanya nanti biasanya menggunakan cerita, anak kan biasanya seneng cerita, senang diberi metode yang santai, tapi yang paling penting mereka itu disarankan untuk niatnya, kan yang pertama kali itu niat. Yang membuat banyak peminatnya itu kan biasanya ada yang mengikat dari sekolah, tetapi karena ini ekstra pilihan, jadi anak-anak yang tidak suka, ya tidak ikut.*"

Mengenai penilaian, selama ini beliau belum melakukannya. *"Biasanya yang masuk di raport itu biasanya hanya kehadiran. Sementara belum ada evaluasi. Ekstra qiroahnya ini juga belum lama, sekitar satu tahun kurang, baru tahun kemarin. Jadi ini masih tahap awal. Sekali pertemuan biasanya 1 jam, anak itu kalau terlalu lama apalagi kalau tilawah itu merasa jenuh."*

Mengenai perkembangan anak, *"alhamdulillah ada perkembangan, hanya belum terlalu besar, kadang terpotong-potong hari libur juga, lalu yang mempengaruhi itu di rumah dia ikut latihan qiro'ah juga atau tidak, nanti kalau misal ikut latihan di luar, perkembangannya lebih cepat. Ada 2 anak yang ikut latihan di luar, yaitu Billa dan Tika. Kadang apabila ada acara pertemuan keluarga besar misalnya, Billa diminta untuk membaca Al-Qur'an. Kadang Billa juga tampil diacara semacam aqiqoh, tapi itu masih ranah keluarga sendiri. Dia pernah tampil di acara semacam perpisahan yang diadakan oleh sekolah."*

Mengenai kendala yang dihadapi, *"yang pertama adalah dari modal dasarnya, penguasaan bacaan Qur'annya masih kurang. Lalu yang kedua itu semangat anak-anak, kadang ada waktunya anak sedang mood dan tidak mood, kalau pas tidak mood nanti biasanya anak tidak berangkat, malas."*

Mengenai surat Al-Anfal, hanya untuk perkenalan saja. Kalau untuk alasan mengapa memilih surat Ali Imron tadi, *"yang pertama karena saya sudah terbiasa, lalu yang kedua kan biasanya surat yang paling umum dibaca di acar rutin kan itu, kalau surat Al-Baqarah: 183 itu kan biasanya kalau pas puasa, lalu kalau ayat 158 itu kan biasanya dibaca pas ada orang meninggal."*

Selain mengajarkan tilawah, beliau juga mengajarkan nilai-nilai yang lain pada anak, ya nilai-nilai yang positif. Bisanya beliau menyisipkan nilai-nilai akidah, *"disela-sela waktu, disamping materi cerita, kadang anak suka saya beri materi akidah, biasanya tentang ketauhidan, jadi biar anak itu benar-benar yakin kalau dia itu beriman kepada Allah, sekali waktu saya sampaikan juga tentang akhlak, tapi hanya singkat saja, kalau akhlak biasanya yang sering saya*

sampaikan itu mengenai akhlak kepada orang tua, selain itu juga kepada gurunya akhlaknya bagaimana, kepada Allah sendiri akhlaknya bagaimana. Tetapi biasanya yang paling banyak saya sisipi itu akidah, biasanya saya ambilkan materi tentang doa pembuka belajar, Rodhitubillahirobba, itu kan artinya aku ridho bahwa Allah itu Tuhanku, nanti dijabarkan kenapa to kok kita itu ridho, sebenarnya Allah itu siapa, nanti kita kenalkan, ambil contoh dalam kehidupan sehari-hari, siapa to yang memberi kita hidup, dari situ anak-anak kita ajak berpikir bersama, nanti kalau ada pertanyaan ya disampaikan."

Mengenai pentingnya tilawah, beliau menjelaskan kepada anak-anak bahwa *"kalian ikut tilawah itu Insya Allah bermanfaat, lalu manfaatnya kita ambilkan contoh nyatanya, suatu saat kalian itu kan mempunyai ilmu yang bermanfaat, kalau dibutuhkan orang lain punya rasa kepuasan, bermanfaat untuk orang lain, mungkin kalian saat ini belum bisa merasakan, tetapi barang kali besok kalian kedepannya bisa merasakan manfaatnya. Lalu yang kedua, tetap kita berikan landasan niatnya itu karena kata nabi dulu kan perrnah mengatakan "hiasilah Al-Qur'an dengan suaramu", jadi insya Allah nanti Allah akan memberikan kemuliaan.* Beliau juga memberikan motivasi kepada anak-anak seperti, *"kalau membaca tilawah itu insya Allah, Allah akan mengangkat derajat kita, ya ilmu apapun, salah satunya kan ilmu tilawah, membaca Qur'an, atau bahasa Arab, dan sebagainya. Allah akan mengangkat derajat orang yang berilmu."*

Mengenai pesertanya, kemarin ada yang putra 1, tetapi sekarang putri semua, mungkin karena malu, tidak ada temannya.Dari lima anak yang ikut, yang paling rajin adalah Billa, Bilqis, dan Tika.

Dari sekian banyak cara, yang paling sering digunakan itu metode driil. *"saya baca, lalu anak-anak menirukan, cara yang lain itu hanya untuk membangkitkan motivasi siswa. Kalau saya, cara yang paling efektif untuk tilawah ya menggunakan driil, saya baca, ditirukan 3 sampai 5 kali, lalu anak-anak membaca bersama tanpa bimbingan saya, kalau sudah membaca bersama 5 kali, nanti disuruh membaca sendiri-sendiri, kalau belum berani ya berdua."*

Mengenai buku kemajuan atau administrasi, beliau belum menggunakan buku kemajuan, belum ada admnistrasinya. Jadi, belum ada catatan tentang perkembangan siswa. Selama ini beliau juga belum pernah diminta untuk melatih anak-anak untuk adzan, kalau ada lomba ya baru dilatih, jadi sifatnya situasional.

Interpretasi:

Pelaksanaan ekstra qiro'ah selama ini menggunakan beberapa metode, yaitu metode drill, pembiasaan, ceramah, dan cerita. Metode yang paling banyak digunakan adalah metode drill. Beliau membaca, ditirukan 3 sampai 5 kali, lalu anak-anak membaca bersama tanpa bimbingan beliau. Apabila sudah membaca bersama 5 kali, nanti disuruh membaca sendiri-sendiri, apabila belum berani sendiri, maka membacanya berdua.Mengenai metode cerita, cerita yang disuguhkan biasanya berkaitan dengan materi yang diajarkan. Materi yang diajarkan selama ini adalah surat Ali Imran ayat 102 dan Al-Anfal. Mengenai prosesnya, anak-anak diberi pengantar tilawah itu seperti apa, sebisa mungkin anak dibuat tertarik dengan tilawah.

Siswa yang ikut tilawah berjumlah 6 orang, dan yang paling menonjol adalah Billa. Siswa yang mengikuti qiro'ah adalah siswa yang sudah bisa

membaca Al-Qur'an. Cara membangkitkan motivasi anak untuk belajar qiro'ah yaitu dengan cara bercerita, anak sebisa mungkin dibuat nyaman dan senang belajar qiro'ah, dan yang penting adalah menanamkan niat kepada anak-anak.

Mengenai penilaian, selama ini belum ada evaluasi, yang dinilai di dalam raport hanyalah kehadiran. Mengenai kendala yang dihadapi, yang pertama yaitu modal dasarnya, kebanyakan dari mereka penguasaan membaca Al-Qur'annya masih kurang. Kemudian yang kedua, kendalanya adalah semangat anak-anak. Selain mengajar tilawah, beliau juga mengajarkan nilai-nilai akidah dan akhlak, terutama akhlak kepada orang tua, guru dan akhlak kepada Allah.Beliau juga menjelaskan pentingnya tilawah agar anak lebih termotivasi untuk belajar tilawah. Mengenai buku kemajuan atau administrasi, beliau belum menggunakannya.

CATATAN LAPANGAN 18

Metode Pengumpulan Data	: Wawancara
Hari, Tanggal	: Selasa, 25 Juni 2013
Pukul	: 08.20-09.50 WIB
Lokasi	: Ruang Kepala Sekolah SD Negeri Gadingan Wates
Sumber data	: Bapak Ngadino, S.Pd.

Deskripsi data:

Wawancara dilakukan dengan Bapak Ngadino selaku Kepala Sekolah di SD Negeri Gadingan Wates. Hasil wawancara sesuai dengan penjelasan beliau antara

lain sebagai berikut: mengenai sejarah SD Negeri Gadingan Wates, dulunya bernama SD Inpres Gadingan, kemudian seiring perjalanan waktu, penyesuaian struktur nama dan sebagainya, akhirnya sekarang menjadi SD Negeri Gadingan. "*Dahulu, di satu lokasi ini terdapat 2 SD, yaitu SD Wonosidi dan SD Inpres Gadingan, kemudian tahun 2000 diregrouping dari 2 SD dalam 1 lingkungan ini, sehingga namanya dari regrouping itu menjadi SD Negeri Gadingan di tahun 2000. Mengenai inklusi, sebenarnya pada waktu itu kita belum tahu inklusi itu sebenarnya seperti apa, hanya saja pada waktu itu ada 1 anak yang berkebutuhan khusus yaitu tuna rungu dan tuna wicara, tidak bisa bicara dengan jelas. Dari tahun 2003 kan ada pergantian Kepala Sekolah menjadi Ibu Sriyatun, karena ada anak yang demikian, lalu beliau melaporkan ke pengawas dan dinas pendidikan bahwa ada anak yang berkebutuhan khusus, akhirnya mendapat satu respon pada tahun 2007 sekolah ini mendapat kiriman dari Dikpora Provinsi DIY itu ada seorang Ibu guru hadir disini membawa surat tugas dari Dikpora, beliau adalah Ibu Indah Sulistyawati (guru SLB Negeri Pengasih), sehingga mulai dari itu, tahun 2007, barulah kita tahu apa itu SPPI. Jadi, hanya berawal dari kita mempunyai seorang anak yang berkebutuhan khusus tersebut.*

Setelah kita mendapat guru pembimbing, GPK itu, kita menjadi lebih terarah, walaupun belum ada SK resmi dari dinas terkait, kita sudah punya status penyelenggara pendidikan inklusi. Jadi, mulai tahun 2007, berawal dari satu anak yang bernama Toni yang pada waktu itu duduk di kelas 4 yang bertempat tinggal di Kriyanan. Pada waktu itu Ibu kepala Sekolah mendapat undangan untuk mengikuti pelatihan yang berhubungan dengan SPPI (Sekolah

Penyelenggara Pendidikan Inklusi) yang diadakan oleh Dikpora. Setelah status sekolah ini menjadi sekolah inklusi, kemarin baru mendapat SK bersama 33 sekolah dari tingkat kabupaten Kulon Progo baru bulan Desember tahun 2012 kemarin bersamaan pencanangan SPPI di Kulon Progo, Desember kemarin ada pencanangan bersama di Dinas Pendidikan. Nah, sejak itu kita dari dinas diberi suatu SK yaitu untuk menyelenggarakan sekolah inklusi.Saya disini juga termasuk baru, saya disini bulan September tahun 2012, jadi baru sekitar 9 bulan. Untuk perjalanan tahun 2007 sampai 2009, kebetulan dulu saya juga mengajar disini, untuk yang Toni itu saya memegang di kelas 6.

Mengenai sejarah awal berdirinya sekolah ini, "*karena mungkin pada waktu itu secara yang merintis kami juga tidak tahu siapa yang mendirikan, tapi kalau asumsi saya, sekolah ini kan berdiri tahun 1975 ya, pada waktu itu kan jumlah peserta didiknya cukup banyak, sehingga dari pemerintah memprogramkan untuk bisa menampung anak-anak yang cukup banyak, dari SD Wonosidi tidak cukup untuk menampung anak-anak usia sekolah pada waktu itu, akhirnya diseluruh Indonesia dikeluarkan Inpres, sehingga oleh pemerintah orde baru waktu itu didirikan SD Inpres Gadingan. Jadi salah satu kebutuhan pada saat itu. Saya dulu tidak disini langsung, saya dulu di Wonosidi, kemudian saat diregrouping masuk kesini. Jadi itu sejarahnya mengapa kita sekarang menjadi SD Inklusi, yang jelas kami hanya melaksanakan, menampung sebatas kemampuan anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus, itu saja yang pikirannya masih bisa kita atasi, kalau tidak bisa, kami koordinasi dengan pihak terkait yaitu SDLB, karena GPK kami kan dari SLB. Setiap tahunnya, pasti selalu ada anak yang*

berkebutuhan khusus. Nilai mereka juga bagus, waktu Toni itu nilainya 9 koma untuk matematika, itu kan sebagai ABK, tetapi pikirannya masih bisa bagus. Tahun kemarin itu juga punya prestasi di tingkat provinsi, bahkan maju ditingkat Nasional, walapun ditingkat nasional belum bisa merebut juara, ini masuk kategori SPPI, dan mungkin itu salah satu prestasi.

Kelebihan-kelebihan yang bisa kita tanamkan kepada anak-anak adalah rasa kebersamaan anak-anak. Ada anakkelas 1 yang bernama Risma yang menggunakan kuris roda itu, lebih krasan tinggal di sekolah daripada tinggal di rumah, karena merasa banyak temannya, sosialisasinya bagus, tidak ada yang mengejek, rasa sosial anak-anak sudah bagus. Setiap Risma datang ke sekolah dengan diantar ayahnya menggunakan sepeda, anak-anak langsung menyambutnya dengan membawakan kursi roda, kemudian mendorong, rasa kebersamaan itu ada, mayoritas anak-anak tidak mempermasalahkan kondisi teman-temannya, bisa menerima. Kadangkala, kita sendiri merasa terenyuh, anak-anak bermain, bercanda bersama, mengambilkan kursi rodanya, dan sebagainya. Dengan inklusi itu kita ingin memberikan hak-hak kepada mereka sebatas yang bisa kita lakukan."

Mengenai tujuan sekolah, Bapak Ngadino mengatakan bahwa, "*yang jelas bahwa secara gobal, kami dengan SPPI ini ingin melayani, memberikan hak-hak kepada seluruh warga negara baik itu yang notabene normal maupun yang tidak, karena bagaimanapun juga mereka yang mempunyai kebutuhan khusus itu juga mempunyai hak yang diatur dalam undang-undang untuk mendapatkan pelayanan pendidikan yang baik baik, itu tujuan kami. Untuk tujuan lainnya, secara*

akademik kami bisa mengentaskan anak-anak dalam menyelesaikan pendidikan dasar, khususnya dibangku sekolah dasar, itu secara umumnya."

Mengenai hubungan sekolah dengan masyarakat, Bapak Ngadino menjelaskan bahwa, "*hubungan sekolah dengan lingkungan masyarakat sudah cukup bagus dan sinergis, saling bahu membahu, misalnya dukungan dari masyarakat secara langsung itu menjaga keamanan dari sekolah itu sudah jelas, kami merasa terbantu oleh masyarakat lingkungan terutama dalam penjagaan keamanan disekolah terutama pada malam hari. Tanpa dukungan dari masyarakat lingkungan, tentu saja situasi kondusif baik disiang hari mapun dimalam hari tidak akan mungkin tercipta. Selain itu, kami juga merasa terbantu kaitannya dengan kegiatan-kegiatan yang kita adakan, mereka juga cukup menyadari, karena sekolah ini kan langsung berbatasan dengan rumah penduduk, jadi sering untuk lewat, di sekolah ini juga ada anak-anak yang berkebutuhan khusus, dan selama ini belum pernah ada komplain dan sebagainya.*

Kemudian, kami juga merasa menjadi bagian dari warga masyarakat, ya secara sosial juga melaksanakan takziah. Kemudian dari program-program sekolah yang lain juga cukup mendukung, kemarin kita mencoba untuk dalam rangka peningkatan kehidupan beragama, dahulu kita belum punya mushalla, alhamdulillah dengan keyakinan, dengan koordinasi Ibu Kepala Sekolah, Ibu Sriyatun, kita kerja sama dengan masyarakat lingkungan khususnya dan masyarakat yang lebih luas, kita mampu membangun mushalla yang sebesar itu, kalau dinominalkan lebih dari 60 juta. Itu dalam rangka kerjasama dengan masyarakat dan lingkungan."

"*Dari sisi pemanfaatan mushalla, kita juga bekerjasama dengan masyarakat. Untuk penggunaan dan juga dalam rangka meningkatkan kemakmuran diluar jam-jam sekolah itu juga digunakan oleh masyarakat. Untuk kegiatan shalat maghrib, shalat isya', untuk pengajian, itu kan juga digunakan oleh masyarakat. Waktu bulan puasa juga digunakan untuk shalat tarawih msyarakat lingkungan sekitar sini. Jadi, itu bentuk kerjasamanya, sehingga ada perasaan saling "handarbeni" dalam perawatan, saling menjaga. Untuk yang sekolah ya kita gunakan untuk kegiatan shalat dhuha anak-anak, shalat dhuhur berjamaah, dan sebagainya. Untuk bulan ramadhan, biasanya shalat tarawih, kegiatan pesantren ramadhan.*"

"*Kemarin kami juga bersama-sama dengan masyarakat membuat gapura, itu program dari lingkungan, kemudian lingkungan menyampaikan ke sekolah, dan kami respon sebatas kemampuan yang bisa kita berikan. Dulu kan hanya papan nama kecil, sekarang sudah dibuat gapura yang diatasnya ada tulisannya SD Negeri Gadingan. Jadi, sebenarnya cukup banyak yang kita lakukan. Kemudian untuk peningkatan keagamaan, pesantren ramadhan, pengajian tahunan yang dihadiri wali itu juga dilaksamakan. Kebetulan untuk tahun ini sekalian perpisahan, kami ngaturi Pak Tohari pengasuh panti asuhan Muhammadiyah untuk memberikan pencerahan unutk keluarga SD Negeri Gadingan dan juga wali murid.*"

Mengenai kegiatan Isra' Mi'raj, "*hanya untuk intern di sekolah, untuk mengadakan dalam kapasitas yang besar ya tidak, biasanya pengajiannya ya hanya untuk bapak ibu wali, nanti untuk tokoh masyarakat sekitar itu setahun*

sekali, program yang sudah dilaksakan oleh pendahulu-pendahulu kami. Jadi nanti kita laksanakan dalam berbagai bentuk lomba. Untuk lomba yang kaitannya dengan keagamaan itu ada, walaupun belum secara rutin, seperi adzan, menggambar, dan sebagainya. Kalau yang pasti rutin itu unutk Idul Qurban, yaitu pelaksanaan penyembelihan hewan qurban, walaupun mungkin hanya 1 ekor kambing yang baru bisa kita laksanakan. Tetapi prinsipnya kami bisa memberikan wujud nyata seperti ini to caranya melaksanakan qurban. Jadi, lebih banyak pada penanaman sikap dan pembelajaran untuk memberikan yang nyata bagi anak-anak. Nanti yang menyembelih kita minta bantuan orang dewasa, lalu anak-anak melihat, anak yang bisa juga bisa ikut membantu langsung. Yang kita mintai bantuan juga warga sini, jadi itu juga merupakan bentuk partisipasi warga sekitar dalam rangka meningkatkan kehidupan keagamaan. Kami memamg baru bisa menyediakan sebatas 1 ekor kambing, kegiatan itu kita akomodasi dari kegiatan infaq, setiap hari jumat mengumpulkan infaq untuk anak-anak- dan juga Bapak Ibu guru. Setelah terkumpul nanti digunakan untuk kegiatan yang berhubungan dengan peningkatan keagamaan, salah satunya untuk qurban, kemudian untuk pengajian dan sebagainya. Kemudian yang terakhir ini, kami satu ekor kambing, karena anak-anak cukup banyak, kita mencoba kerjasama dengan pihak lain dan panitia lain untuk mengajukan permohonan daging qurban untuk membantu. Kalau nanti ditempat lain ada kelebihan ekor kambing, nanti bisa diamanahkan, untuk membantu anak-anak dalam rangka meningkatkan kehidupan beragama khususnya jiwa rela berkorban. Karena tujuannya untuk qurban, dan nanti pasti akan sampai pada yang berhak, akan kami berikan pada

anak-anak dalam bentuk makan langsung di sekolah. Kalau warga, pas kegiatan ini, warga juga kita "rasani", memberikan sekedarnya, itu pasti setiap tahun, karena itu juga merupakan cara untuk mempererat hubungan dengan masyarakat. Setiap lebaran, kami juga merasa karena kami bagian dari masyarakat, pagi-pagi kami sempatkan setelah bersalaman dengan anak-anak, kami langsung silaturahmi muter ke tetangga. Alhamdulillah, hubungan sekolah kami dengan lingkungan ya harmonis sampai saat ini, tidak pernah ada komplain, selama saya ada disini belum pernah ada komplain dari tetangga. Jadi, untuk peningkatan keagamaan, kita awali dari mushalla, kemudian kegiatan-kegiatan yang lain. secara garis besar itu kerjasama dengan lingkungan masyarakat, baik sisi akademik, fisik, dan untuk sosialnya. Kami juga merasa nyaman, kami kan tidak punya penjaga, tetapi alhamdulillah masyarakat juga peduli, kebetulan juga dekat dengan pos ronda."

Mengenai sarana dan prasarana, Bapak Ngadino mengatakan bahwa, "*secara umum ya sudah lebih komplit, meskipun ya masih terbatas, jadi artinya untuk mengikuti kegiatan di era sekarang, kami juga sudah mempunyai meskipun baru sebatas baru punya beberapa unit saja, komputer sudah ada, LCD juga sudah ada. Ketika Bapak Ibu mau menggunakan laptop, nanti sudah bisa. Ini juga sudah kita laksanakan, kemarin anak-anak kelas 6 dalam rangka mempersiapkan ujian kita coba menayangkan soalnya, anak-anak kemarin juga cukup tertarik, harapannya nanti ke depan seiring perjalanan waktu dengan keterbatasan yang ada nanti bisa menambah peralatan-peralatan tersebut. Artinya kita bisa mengikuti perkembangan yang ada. Kita juga sudah bisa mengakses internet*

dengan modem yang kita miliki, harapannya nanti bisa seperti sekolah yang lain, bisa hotspot. Itu sarana dan prasarana kita. Untuk perpustakaannya satu ruangan dengan komputer juga, lalu ruang tersebut juga sebagai ruang sumber, untuk inklusi, di dalamnya ada kaca besar yang biasanya digunakan untuk anak-anak ABK, misalnya untuk pengucapan harus seperti ini, jadi kaca besar itu bukan kaca untuk berhias. Nanti seiring perjalanan waktu akan kita tata kembali."

Mengenai buku perpustakaan, "*berasal dari bantuan pemerintah, pada waktu DAK yang untuk pengadaan buku, kemudian untuk buku-buku yang lain kami alokasikan dari anggaran BOS, jadi sumbernya dari DAK dan juga dari BOS. Buku yang beli sendiri itu buku-buku yang untuk pegangan anak, kemarin sudah satu banding satu. Kalau sumbernya yang paling banyak itu dari DAK. Mayoritas buku yang ada di rak perpustakaan itu buku 2007.*"

Mengenai penciptaan lingkungan yang dapat mendukung budaya religius, "*yang kami laksanakan dalam menciptakan kehidupan religius yaitu dengan slogan s3 kamu, yaitu senyum, sapa, salam. Jadi ketika kami datang, anak-anak itu dibiasakan unutk bersalaman dengan Bapak Ibu guru. Ketika Bapak Ibu guru datang, anak-anak itu akan berlarian untuk menyalami Bapak Ibu guru. Itu juga satu bentuk penanaman kami yang sekarang ini sudah bisa tertanam pada mereka. Ketika pulang juga sama, tetap bersalaman. Anak-anak bersalam sambil cium tangan itu kan salah satu bentuk penanaman karakter yang harus kita polakan, sudah tertanam dan sudah terbiasa untuk dilakukan anak-anak. Kemudian, sebelum pelajaran, sejak dulu anak-anak mengamalkan bacaan surat-surat pendek itu, disetiap kelas kan ada surat-surat yang harus dibaca setiap*

pagi. Itu setelah bel, kita ambil beberapa waktu untuk itu, jadi tidak langsung pelajaran. Kemudian, yang kita tanamkan juga sebelum masuk kelas itu dengan berbaris, shalat dhuha juga sudah dilaksanakan anak-anak, jamaah dhuhur juga sudah secara bergilir. Itu pola yang telah kita laksanakan selama ini, terutama yang salam itu jelas, mereka berjabat tangan sambil mengucapkan Assalamu'alaikum, kebetulan mayoritas anak-anak kami beragama Islam. Itu dari sisi keagamaan, dari sisi tanggung jawab ya itu tadi, piket, begitu datang langsung ambil sapu. Ada satu Ibu guru yang ada ditengah anak-anak, diantara kita ada yang langsung memantau, Ibu guru ikut terjun membawa sapu."

Interpretasi:

Dari hasil wawancara diatas, bermakna bahwa SD Negeri Gadingan berasal dari hasil regrouping antara SD Wonosidi dengan SD Inpres Gadingan. Mengenai inklusi, sebenarnya pada waktu itu belum mengerti arti inklusi seperti apa, hanya saja pada waktu itu ada 1 anak yang berkebutuhan khusus yaitu tuna rungu dan tuna wicara, tidak bisa bicara dengan jelas.Kemudian, Ibu Sriyatun (kepala sekolah) pada waktu itu melapor ke pengawas dan dinas pendidikan bahwa ada anak yang berkebutuhan khusus. Akhirnya, pada tahun 2007 sekolah mendapat kiriman dari Dikpora Provinsi DIY seorang Ibu guru (Ibu Indah Sulistyawati) yaitu guru SLB Negeri Pengasih.

Pada waktu itu, Ibu kepala Sekolah mendapat undangan untuk mengikuti pelatihan yang berhubungan dengan SPPI (Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi) yang diadakan oleh Dikpora. Setelah status sekolah menjadi sekolah

inklusi, kemudian mendapat SK bersama 33 sekolah dari tingkat kabupaten Kulon Progo pada bulan Desember tahun 2012.

Mengenai sejarah awal berdirinya sekolah ini, sekolah ini berdiri tahun 1975. Pada waktu itu jumlah peserta didiknya cukup banyak, sehingga dari pemerintah memprogramkan untuk bisa menampung anak-anak yang cukup banyak, dari SD Wonosidi tidak cukup untuk menampung, akhirnya diseluruh Indonesia dikeluarkan Inpres, sehingga oleh pemerintah orde baru waktu itu didirikan SD Inpres Gadingan. Jadi salah satu kebutuhan pada saat itu.

Setiap tahunnya, pasti selalu ada anak yang berkebutuhan khusus. Nilai mereka juga bagus. Kelebihan-kelebihan yang bisa ditanamkan kepada anak-anak adalah rasa kebersamaan anak-anak.Walaupun ada teman yang berkebutuhan khusus, mereka tidak pernah mengejek dan tidak pernah mempermasalahkan kondisi temannya.

Mengenai tujuan sekolah, secara gobal, SD Negeri Gadingan dengan SPPI ini ingin melayani, memberikan hak-hak kepada seluruh warga negara baik yang normal maupun tidak, karena bagaimanapun juga mereka yang mempunyai kebutuhan khusus itu juga mempunyai hak yang diatur dalam undang-undang untuk mendapatkan pelayanan pendidikan yang baik.

Mengenai hubungan sekolah dengan masyarakat, cukup bagus dan sinergis. Salah satunya adalah dari sisi keamanan, sekolah merasa terbantu dengan adanya penjagaan dari masyarakat. Selain itu, sekolah juga bekerjasama dengan masyarakat terkait dengan pembangunan mushalla. Mushalla tidak hanya digunakan untuk warga sekolah saja tetapi juga digunakan oleh warga

masyarakat. Jadi, intinya hubungan sekolah dan masyarakat terjalin dengan baik dan harmonis, baik dari sisi keagamaan, akademis, fisik, dan sosial.

Mengenai penciptaan lingkungan yang dapat mendukung budaya religius, yaitu adanyaslogan s3 kamu, yaitu senyum, sapa, salam. Ketika Bapak Ibu guru datang, anak-anak itu akan berlarian untuk menyalami Bapak Ibu guru. Ketika pulang juga sama, tetap bersalaman. Anak-anak bersalam sambil cium tangan itu kan salah satu bentuk penanaman karakter yang harus dipolakan, sudah tertanam dan sudah terbiasa untuk dilakukan anak-anak. Kemudian, sebelum pelajaran, sejak dulu anak-anak mengamalkan bacaan surat-surat pendek itu, disetiap kelas kan ada surat-surat yang harus dibaca setiap pagi, shalat dhuha juga sudah dilaksanakan anak-anak, jamaah dhuhur juga sudah secara bergilir.

CATATAN LAPANGAN 19

Metode Pengumpulan Data	: Dokumentasi
Hari, Tanggal	: Selasa, 25 Juni 2013
Pukul	: 10.00-10.15 WIB
Lokasi	: Ruang Tata Usaha SD Negeri Gadingan Wates
Sumber data	: Saudari Ari

Deskripsi data:

Pengambilan data dari arsip-arsip sekolah tentang visi dan misi SD Negeri Gadingan Durungan Wates, keadaan pendidik dan tenaga kependidikan, keadaan peserta didik, dan struktur organisasi sekolah dan komite sekolah.

CATATAN LAPANGAN 20

Metode Pengumpulan Data : Dokumentasi

Hari, Tanggal : Rabu, 26 Juni 2013

Pukul : 09.00-10.30 WIB

Lokasi : Ruang Tata Usaha SD Muhammadiyah Kedunggong Wates

Sumber data : Ibu Evi Kusuma Astuti

Deskripsi data:

Pengambilan data dari arsip-arsip sekolah tentang sejarah berdirinya SD Muhammadiyah Kedunggong Wates, visi dan misi sekolah, keadaan pendidik dan tenaga kependidikan, keadaan peserta didik, sarana dan prasarana sekolah, dan struktur organisasi sekolah dan komite sekolah.

CATATAN LAPANGAN 21

Metode Pengumpulan Data : Observasi

Hari, Tanggal : Rabu, 24 Juli 2013

Pukul : 10.30-11.00 WIB

Lokasi : Ruang Kelas SD Muhammadiyah Kedunggong Wates

Sumber data : Bapak Kasijan

Deskripsi data:

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh penulis, Bapak Kasijan dalam mengajarkan nilai-nilai dihubungkan dengan kekuasaan Tuhan Yang Maha

Esa. Saat menegur siswa, Bapak Kasijan menasehati dengan kasih sayang dan ke"bapak"an. Beliau selalu memotivasi anak-anak untuk senantiasa melaksanakan shalat wajib, berpuasa, dan membaca Al-Qur'an. Beliau juga memberikan reward kepada anak-anak berupa pujian dan apresiasi agar anak-anak semakin termotivasi lagi untuk melakukan amalan-amalan yang baik. Ketika akan pulang, anak-anak juga berdoa terlebih dahulu secara bersama-sama.

Interpretasi:

Bapak Kasijan dalam mengajarkan nilai-nilai dihubungkan dengan kekuasaan Allah. Beliau juga menasihati dengan kasih sayang dan selalu memotivasi anak-anak untuk melaksanakan shalat wajib, berpuasa, dan membaca Al-Qur'an. Agar anak-anak lebih termotivasi, beliau terkadang memberikan reward berupa pujian dan apresiasi. Dengan adanya reward tersebut maka anak-anak menjadi lebih bersemangat untuk berlomba-loma melakukan kebaikan.

CATATAN LAPANGAN 22

Metode Pengumpulan Data	: Observasi
Hari, Tanggal	: Jumat, 26 Juli 2013
Pukul	: 08.00-09.00 WIB; 15.30-20.00 WIB
Lokasi	: Mushalla SD Muhammadiyah Kedunggong Wates
Sumber data	: peserta pesantren

Deskripsi data:

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh penulis, pelaksanaan kegiatan pesantren ramadhan di SD Muhammadiyah Kedunggong Wates berjalan dengan

baik. Anak-anak melaksanakan shalat dhuha dengan tertib. Mereka antri wudhu dengan tertib, lalu segera melaksanakan shalat dhuha 2 rakaat. Kegiatan shalat dhuha ini dipandu oleh Bapak Kasijan selaku guru PAI.

Pada sore harinya, anak-anak mengikuti acara buka bersama yang diikuti oleh anak-anak kelas 3 s/d 6. Sebelum acara buka bersama, pada pukul 16.00 WIB diadakan acara pengajian Nuzulul Qur'an yang diisi oleh Bapak Kasijan dan Bapak Suhardi. Anak-anak mengikuti pengajian dengan tertib dan sopan. Setelah pengajian usai, Bapak Ibu guru beserta penulis membagikan snack kepada anak-anak. Untuk kali ini, pelaksanaan buka bersama tidak dengan kado silang, namun disediakan oleh sekolah. Meskipun disediakan sekolah, anak-anak juga boleh membawa minuman atau makanan dari rumah. Acara buka bersama dilanjutkan dengan shalat magrib berjamaah. Shalat maghrib dilaksanakan di Masjid Agung karena mushalla sekolah tidak cukup untuk menampung anak-anak kelas 3 s/d 6. Oleh karena itu, mereka digiring ke masjid agung secara bersama-sama oleh Bapak Nuri Musthofa selaku guru PAI. Setelah shalat maghrib, anak-anak kelas 3 s/d kelas 5 pulang ke rumah masing-masing, sedangkan anak kelas 6 tetap tinggal di sekolah untuk melanjutkan kegiatan pesantrennya. Untuk kali ini, pesantren ramadhan tidak menginap di sekolah, namun hanya sampai pukul 20.00 WIB yaitu setelah shalat tarawih berjamaah. Pelaksanaan shalat tarawih juga berjalan dengan tertib dan kondusif. Shalat tarawih diikuti oleh peserta pesantren, Bapak Kepala Sekolah, Bapak Ibu guru, dan penulis.

Interpretasi:

Dari pengamatan tersebut bermakna bahwa anak-anak mengikuti rangkaian kegiatan pesantren dengan baik dan tertib. Mulai dari shalat dhuha, pengajian nuzulul qur'an, buka bersama, shalat maghrib berjamaah, shalat isya, hingga shalat tarawih, semua terlaksana dengan baik dan tertib. Untuk kali ini, pesantren yang diadakan tidak menginap di sekolah, sehingga setelah selesai shalat tarawih anak-anak langsung pulang ke rumah masing-masing.

CATATAN LAPANGAN 23

Metode Pengumpulan Data	: Observasi
Hari, Tanggal	: Sabtu, 27 Juli 2013
Pukul	: 08.00-10.00 WIB
Lokasi	: Ruang Guru dan mushalla SD Negeri Gadingan Wates
Sumber data	: peserta pesantren

Deskripsi data:

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh penulis, pelaksanaan pesantren di SD Negeri Gadingan Wates berjalan dengan lancar dan tertib. Pada pukul 09.00 WIB, anak-anak melaksanakan kegiatan shalat dhuha dengan tertib. Anak-anak juga membawa peralatan shalat sendiri-sendiri. Mereka antri wudhu dengan tertib dan segera melaksanakan shalat dhuha 2 rakaat.

Interpretasi:

Dari pengamatan tersebut, bermakna bahwa anak-anak mengikuti kegiatan pesantren dengan baik dan tertib, khususnya pada saat melaksanakan shalat dhuha.

CATATAN LAPANGAN 24

Metode Pengumpulan Data	: Dokumentasi
Hari, Tanggal	: Kamis, 12 September 2013
Pukul	: 09.30-10.00 WIB
Lokasi	: Ruang Guru SD Negeri Gadingan Wates
Sumber Data	: Saudara Ari

Deskripsi data:

Pengambilan data dari arsip-arsip sekolah tentang sarana dan prasarana yang dimiliki SD Negeri Gadingan Durungan Wates.

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
YOGYAKARTA

Jln. Laksda Adisucipto , Telp. : (0274) 513056 Fax. 519734 E-mail : tarbiyah@uin-suka.ac.id

BUKTI SEMINAR PROPOSAL

Nama Mahasiswa : Beti Yuliani
Nomor Induk : 10410046
Jurusan : PAI
Semester : VI
Tahun Akademik : 2012/2013
Judul Skripsi : PERBANDINGAN POLA PENANAMAN KARAKTER RELIGIUS DI SD NEGERI GADINGAN DURUNGAN WATES DENGAN SD MUHAMMADIYAH KEDUNGGONG WATES KULONPROGO

Telah mengikuti seminar riset tanggal : 29 April 2013

Selanjutnya, kepada Mahasiswa tersebut supaya berkonsultasi kepada pembimbing berdasarkan hasil-hasil seminar untuk penyempurnaan proposal lebih lanjut.

Yogyakarta, 29 April 2013
Moderator

Munawwar Khalil, M.Ag.
NIP. 19790606 200501 1 009

PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIAT DAERAH
Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)
YOGYAKARTA 55213

SURAT KETERANGAN / IJIN
070/4414/V/5/2013

Membaca Surat	:	WD Bid.Ak.Fak.Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN	Nomor	:	UIN.02/DT.1/TL.00/3096/2013
Tanggal	:	20 Mei 2013	Perihal	:	Ijin Penelitian

Mengingat :
1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam melakukan Kegitan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2007, tentang Pedoman penyelenggaraan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2008, tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.
4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

DIIJINKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:

Nama	:	BETI YULIANI	NIP/NIM	:	10410046
Alamat	:	JL MARSDA ADISUCIPTO, YOGYAKARTA			
Judul	:	PERBANDINGAN POLA PENANAMAN KARAKTER RELIGIUS DI SD NEGERI GADINGAN DURUNGAN WATES DENGAN SD MUHAMMADIYAH KEDUNGGONG WATES KULON PROGO			
Lokasi	:	KULON PROGO Kota/Kab. KULON PROGO			
Waktu	:	22 Mei 2013 s/d 22 Agustus 2013			

Dengan Ketentuan

1. Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan *) dari Pemerintah Daerah DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
2. Menyerahkan soft copy hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda DIY dalam compact disk (CD) maupun mengunggah (upload) melalui website adbang.jogjaprov.go.id dan menunjukkan cetakan asli yang sudah disahkan dan dibubuhi cap institusi;
3. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentaati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website adbang.jogjaprov.go.id;
5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di Yogyakarta
Pada tanggal 22 Mei 2013
A.n Sekretaris Daerah
Asisten Perekonomian dan Pembangunan
Ub.
Kepala Biro Administrasi Pembangunan

PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA SETDA 5

Hendar Susilowati, SH
NIP. 19580120 198503 2 003

Tembusan :
1. Yth. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (sebagai laporan);
2. Bupati Kulon Progo cq KPT
3. Ka. Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga DIY
4. Wakil Dekan Bidang Akademik Fak. Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
5. Yang Bersangkutan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga FM-UINSK-BM-05-02/R0

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nama Mahasiswa : Beti Yuliani

NIM : 10410046

Pembimbing : Bapak Munawwar Khalil, M.Ag.

Judul : Perbandingan Pola Penanaman Karakter Religius di SD Negeri Gadingan Durungan Wates dengan SD Muhammadiyah Kedunggong Wates Kulon Progo

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Jurusan/Program Studi: Pendidikan Agama Islam (PAI)

NO	TANGGAL	KONSULTASI KE	MATERI BIMBINGAN	TANDA TANGAN PEMBIMBING
1.	14/Mei	I	Revisi Bab I	
2.	28/Mei	II	Konsultasi Anggaran	
3.	23/sept	III	Revisi Bab III	
4.	2/oktober	IV	Revisi - III	
5.	16/oktober	V	Revisi III → IV	
6.	19/10/13	VI	Revisi Bab IV	
7.	25/10/13	VII	Revisi Bab IV dilengkapi	
8.	26/10/13	VIII	Acc sidang	

Yogyakarta, 10 Mei 2013
Pembimbing

Munawwar Khalil, M.Ag.
NIP: 19790606 200501 1 009

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274). 513056 Yogyakarta 55281

SERTIFIKAT

Nomor : UIN.02/DT.1/PP.00.9/ 3757/2013

Diberikan kepada:

Nama	:	**BETI YULIANI**
NIM	:	**10410046**
Jurusan/Program Studi	:	**Pendidikan Agama Islam**
Nama DPL	:	**Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.**

yang telah melaksanakan kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan I (PPL I) pada tanggal 18 Februari s.d. 1 Juni 2013 dengan nilai:

97 (A)

Sertifikat ini diberikan sebagai bukti lulus PPL I sekaligus sebagai syarat untuk mengikuti PPL-KKN Integratif.

Yogyakarta, 24 Juni 2013

Wakil Dekan Bidang Akademik

Dr. Sukiman, S.Ag, M.Pd
NIP. 19720315 199703 1 009

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274). 513056 Yogyakarta 55281

SERTIFIKAT

Nomor : UIN.02/DT.1/PP.00.9/6206/2013

Diberikan kepada

Nama : **BETI YULIANI**
NIM : **10410046**
Jurusan : **PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

yang telah melaksanakan kegiatan PPL-KKN Integratif tanggal 8 Juni sampai dengan 5 Oktober 2013 di SMA N 2 Wates Kulonprogo dengan Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) Dr. Imam Machali, M.Pd. dan dinyatakan lulus dengan nilai **96.15 (A).**

Yogyakarta, 4 November 2013

Wakil Dekan Bidang Akademik

Dr. Sukiman, S.Ag, M.Pd
NIP. 19720315 199703 1 009

KEMENTERIAN AGAMA
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
PUSAT BAHASA, BUDAYA & AGAMA
JL. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 550727 Yogyakarta 55281

TEST OF ENGLISH COMPETENCE CERTIFICATE

No : UIN.02/L.5/PP.00.9/1464.c /2013

Herewith the undersigned certifies that:

Name : **Beti Yuliani**
Date of Birth : **July 21, 1992**
Sex : **Female**

took **TOEC (Test of English Competence)** held on **May 31, 2013** by Center for Language, Culture and Religion of Sunan Kalijaga State Islamic University Yogyakarta and got the following result:

CONVERTED SCORE	
Listening Comprehension	41
Structure & Written Expression	44
Reading Comprehension	46
Total Score	437

Validity : 2 years since the certificate's issued

Yogyakarta, June 7, 2013
Director,

Dr. H. Shofiyullah Mz., S.Ag, M.Ag
NIP. 19710528 200003 1 001

وزارة الشؤون الدينية
جامعة سونان كاليجاكا الإسلامية الحكومية بجوكجاكرتا
مركز اللغات والثقافات والأديان

شهادة

الرقم: UIN.٠٢/L.٥/PP.٠٠.٩/١٤٦٤.b/٢٠١٣

تشهد إدارة مركز اللغات والثقافات والأديان بأنّ :

الاسم : Beti Yuliani

تاريخ الميلاد : ٢١ يوليو ١٩٩٢

قد شاركت في اختبار كفاءة اللغة العربية في ٣٠ مايو ٢٠١٣،
وحصلت على درجة :

فهم المسموع	٤٠
التراكيب النحوية والتعبيرات الكتابية	٤٢
فهم المقروء	٢٢
مجموع الدرجات	**٣٤٧**

*هذه الشهادة صالحة لمدة سنتين من تاريخ الإصدار

جوكجاكرتا، ٧ يونيو ٢٠١٣
المدير

الدكتور الحاج صفي الله الماجستير
رقم التوظيف: ١٩٧١٠٥٢٨٢٠٠٠٠٣١٠٠١

Nomor: UIN-02/L3/PP.00.9/41.6/2013

Sertifikat

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PKSI
Pusat Komputer & Sistem Informasi

UJIAN SERTIFIKASI TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI

diberikan kepada

Nama : BETI YULIANI
NIM : 10410046
Fakultas : ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jurusan/Prodi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Dengan Nilai :

No	Materi	Nilai	
		Angka	Huruf
1	Microsoft Word	100	A
2	Microsoft Excel	95	A
3	Microsoft Power Point	100	A
4	Internet	100	A
Total Nilai		98.75	A
Predikat Kelulusan		Sangat Memuaskan	

Yogyakarta, 28 Oktober 2013
Kepala PKSI

KEMENTERIAN AGAMA PUSAT KOMPUTER DAN SISTEM INFORMASI UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

Dr. Agung Fatwanto, S.Si., M.Kom.
NIP. 19770103 200501 1 003

Standar Nilai:

Nilai		Predikat
Angka	Huruf	
86 - 100	A	Sangat Memuaskan
71 - 85	B	Memuaskan
56 - 70	C	Cukup
41 - 55	D	Kurang
0 - 40	E	Sangat Kurang

SERTIFIKAT

Menerangkan Bahwa:

Beti Yuliani

Telah Mengikuti:

SERTIFIKASI AL-QUR'AN

Program DPP Bidang PKTQ
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Hari Minggu, Tanggal 9 Desember 2012
bertempat di Gedung Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

LULUS DENGAN NILAI:

B+

Yogyakarta, 9 Desember 2012

a.n. Dekan Pembantu Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	Ketua Panitia DPP Bidang PKTQ Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Dr. Sabarudin, M.Si NIP 19680405 199403 1 003	Yuli Lestari NIM 0948 0014

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : Beti Yuliani

Tempat/Tgl Lahir : Kulon Progo, 21 Juli 1992

Alamat : Kedunggong, RT 80 RW 36 Wates, Kulon Progo, Yogyakarta

Pendidikan:

1. SD Muhammadiyah Kedunggong, lulus tahun 2004
2. SMP N 1 Wates, lulus tahun 2007
3. SMA N 1 Wates, lulus tahun 2010
4. Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta, 22 Oktober 2013

Beti Yuliani

NIM. 10410046

FOTO DOKUMENTASI

Ruang tamu SD Negeri Gadingan

SD Negeri Gadingan dari samping

Ruang tamu SD Muhammadiyah Kedunggong

SD Muhammadiyah Kedunggong dari samping

Bapak Nur Ahmadi bersama penulis

Ibu Sumilah, Ibu Suwartinah, dan penulis

Bapak Ngadino (Kepala Sekolah SD Negeri Gadingan) bersama penulis

Ibu Sumilah, Bapak Ngadino, dan Ibu Suwartinah

Ibu Siti Khotijah (Guru TPA SD Negeri Gadingan Wates) dan penulis

Ibu Isni bersama penulis

Siswa SD Negeri Gadingan berdoa sebelum memulai pelajaran

Tempelan bernuansa religius berupa tata cara shalat yang ada di dalam kelas di SD Negeri Gadingan Wates

Tempelan bernuansa religius berupa tata cara shalat yang ada di luar kelas di SD Negeri Gadingan Wates

Keadaan Mushalla Tarbiyatussalam SD Negeri Gadingan Wates beserta peralatan ibadah

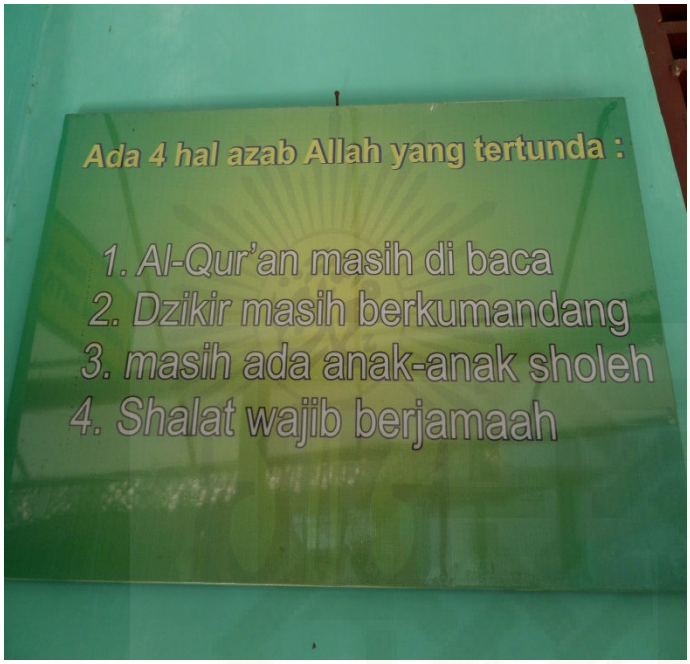

Tempelan bernuansa religius yang dipajang diluar kelas di SD Muhammadiyah Kedunggong Wates

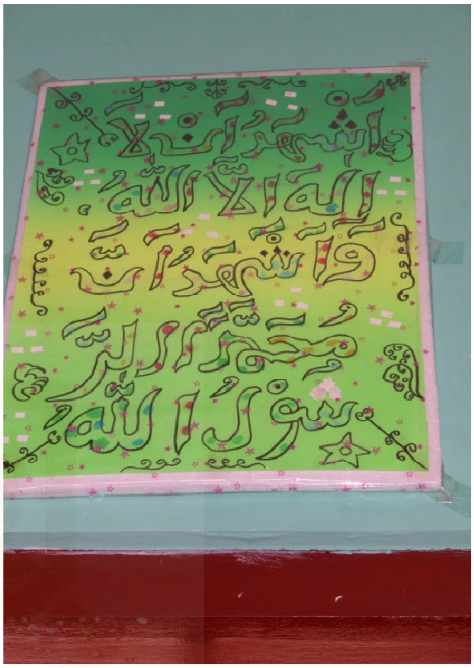

Tempelan bernuansa religius yang dipajang didalam kelas di SD Muhammadiyah Kedunggong Wates

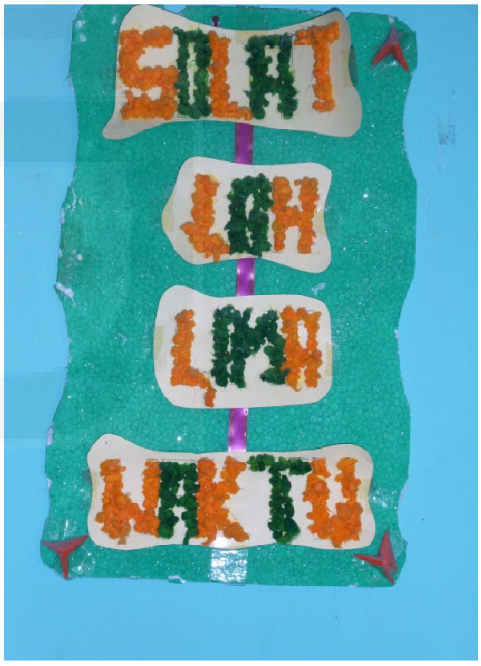

Tempelan bernuansa religius yang dipajang didalam kelas di SD Muhammadiyah Kedunggong Wates

Suasana pengajian nuzulul qur'an yang dilanjutkan dengan acar buka bersama di SD Muhammadiyah Kedunggong Wates

Siswa SD Muhammadiyah Kedunggong mengikuti kegiatan tadarus yang diampu oleh Ibu Isni

Siswa beserta guru SD Muhammadiyah Kedunggong Wates melaksanakan shalat tarawih berjamaah (pada acara pesantren ramadhan)

Siswa SD Negeri Gadingan Wates sedang berwudhu untuk melaksanakan shalat dhuha

Siswa SD Negeri Gadingan Wates melaksanakan shalat dhuha di mushalla Tarbiyatussalam

Keadaan mushalla di SD Muhammasiyah Kedunggong Wates

Siswa SD Muhammadiyah Kedunggong sedang menyapu mushalla